



# **SARASEHAN NASIONAL PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**



**DALU SARASEHAN NASIONAL  
KITA MANTAPKAN  
SENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN Y.M.E.  
DALAM RANGKA PEMBENTUKAN JATI DIRI  
DAN KESATUAN BANGSA**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
P3TK**

Surabaya, 31 Mei - 2 Juni 2004

Rektorat  
Pelayanan



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN  
TAHUN 2004**

2019-198  
504

**SARASEHAN NASIONAL  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN  
TAHUN 2004**



## Pengantar Pemimpin Proyek

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan dalam tahun 2004 melaksanakan penerbitan dan pendistribusian Buku yang berisi himpunan makalah-makalah dan rumusan hasil kegiatan Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.

Tujuan penerbitan buku ini, untuk melaksanakan sebagian program deputi bidang pelestarian dan pengembangan kebudayaan Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus dimaksudkan sebagai usaha meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa.

Semoga buku ini bermanfaat dan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan dan penyebarluasan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004

Pemimpin Proyek Pelestarian

dan Pengembangan Tradisi dan

Kepercayaan



Harun Nur Rasyid, SE

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

**Kata Pengantar**  
**Asdep Urusan Kepercayaan terhadap**  
**Tuhan Yang Maha Esa**

Asisten Deputi Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tanggal 31 Mei s.d. 2 Juni 2004, bertempat di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat telah menyelenggarakan **Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**. Sarasehan Nasional dengan tema “Melalui Sasrasehan Nasional Kita Mantapkan Eksistensi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Rangka Pembentukan Jati Diri dan Kesatuan Bangsa”, diikuti oleh Ilmuan, Budayawan, LSM, Tokoh Penghayat, Tokoh Masyarakat, dan Instansi Terkait serta Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Tujuan diselenggarakan Sarasehan Nasional adalah meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara Umat berkeTuhanan dalam upaya membangun peradaban bangsa, meningkatkan apresiasi

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan Ekonomi, Politik, Sosial dan Budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam Sarasehan tersebut disampaikan beberapa makalah yang dikelompokkan dalam 3 topik, yaitu:

1. Hukum Politik dan Ideologi.

Disampaikan oleh : 1. DR. Bismar Siregar, SH  
2. Drs. EC. Basuki Prawiro  
Dipuro, S.H, MBA. MM, M. Hum  
3. M. Nur Rasid, S.H., MA

Moderator : Lien Yusuf. R, S.H.

2. Kebudayaan.

Disampaikan oleh : 1. GPH Dipokusumo  
2. Prof. Dr. Djoko Suryo, MA  
3. Dr. Budya Pradipta

Modrator : Dr. KRT. H. WidyoHadikusumo  
4 Prof.DR. Koento Wibisobo  
5. Ir. BasukiYusuf Iskandar, Phd  
6. Drs. Bambang Indrianto

Moderator : Drs. Damami Zein, MA

3. Peranserta/ Pemberdayaan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Disampaikan oleh : 1. Prof. DR. Gunawan Sumodiningrat  
2. Drs. K. Permadi, SH

Moderator : Drs. KRT. H. Yogiswara Suryodiningrat  
3. Drs. Damami Zein, MA  
4. Dr. Damarjati Supajar

Moderator : Drs. Kuswanto, Msi

Sebelum Sidang Pleno, Disampaikan makalah dengan judul “ Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan “ oleh Dr. Meutia F. Swasono, sebagai Keynote Speech, Moderator Drs. Lutfi Asiarto.

Pada akhirnya Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menghasilkan suatu rumusan atau Rekomendasi, yang disusun Tim Perumus, yaitu :

1. Drs. Bambang Indrianto Ketua merangkap Anggota
2. Etiko Kusjatmiko,SH. Sekretaris merangkap Anggota
3. Prof. Dr. Kunto Wibisono Anggota
4. Prof. Dr. Marsono, SU Anggota
5. Dr. Paryanto Anggota
6. Drs. Nurcahyo Tri Arianto, M.Hum Anggota
7. Drs. Damami Zein, MA Anggota

- |     |                      |         |
|-----|----------------------|---------|
| 8.  | Setin Usman Adji, S. | Anggota |
| 9.  | Drs. Maskan          | Anggota |
| 10. | Drs. Bambang Eko     | Anggota |

Dalam usaha menyebarluaskan kepada masyarakat tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan melalui Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan berusaha menerbitkan dalam bentuk buku makalah-makalah dimaksud berikut rumusan hasilnya. Kami mengharapkan semoa buku ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu unsur kebudayaan. Kepada semua pihak yang membantu penerbitan dan penyebarluasan buku ini, kami ucapkan terima kasih

Jakarta, November 2004

Asdep Urusan Kepercayaan  
terhadap Tuhan YME



**Dr. Abdurrahman**

## DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar .....	i
Sambutan .....	ii
Daftar Isi .....	vii

### BAGIAN SATU : SAMBUTAN-SAMBUTAN

Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata .....	
Sambutan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan .....	
Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah ..	
Sambutan Sri Susuhunan Paku Buwobo XII .....	

### BAGIAN DUA : MAKALAH-MAKALAH

#### A. HUKUM, POLITIK DAN IDEOLOGI

Landasan Yuridis Bagi Eksistensi Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa oleh Bismar Siregar .....	
Penghayatan Bangsa Indonesia Terhadap Hak-Hak Asasi Manusia oleh Basuki Prawirodipuro .....	
Landasan Yuridis Bagi Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh M. Nur Rashid .....	

## **B. KEBUDAYAAN**

### **1. Nilai-nilai Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Ketonggo (Suatu Kerajaan Cipta, Rasa Karsa, Kuasa) oleh GPH Dipokusumo .....

Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Penghayat oleh Budya Pradipta .....

Pembentukan Jati Diri dan Kesatuan Bangsa pada Era Globalisasi melalui Nilai-Nilai Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Djoko Suryo .....

### **2. Revitalisasi Nilai-Nilai Kepercayaan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Revitalisasi Nilai-Nilai Kepercayaan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara oleh Koento Wibisono .....

Revitalisasi Nilai-Nilai Kepercayaan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara oleh Bambang Indriyanto .....

Revitalisasi Nilai-Nilai Kepercayaan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara oleh Basuki Jusuf Iskandar .....

## **C. PEMBERDAYAAN DAN PERAN SERTA PENGHAYAT DALAM RANGKA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN**

Pemberdayaan dan Peran Serta Penghayat dalam rangka Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan oleh Gunawan

Sumodiningrat .....  
Pemberdayaan dan Peran Serta Penghayat dalam rangka Pe-  
lestarian dan Pengembangan Kebudayaan oleh K. Permadi  
Kesatuan dalam Keragaman Penghayatan Kepercayaan  
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Darmarjati Supajar ..  
Kesatuan dalam Keragaman Penghayatan Kepercayaan  
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Moh. Damami.....

### BAGIAN TIGA : RUMUSAN

Rumusan .....

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

**BAGIAN SATU**  
**SAMBUTAN-SAMBUTAN**

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

## SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Selamat malam salam sejahtera bagi kita sekalian  
Oum Swasti Astu, dan salam penghayat Rahayu

Yang saya hormati Gubernur Propinsi Jawa Tengah yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Ir Suwito, yang saya hormati Gusti Dipo, yang saya hormati Walikota Surakarta dan Bupati Sukoharjo, Yang saya hormati para pimpinan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang saya hormati para pimpinan pengurus himpunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari seluruh Indonesia, hadirin yang berbahagia.

Malam hari ini sepatutnya kita bersama-sama memanjatkan puji syukur kepada yang maha pengasih penyayang Tuhan Yang Maha Esa, bahwasannya kita bersama-sama diberikan kesehatan, kebahagiaan untuk bisa bersama-sama berkumpul menyelenggarakan suatu acara yang sangat penting, yaitu Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan yang diselenggarakan di kota Solo ini. Oleh karena itu saya atas nama saudara-saudara sekalian memanjatkan, memohonkan pada yang maha pengasih penyayang Tuhan Yang Maha Esa saya nyatakan sarasehan nasional penghayat kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa tahun 2004 dibuka secara resmi.

Saya nyatakan terlebih dahulu karena apa yang akan saya sampaikan kiranya dapat menjadi pemikiran di dalam pelaksanaan sarasehan nasional yang akan di laksanakan mulai esok hari. Sebab apabila saya sampaikan terlebih dahulu apa-apa yang ingin saya berikan sebagai masukan dan kemudian baru saya nyatakan dibuka, berarti masukan saya itu di luar dari sarasehan ini. Hadirin yang berbahagia, kita memahami betul keinginan yang luhur, kemauan yang teguh, tekad yang kuat, dari para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini untuk memikirkan sebagai bagian dari warga bangsa di dalam upaya bersama

memajukan bangsa Negara Indonesia yang kita cintai. Oleh karena itulah tantangan tanggungjawab ini ingin secara terus menerus ditularkan melalui penyelenggaraan sarasehan ini. Topik pokok bahasan yang ingin dikedepankan adalah mengenai eksistensi dari pada penghayat kepercayaan ini. Dengan melihat topik pokok itu kiranya ada dua hal yang ingin saya berikan masukan untuk didalam pembahasan-pembahasan selanjutnya, walaupun sudah ada pembicara-pembicara yang akan membahas secara lebih rinci dari bidang-bidang ilmu bidang-bidang kehidupan tertentu aspek kehidupan kita yang secara lebih komprehensif yang akan ditekuni dalam beberapa hari mendatang ini tetapi harapan saya, sarasehan bahasan-bahasan tersebut bukanlah menjadi laporan tebal setelah selesainya sarasehan ini. Yang sejak awal ingin saya sampaikan adalah justru melalui sarasehan ini kita semuanya bertekad membuka hati kita untuk bersama-sama membangun tekad kemauan yang bulat agar kita berbuat yang senyata-nyatanya. Dalam kontekstual inilah saya berharap agar melalui perbuatan-perbuatan nyata di dalam semua aspek kehidupan kita eksistensi penghayat kepercayaan itu dengan sendirinya tanpa perlu harus berjuang pengakuan tetapi itu akan otomatis diakui oleh

warga bangsa kita. Apa yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari itu untuk mampu, kedalam adalah suatu hal yang wajar bahwa di dalam himpunan penghayat kepercayaan harus mampu menjalin adanya persatuan dan kesatuan kedalam itu adalah hal yang sepantasnya. Itu menjadi perjuangan dari pengurus bagaimana kita bersama-sama sebagai warga organisasi berhimpun didalamnya memperkuat warga itu sebagai rumah yang kita miliki bersama didalam naungan Negara kesatuan Republik Indonesia. Yang lebih saya mintakan perhatian justru di dalam kaitan eksistensi penghayat kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa adalah dari aspek eksternal. Aspek untuk dapat berbuat terhadap keluar organisasi yang ditujukan kepada masyarakat bangsa kita. Di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, apa yang harus disampaikan suatu fokus untuk berbuat dan sekaligus yang akan menunjukkan eksistensi adalah mampu menjawab tantangan bangsa dewasa ini janganlah berpikir yang telah jauh tetapi kita tidak melihat tantangan yang harus mampu kita jawab pada saat ini, tantangan itu tidak lain yang kita lakukan adalah yang sudah kita ketahui sama-sama yaitu krisis multi dimensi bangsa ini. Apa yang

disebut itu krisis di bidang politik , krisis di bidang ekonomi , krisis di bidang sosial budaya , krisis di bidang pertahanan keamanan, itu yang menjadikan kita mengarungi krisis multidimensional, tetapi apabial secara jauh kita menyimak akar permasalahan menjadi krisis multidimensional itu sebenarnya yaitu berakar kepada masalah budaya, yaitu tiadanya atau tipisnya akhlak moralitas pemangku-pemangku dari aspek kehidupan itu, di bidang politik apapun juga masalahnya diawali dengan akhlak moralitas itu, di bidang ekonomi bidang kehidupan tertentu karena akhlak moralitas itu pula, di bidang sosial budaya terlebih-lebih lagi akhlak moralitas itu, di bidang pertahanan keamanan kurangnya rasa itu juga dimulai dengan hilangnya akhlak moralitas, akhlak moralitas, nilai-nilai luhur ini adalah merupakan budaya dalam bentuknya yang tak berwujud itu. Itu hanya menjadi sumbangan, yang akan menjadi pengendali, yang akan menjadi panutan untuk kita berbuat berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah saya katakan tadi krisis multi dimensional itu sebenarnya adalah krisis budaya. Oleh karena itu saya mengajak seluruh hadirin sekalian agar di dalam kita kedepan membangun, membangun bangsa ini kita

pergunakan wawasan budaya di dalam pembangunan kita. Pembangunan berwawasan budaya yang akan selalu mengedepankan budaya dan meletakkan dasar-dasar dari nilai-nilai yang luhur dan tangguh dan nilai luhur itu sebenarnya semuanya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Kita tidak beralih dari nilai-nilai itu atau mencapai di tempat lain justru kita bersama mengaktualisasikan mewujudkan segala perbuatan sehari-harinya nyata di dalam semua aspek kehidupan kita, itulah tugas mulia, untuk menunjukkan baik itu agama yang menjadi keyakinan kita, ataupun juga kepercayaan yang memang kita yakini disitulah letak nilai-nilai yang benar. Oleh karena itulah saya mengajak agar pembangunan berwawasan budaya ini menjadi konsep pandang kita bersama di semua aspek kehidupan di politik, di ekonomi, sosial budaya pertahanan keamanan harus menyatu menegakkan nilai-nilai budaya yang luhur. Oleh karena itu saya menitipkan kepada hadirin yang berbahagia, dari sekian banyak nilai saya mengajak paling tidak ada lima, untuk kita mulai mencoba secara nyata dan kita bertekad untuk mewujudkannya. Kalau kita menegakkan lima nilai ini terlebih dahulu mudah-mudahan tahapan-tahapan kita keluar dari krisis multi

dimensi ini, itu akan menjadi landasan yang kuat agar kita kedepan tidak lagi mengalami krisis seperti yang telah kita alami dan bahkan kita dapat melanjutkan menegakkan nilai-nilai luhur lainnya agar kita sebagai bangsa, bangsa yang besar, besar berbudaya besar dalam agama, dan kita menjadi bangsa yang dihormati oleh bangsa-bangsa lain, kita adalah bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, nilai-nilai ini saya berikan karena sebetulnya didalam mengimplementasikan nilai ini sebetulnya kita tidak perlu sampai meminjam IMF Bank Dunia, atau mungkin Bank Pembangunan Asia atau mungkin ke OKI kesana pinjamnya, sebetulnya kita tidak memerlukan uang sepeserpun, yang diperlukan adalah kejernihan hati, keterbukaan hati yang lapang, kemauan yang kuat kebulatan tekad yang teguh seteguh karang seteguh juga jiwa yang terpancar dari istana ini. Nilai itu adalah kejujuran, toleransi, keteladanan, kemauan untuk mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan diri pribadi atau kelompok dan adanya etos kerja yang kuat untuk melaksanakan semuanya itu. Apabila lima itu kita mulai, karena dewasa ini jujur, rasanya orang menertawakan kalau orang berbuat jujur sekarang ini atau mencari orang yang jujur seolah-olah mencari jarum di atas tumpukan jerami,

apakah betul bangsa Indonesia seperti itu. Saya yakin tidak karena ada di depan saya ini para penghayat yang memiliki tekad untuk membuktikan itu. Masih banyak anggota masyarakat kita yang betul-betul memiliki jiwa yang jernih, murni. Oleh karena itu mari bersama-sama memulai dari diri kita masing-masing menegakkan nilai-nilai itu, jujurlah, tegakkan nilai itu, jangan dicap kita sebagai bangsa yang tidak jujur, kita harus mampu menegakkan toleransi menghargai perbedaan, kebinekaan, kita kembangkan kita sebagai bangsa, bangsa yang multi cultural, bukan bangsa yang uniform bukan, bukan, kita adalah Bhineka, tetapi kita didalamnya bagian dari ketunggal ekaan itu. Kita harap bisa memberikan keteladanan dimulai oleh para pimpinan di lefel manapun juga, bahkan ditingkat keluarga di lingkungan yang terkecil, harus keteladanan ini ditunjukkan, mulailah dilingkungan itu, apabila di setiap keluarga di Indonesia mampu menegakkan itu, keteladanan dilingkungan keluarganya, saya yakin masyarakat bangsa ini, menjadi masyarakat bangsa yang cukup tahu. Di samping toleransi, dahulukanlah kepentingan-kepentingan orang banyak, karena kelihatannya sekarang justru itu yang sangat tipis, yang paling menonjol adalah kepentingan pribadi, kepentingan individu atau kelompoknya,

mengabaikan kepentingan masyarakat luas. Sedangkan Negara kesatuan Republik ini didirikan oleh para pendiri republik, adalah memajukan masyarakat bangsa, kesejahteraan rakyat, seluruh rakyat Indonesia, bukan perorangan, individu atau kelompok itu. Oleh karena itulah saya sangat berharap, bagaimana kita bersama-sama, melalui sarasehan ini membuat satu kegiatan-kegiatan sosial ada dilingkungan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat terwujud, sehingga seluruh anggota akan berdiri di depan, paling depan menjadi ujung tombak di dalam memperbaiki citra bangsa yang seolah-olah kita terpuruk, tetapi kita masih memiliki putra-putri bangsa yang tegar, putra-putri yang betul-betul mampu berada didepan merabuktikan, bahwa kita bukan bangsa yang terpuruk itu, tetapi kita betul-betul bangsa yang besar, bangsa yang mengagungkan nilai-nilai luhur, bangsa yang memiliki budi pekerti luhur bangsa yang bermartabat. Dan itu akan dimulai didepan oleh seluruh anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melalui tekad itulah, saya yakin eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak akan perlu lagi diragukan. Tidak ada lagi yang mempertanyakan, tetapi seandainya kita hanya bergerak dari sarasehan satu,

bergeser kesarasehan tahun berikutnya, dan sarasehan diikuti dengan seminar lagi, dan dari seminar kita lanjutkan lagi dengan workshop, setelah workshop kita teruskan lagi dengan sarasehan lagi, kalau berputar-putar hanya di situ memang patut dipertanyakan, eksistensi dari para penghayat kepercayaan itu. Akan tetapi melalui perbuatan-perbuatan nyata, kongkrit menjawab tantangan bangsa bersama-sama dengan semua komponen bangsa lainnya, pasti eksistensi itu dengan sendirinya ada, tidak hanya perlu di dalam formalitas, tetapi dia justru berada di tempat yang paling dalam di hati sanubari setiap warga bangsa Indonesia. Oleh karena itu saya titipkan di dalam setiap pembahasan nanti, kiranya dapat dikembangkan dapat dikaji, suatu bentuk-bentuk program kegiatan yang menuju kearah perwujudan nyata, di dalam kehidupan masyarakat, tidak perlu hal yang muluk-muluk. Bagaimana membangun keluarga, semua anggota keluarga, bapak, ibu anak jujur. Saya yakin di lingkungan warga para penghayat kepercayaan itu akan terwujud. Setelah itu bagai mana mengajak anggota keluarga yang lain untuk bersama-sama menegakkan di lingkungan keluarga. Hal seperti ini kita tidak perlu pinjam dana ke World Bank lagi, cukup dengan apa yang telah kita miliki,

bekal budaya, bekal budi pekerti luhur itu kita telah warisi dari para leluhur kita, kita wajib untuk melanjutkan. Dengan bekal ini saya tidak merasa khawatir, tantangan besar apapun juga, era globalisasi, regionalisasi, apapun juga, kita pasti teguh, seteguh karang seperti yang saya katakan tadi. Oleh karena itulah di dalam diskusi-diskusi nanti, kiranya, hal-hal yang sifatnya praktis tadi ini dapat mulai diidentifikasi, sehingga di dalam satu tahun kedepan minimal ada satu hal yang kongkrit yang akan diwujudkan dan mudah kita melakukan pengukuran keberhasilan itu, tanpa perlu harus membuat suatu metode-metode penghitungan yang terlalu sulit tetapi dibahas oleh masyarakat luas, masyarakat umum, masyarakat awam. Tugas dari para akademisi, para ahli untuk mampu merumuskan itu, agar mudah dipahami oleh kelompok masyarakat awam ini, merekalah yang sebetulnya juga merupakan kekuatan kita. Janganlah terlalu merendahkan bahwa masyarakat awam itu tidak memiliki kekuatan, justru sering kita dibuktikan, kita sepatutnya belajar dari mereka-mereka itu. Baik di dalam keseharian maupun di dalam kekuatan-kekuatan keteguhan, menghadapi berbagai tantangan, menegakkan nilai-nilai luhur tadi itu. Akhirnya marilah kita bersama-

sama kembali lagi memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang maha Pengasih dan Maha Penyayang, agar tekad kita bersama untuk berbakti berbuat yang luhur, untuk kemajuan kebesaran bangsa Indonesia, Negara Indonesia yang kita cintai dapat menjadi kenyataan, karena memang dikehendaki oleh-Nya. Oleh karena itu, saya ucapkan selamat melaksanakan sarasehan, semoga dalam sarasehan ini menghasilkan buah pikiran yang cemerlang, program-program yang nyata, yang mudah dapat dilaksanakan untuk mempercepat perkuatan bangsa keluar dari tantangan krisis multidimensional ini. Selamat melaksanakan sarasehan, semoga Indonesia tetap jaya.

Terimakasih

Wassallammu'allaikum Wr.Wb., Oom santi-santi Oom, salam Rahayu.

Menteri Kebudayaan dan  
Pariwisata

**I. Gede Ardika**

**SAMBUTAN**  
**DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN**  
**PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN**

Para hadirin sekalian yang saya hormati,

Indonesia adalah negeri dengan heteroginitas tertinggi di muka bumi berdasarkan kenyataan bahwa ia terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dengan lebih dari 540 suku bangsa dengan system social budayanya yang beranekaragam. Disamping agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Kristen, Katholik dan Islam, terdapat pula berbagai kepercayaan local dan berpuluh-puluh aliran kepercayaan masyarakat sebagai ekspresi pengakuan dan kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Aliran-aliran kepercayaan masyarakat sebagaimana dikatakan Jaksa Agung Republik Indonesia dalam Munas

HPK tahun 1989 terdiri atas: aliran keagamaan, aliran kepercayaan(kebatinan., kejiwaan dan kerohanian), mistik-mistik keagamaan, mistik-mistik budaya, perdukunan pertabiban/pengobatan tradisional secara kebatinan, ramalan, paranormal, metafisika dan lain-lain, serta Kelenteng dan kepercayaan adat Cina. Aliran-aliran kepercayaan masyarakat tersebut menurut HM Rasyidi pada umumnya menekankan ajarannya pada hal-hal yang berkenaan dengan sangkan paraning dumadi (metafisika), manunggaling kawula Gusti (mistik), memayu hayuning bawono (moral, budi luhur) occultisme (pengobatan, jaya kewijayaan dan lain-lain)

Penganut aliran kepercayaan(kebatinan, kejiwaan dan kerohanian) tersebut kemudian berhimpun dalam wadah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk paguyuban, paguron, persaudaraan, kekadangan atau kelompok yang berjumlah lebih dari 246 organisasi tingkat pusat tersebar di 15 propinsi dan 980 organisasi tingkat cabang yang tersebar di 24 propinsi dengan anggota sekitar 8.821.724 orang.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sarasehan Nasional kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa tahun 1981 dirumuskan sebagai pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur. Rumusan ini dikuatkan dalam dialog budaya spiritual di Cipayung Bogor tanggal 16-20 Juni 1999. Dari rumusan ini terungkap 3 ciri pokok kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa, perilaku ketaqwaan /peribadatan serta pengmalan budi luhur.

Seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang baik secara adi kodrati akan :

1. Mengalir ketenangan dan kesejahteraan
2. Ibarat pintu air yang mampu menampung seluruh air sungai
3. Bagai tanah yang lebih rendah, merupakan satu-satunya sumber air dan kesuburan
4. Sebagai lensa pembakar yang memusatkan cahaya matahari dan mengarahkannya ke bawah.

Hal tersebut selaras dengan ajaran yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari baik nilai-nilai religius, nilai moral dan nilai social. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi komunitas bagi penghayat

itu sendiri, akan tetapi dapat dimanfaatkan juga dalam kehidupan politik, social, ekonomi, budaya dan lain-lain, sehingga nilai-nilai tersebut dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan nasional bangsa yaitu sebagai pembentukan mental spiritual bangsa.

Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara konstitusional termuat dalam sila I dasar Negara Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. UUD 1945 pasal 28 E tentang Hak Asasi Manusia ayat 2 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Selanjutnya pasal 29 ayat 2 tentang agama ditegaskan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Sebagai unsur dan wujud kebudayaan keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha termuat pada pasal 32 tentang “Kebudayaan” yang berbunyi bahwa : Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya.

Untuk menangani penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pemerintah pada tahun 1975 menempatkannya pada Sub Bagian Urnum Departemen Agama, setelah sebelumnya berada di Bagian Pengawasan Aliran Kerohanian dan Sekretariat Kantor Wilayah Departemen Agama. Pada tahun 1978, pembinaan penghayat dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya pada tahun 1999 diurus oleh Direktorat Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional. Sering dengan bergabungnya Direktorat Jenderal Kebudayaan ke Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2001, penanganan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film. Pada tahun 2002, wewenang Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan yang berada dalam struktur Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Pada bulan Juni 2003, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata dibubarkan dan penanganan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dialihkan ke Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Tugas pokok fungsi Asdep ini adalah melaksanakan penyiapan dan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi serta penyusunan laporan bidang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam masa pemerintahan Orde Baru, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu termuat dalam setiap rumusan GBHN sebagai pedoman kerja Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rumusan tersebut antara lain dinyatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama pembinaan dilakukan agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru atau diarahkan agar kembali pada ajaran agamanya masing-masing.

GBHN 1999-2004 yang menempatkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bidang “Pembangunan Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata” antara lain menggariskan bahwa :

- Mengembangkan dan membina kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional yang mengandung nilai-nilai universal termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa.
- Merumuskan nilai-nilai kebudayaan Indonesia sehingga mampu memberikan rujukan system nilai terhadap totalitas perilaku kehidupan ekonomi, politik, hukum dan kegiatan kebudayaan nasional dan peningkatan kualitas berbudaya masyarakat.
- Mengembangkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya dalam rangka memilah-milah nilai budaya yang kondusif dan serasi untuk menghadapi tantangan pembangunan bangsa di masa depan.

Dengan menempatkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bingkai kebudayaan nasional dan bukan dalam bingkai agama, membuat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berada dalam ruang yang lebih luas dan luwes dibanding ketika masih berada dalam bingkai agama yang sering menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaannya di

lapangan. Disamping itu secara substantial, penempatan dalam bingkai pembangunan kebudayaan lebih tepat, karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memang merupakan unsur kebudayaan yang hidup dan dihayati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Berdasarkan rumusan GBHN tersebut, pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam bingkai pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang ditujukan untuk memupuk kebanggaan nasional dengan meningkatkan jati diri dan integritas bangsa, serta mengembangkan kebudayaan yang ada untuk menghadapi tantangan jaman. Dalam konteks budaya spiritual, pelestarian kebudayaan dilakukan dengan mengangkat nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk ditingkatkan menjadi nilai-nilai kebudayaan nasional, sedangkan revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai budaya yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Oleh karena itu, pembinaannya ditujukan agar penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat membentuk dirinya sebagai warga negara Indonesia.

- Melaksanakan penghayatan kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab
- Mengembangkan dan mengamalkan budi pekerti luhur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menyadari kewajiban dan haknya sebagai warga negara Indonesia
- Berperan aktif dalam pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional yang bersumber dari warisan leluhur bangsa dalam mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa.
- Meningkatkan peran serta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembangunan bangsa.

Namun seiring dengan tuntunan reformasi dan diberlakukannya UUD No. 25 tahun 1999 penanganan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa dilakukan dalam bentuk pembinaan seperti pada masa lalu, ketika sentralisasi pemerintahan ditetapkan, melainkan dilakukan dalam bentuk pemberdayaan.

Namun paradigma pemberdayaan, penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diberikan

kekuasaan, kemampuan atau keberdayaan (*to give ability to or enable*) dengan menekankan pada menstimulasi, memotivasi, mendorong dan memfasilitasi agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui budaya spiritual. Proses ini ditujukan untuk mendorong terjadinya inisiatif dan respons, sehingga semua masalah yang dihadapi penghayat dapat diselesaikan dengan cepat fleksibilitas.

Beberapa kegiatan sebagai implementasi pemberdayaan tersebut antara lain, inventarisasi dan dokumentasi, sistimatisasi dan pengkajian nilai-nilai ajaran, dialog sarasehan, penyebarluasan nilai-nilai ajaran, bimbingan dan penataan manajemen organisasi, pemaparan budaya spiritual, sosialisasi nilai-nilai kepercayaan, peningkatan sumber daya penghayat, pertemuan berkala, pelaksanaan dan penegakan hukum yang berkenaan dengan penghayat, komunikasi harmonis antar masyarakat penghayat, antara penghayat dengan kelompok masyarakat lain dan komunikasi harmonis antar masyarakat penghayat dengan pemerintah. Dengan pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mandiri dan mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui budaya spiritual, dengan semakin menunjukkan eksistensi dan posisinya, serta

bersikap pro aktif dalam melaksanakan kewajiban dalam mendapatkan haknya sebagai Warga Negara Indonesia.

Bidang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bidang yang termasuk dalam Kedeputian Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. Dalam kaitan ini saya sebagai Deputy Menteri dapat menghadiri beberapa kegiatan bidang ini di lingkungan Kementerian dan Kebudayaan Pariwisata.

Saya melihat bahwa ada peranan penting dari masyarakat penghayat untuk mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui budaya spiritual ini. Sudah tentu kegiatan dari masing-masing organisasi penghayat yang jumlahnya di Indonesia telah mencapai 246 organisasi di tingkat pusat dan 980 organisasi di tingkat cabang itu merupakan kegiatan yang inklusif bagi para penghayat yang bersangkutan dengan organisasinya. Tergantung pada masing-masing organisasi sendirilah untuk menanamkan ke dalam diri para anggotanya untuk mampu mengekspresikan perasaan ketaatan dan kedekatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui cara-cara yang dibangun oleh organisasi. Orang luar tidak akan berwenang untuk ikut campur dalam hal ini.

Meskipun demikian, di dalam tiap kegiatan organisasi, ada nilai-nilai yang diajarkan dan sangat bermanfaat bagi masyarakat

luas. Saya mempunyai pengalaman khusus mengenai ini, ketika menghadiri upacara peringatan Maulid Beleg di Desa Lenek, Lombok Timur. Selain menyaksikan bagaimana anggota organisasi melaksanakan upacara Sabuk Belo dalam kaitan peringatan Maulid Nabi Muhammad s.a.w itu, sebagai seorang dari luar organisasi, saya dapat menangkap sejumlah nilai dan falsafah yang diajarkan kepada semua yang menyaksikan. Di antara nilai-nilai itu adalah (1) nilai kebersamaan dan solidaritas kelompok; (2) nilai kasih sayang; (3) nilai mengasihi pihak yang menderita (memberi makan kepada anak yatim piatu); (4) nilai penjagaan terhadap lingkungan alam dengan cara memberi makan hewan dan memupuk tanaman di lingkungan sekitar; (5) nilai kesetaraan dan saling menghargai, dimana para kepala adat, agama dan pemerintah duduk bersama dan makan bersama.

Nilai-nilai inilah yang dapat diajarkan kepada khalayak ramai.

Saya terkesan, bagaimana di kaki Gunung Rinjani yang terpencil, dikalangan kelompok penduduk yang hidupnya tidak berkelimpahan materi dan emas berlian mampu untuk mengasihi sesama dan juga sesama makhluk Tuhan. Inilah perwujudan nyata dari ajaran mengenai nilai-

nilai yang baik yang mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia lain dan dengan lingkungan alam beserta isinya. Padahal di lingkungan lain, kita lihat, bagaimana orang yang seharusnya hidup dalam kasih sayang malahan saling menyakiti lahir batin. Mengapa ? Karena mereka tidak terekspos terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Ada banyak orang yang berlimpahan materi, tetapi tidak mengembangkan derajat kemanusiaannya ke tingkat yang lebih tinggi, tetapi justru memanjakan hidupnya dengan hal-hal yang merupakan kebutuhan naluri manusia yang mendasar, makan, minum dan seks. Betapapun canggihnya peralatannya yang digunakan, tetap hidupnya berkisar pada kebutuhan naluri, bukan harkat kemanusiaan yang tinggi yang dimungkinkan oleh Tuhan untuk dicapai manusia, karena ia adalah makhluk yang mempunyai akal dan nurani.

Harapan saya adalah bahwa hal-hal yang berupa nilai-nilai yang baik dan umum, yang tidak menimbulkan kerancuan pemahaman orang untuk menerimanya, dapat disosialisasikan ke masyarakat luas, demi mencapai kehidupan yang lebih berkualitas. Memberi makan hewan, mengasihi hewan, tidak cenderung menyakiti atau membunuh apabila melihat hewan, tidak memotes tanaman hingga patah hanya karena

iseng, itu adalah nilai-nilai baik yang bersumber pada ajaran memelihara alam, sebagai tanda kecintaan, ketaatan dan kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Banyak lagi lainnya yang dapat diangkat untuk disosialisasikan dalam bentuk umum kepada masyarakat banyak.

Demikianlah sekedar sambutan saya, semoga ada manfaatnya. Saya ucapkan selamat bersarasehan kepada semua peserta, semoga hal-hal yang dilakukan dengan niat baik dan tujuan baik akan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Wassalamu alaikum Wr.Wb

**Dr. Meutia F. Swasono**

**SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
JAWA TENGAH**

**Dibacakan oleh : Kepala Bakorwil II, Bapak I. Suyut Suwito**

Assalamuallaikum W W.

Salam sejahtera untuk kita semua, Om Swasti Astu, Rahayu,  
rahayu, rahayu, rahayu.

Yang terhormat Bapak Menteri Kebudayaan dan Pariwisata,  
Republik Indonesia Bapak I. Gede Ardika.

Yang kami hormati, *sahandhap sampeyan dalem ingkang sinuwun  
Pakubuwono ingkang kaping kalih welas*, yang dalam hal ini  
diwakili oleh pengageng parentah dalem kraton Surokarto  
Hadiningrat Gusti Pangeran Haryo Drs. Dipokusumo.

Yang kami hormati Walikota Surakarta, Bupati Sukoharjo,  
atau yang mewakili, beserta Muspida Kota Surakarta dan Sukoharjo.

Yang kami hormati pengurus pusat dan daerah Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seluruh Indonesia.

Yang kami hormati para pejabat sipil maupun TNI, POLRI, yang berkesempatan hadir, hadirin dan seluruh peserta undangan yang berbahagia.

Pertama kali kami perlu menyampaikan informasi bahwa Bapak Gubernur, tidak bisa hadir secara pribadi di tengah-tengah kita, beliau menyampaikan salam hangat, mohon maaf karena pada kesempatan ini mempunyai acara yang sama, bersamaan waktunya di Jakarta, sehingga menugaskan kepada kami, sekaligus untuk menyampaikan sambutan beliau pada acara yang cukup penting ini.

Selanjutnya marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang atas rahmat dan limpahan nikmatnya kita bisa bersama-sama hadir dalam sarasehan nasional penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di tempat yang indah ini, yang diselenggarakan oleh Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Berkenaan dengan hal itu pada kesempatan ini kepada Bapak Menteri, kepada para pejabat departemen, kepada para tamu undangan, yang berasal dari Luar Jawa Tengah, kami mengucapkan

selamat datang di Jawa Tengah, Di Surakarta, di Kraton Surakarta Hadiningrat, di dalam Sasono Mulyo, di Pendopo Joglo Mangkurat, yang indah ini, dibawah naungan bangunan bersejarah, bangunan yang berwibawa, Mangkurat, *mangku jagad*, semoga kita lebih mantap dibawah keagungan Tuhan Yang Maha Esa, semoga kita mendapat perlindungan pengayoman, dan mendapatkan kejernihan pikir untuk dapat melaksanakan sarasehan nasional yang dalam rangka memantapkan eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Demikian juga Mangkurat, *mengkoni* memberikan pelayanan kepada rakyat. Semoga kegiatan kita bermanfaat memberi arti penting secara batiniah, maupun secara fisik, bagi kesejahteraan rakyat.

Bapak-bapak, Ibu-ibu yang kami hormati kami juga mengucapkan terimakasih terhadap *parentah* keraton Surakarta, *pangageng parentah kraton* Surakarta, atas dukungan fasilitas, yang telah diberikan, di tempat ini untuk penyelenggaraan kegiatan yang akan dimulai pada hari ini.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang kami hormati, adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa aktualisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan bagian asset yang posistif budaya bangsa dan bagian pencerminan kepribadian masyarakat Indonesia yang sosial

religius. Berkaitan dengan hal tersebut, tumbuh kembangnya berbagai himpunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada dasarnya memiliki arti strategis dalam turut mendukung pembangunan mental spiritual dan moralitas. Kepribadian luhur bangsa kita, mantapnya niat kepribadian luhur yang ditopang oleh tingginya kesadaran religius, menjadi bagian basis ketahanan budaya yang kuat dalam menyikapi dan mengantisipasi kecenderungan krisis moral, yang intensitasnya tinggi di tengah-tengah kehidupan era global sekarang ini.

Lebih-lebih lagi jika kita sadari, terhadap kondisi iklim kehidupan global yang rentan diwarnai tumbuhnya ulah sikap yang serba materialistik, individualistik, idealistik, serta berbagai perilaku yang tidak terpuji, yang membahayakan eksistensi, kepribadian bangsa. Niat ancaman tersebut disamping efektifitasnya peranan agama, institusi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diyakini bisa merupakan salah satu yang mampu membimbing moral kepribadian agar tidak terpedaya oleh pengaruh negatif era global. Dalam hal ini manifestasinya antara lain, sebagaimana teraktualisasi pada keberadaan berbagai organisasi himpunan penghayat kepercayaan yang ada sebagai bagian

basis sosialisasi kesadaran religius yang dapat menuntun manusia agar tidak semata-mata mementingkan faktor keduniawian melainkan untuk mengharapkan hidup ini sesuai dengan nilai-nilai etika, kemanusiaan yang luhur, yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Disinilah arti penting kegiatan ini yang antara lain akan dapat menjadi wahana penyatuan gerak langkah dan mensinergikan dinamika budaya himpunan penghayat kepercayaan di tanah air kita ini. Tentunya agar peran aktifnya mampu menjadi bagian penyanggah ketahanan kepribadian dan budaya bangsa yang handal dan dinamis. Pada kegiatan ini masing-masing himpunan penghayat kepercayaan di penjuru tanah air akan dapat saling bertukar pikiran dan bersambung rasa, tentang nilai-nilai religius, dan berbagai hal produktif lainnya, yang dapat menunjang meningkatkan berperan aktif dalam pembangunan sosial budaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, aktualisasi himpunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya dapat mendorong makin tingginya iman dan ketakwaan masyarakat terhadap agama yang dipeluk masing-masing. Kita menyadari bahwa himpunan penghayat kepercayaan pada dasarnya adalah organisasi sosial religius

yang keberadaannya bukan untuk mengarah dan menjadi agama baru melainkan di dalam kerangka kepe melukan induk agama masing-masing. Setiap anggota himpunan penghayat kepercayaan dalam keselarasan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat lebih ditingkatkan kualitas keimanan agamanya serta saling memahami menghormati toleransi satu dengan yang lain sehingga perbedaan kepe melukan dengan agama yang lain bukan merupakan kendala yang krusial bagi ikatan kebersamaan atau kerukunan hidup atau persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Bapak-bapak, Ibu-ibu yang kami hormati. Pada sisi yang lain diharapkan pula harmoni dan sinergi dari berbagai himpunan penghayat kepercayaan yang ada dapat menjadi bagian komponen pendukung pelestarian nilai tradisi budaya bangsa terutama refitalisasi, rekatualisasi dan sosialisasi berbagai tradisi budaya ritual yang banyak berkembang di tengah-tengah kehidupan bangsa kita yang potensial sebagai industri kepariwisataan serta prospektif bagi peningkatan perekonomian kesejahteraan masyarakat lahir dan batin.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian, demikian beberapa hal yang dapat kami sampaikan selanjutnya kami mengucapkan selamat bersarasehan semoga segala sesuatunya

dapat berjalan lancar dan tertip, dinamis dan sukses dengan bimbingan petunjuk dan ridlo Tuhan Yar.g Maha Esa. Pada awal kegiatan ini di malam hari ini semoga *Sang Hyang Condro madhangi pepeteng lan ngayomi kawulane, besuk pagi srengenge hamadhangi jagad, antuk ing pepadhang sumber panguripan lan kamulyan.*

Demikian kami ucapkan terima kasih dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih, dan Wassalamu'alaikum W W.

**SAMBUTAN**  
**SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII**  
**OLEH GPH DIPOKUSUMO**

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Yang terhormat Bapak Menteri Kebudayaan dan Pariwisata beserta jajarannya

Yang terhormat Bapak Gubernur Jawa Tengah atau yang mewakili Yang terhormat bapak Walikota atau yang mewakili

Yang terhormat para tamu undangan atau para hadirin sekalian peserta sarasehan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pertama-tama kami mohon ijin patut menyampaikan bahwa sehubungan dengan kesehatan Ingkang Sinuwun Kanjeng Sunan Pakubuwono XII, pada malam hari ini beliau tidak bisa

hadir, oleh karena itu kami mohon ijin untuk menyampaikan sambutan beliau.

Sambutan Ingkang Sinuwun Pakubuwono XII, pada Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sasono Mulyo Kraton Surakarta Hadiningrat.

Pertama-tama saya mengucapkan selamat datang kepada segenap hadirin yang berbahagia, terima kasih saya mendapat kehormatan karena Kraton dijadikan tempat kegiatan Sarasehan Nasional penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai mana kita ketahui bersama bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki sejarah panjang di negeri kita ini dan bahkan sampai sekarang telah menjadi landasan negara kita yaitu Pancasila, dimana sila yang pertama dengan secara tegas menyatakan Ketuhanan Yang Maha Esa, itu semua mengingatkan kita bahwa leluhur kita telah mencanangkan atau menyatakan sebelumnya yang di dalam bahasa Jawa, *“siji sawiji mulane dadi hamencar hayekti madhangi jagad kasamatan dening jati”* artinya bahwa kita ini berasal dari satu untuk semua tetapi semua itu satu, bahkan jaman kejayaan Majapahit dan sampai sekarang menjadi semangat yang menjadi yaitu Bhineka Tunggal Ika,

yang merupakan bukti nyata bahwa semangat atau spirit dari para leluhur menjadi motifasi untuk mendorong atau menggerakkan kehidupan kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan landasan budi luhur. Landasan semangat jaman inilah yang menjadi modal dasar utama kita untuk dijadikan spirit baru dalam menyongsong jaman baru jaman pencerahan sebagai jati diri bangsa yang menjunjung budi pekerti luhur menuju pada tataran kehidupan yang berperadaban menyadari diri kita masing-masing bahkan kita ini adalah keluarga besar bersaudara satu sama lain untuk bersama-sama menjaga harmoni kesetaraan dan keseimbangan dunia ini *hamemayu hayuning bawono* akhirnya saya mengucapkan selamat sarasehan nasional penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk-Nya Amin.

Kraton Surakarta Hadiningrat 31 Mei 2004  
Sri Susuhunan Pakubuwono ke-XII,  
Sambutan Kami nyatakan selesai, terimakasih  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**BAGIAN DUA**  
**MAKALAH-MAKALAH**



**LANDASAN YURIDIS BAGI EKSISTENSI  
KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA  
Oleh : Bismar Siregar**

**A. Mukaddimah:**

I. Tap. MPRS. No XX/MPRS /1966:

**B. Pancasila Sumber Hukum.**

“Sumber dari tertib hukum Republik Indonesia adalah pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita hukum serta cita-cita moral yang meliputi suasana kejiwaan serta watak dari bangsa Indonesia, ialah cita-cita mengenai kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa, peri kemanusiaan, keadilan sosial, perdamaian nasional dan mondial, cita-cita politik mengenai sifat bentuk dan tujuan negara, cita-cita moral

mengenai kehidupan kemasyarakatan dan keagamaan sebagai pengejawantahan dari pada Budi Nurani Manusia”.

## II. TAP MPR No: II/MPR/1993 TENTANG GBHN

### C. Asas Pembangunan Nasional :

1. **“Asas Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan dijiwai, digerakkan, dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila”.**

### D. Modal Dasar dan Faktor Dominan:

1. **“Rohaniah dan mental, yaitu Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Juga, kepercayaan dan keyakinan bangsa atas kebenaran falsafah Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, merupakan modal sikap mental yang dapat membawa bangsa menuju cita-citanya”**

### III. TAP MPR No. V/MPR/2000

#### BAB III : Kondisi Yang Diperlukan

1. “Terwujudnya nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika dan moral untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela, serta perbuatan yang bertentangan dengan **hukum dan hak asasi manusia**. Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa selalu berpihak kepada kebenaran dan menganjurkan untuk memberi maaf kepada orang yang telah bertobat dari kesalahannya.
2. Tegaknya sistem hukum yang didasarkan pada nilai filosofis yang berorientasi pada kebenaran dan keadilan, nilai moral yang berorientasi pada tata nilai yang berlaku dan bermanfaat bagi masyarakat, serta nilai yuridis yang bertumpu pada ketentuan perundang-undangan yang menjamin keterlibatan dan kepastian hukum. **Hal ini disertai dengan adanya kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran tentang kejadian masa lampau, sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, dan pengakuan terhadap kesalahan yang telah dilakukan, serta**

**pengembangan sikap dan perilaku saling maaf dan memaafkan dalam rekonsiliasi nasional”**

#### **BAB IV : Arah Kebijakan :**

- 1. Menjadikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka memperkuat akhlak dan moral penyelenggara negara dan masyarakat.**
- 2. Menegakkan supremasi hukum dan perundang-undangan secara konsisten dan bertanggungjawab serta menjamin dan menghormati hak asasi manusia. Langkah ini harus didahului dengan memproses dan menyelesaikan berbagai kasus korupsi, kolusi dan nepotisme, serta pelanggaran hak asasi manusia”.**

#### **Pokok Masalah :**

Dari Tema Sarasehan Nasional dapat disimak secara jelas apa maksud dan tujuan:

*“ Melalui Sarasehan Nasional Kita Mantapkan Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Rangka Pembentukan Jati Diri dan Persatuan Bangsa”.*

Sekali lagi disampaikan TELAH JELAS apa maksud dan tujuan sarasehan, “*MEMANTAPKAN EKSISTENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DALAM RANGKA PEMBENTUKAN JATI DAN PERSATUAN BANGSA*”

Untuk itu diadakan sub-tema diantaranya : “*LANDASAN YURIDIS BAGI EKSISTENSI KEPERCAYAAN terhadap TUHAN YANG MAHA ESA*. Telah didahului pembicaraan ini dengan sumber hukum TAP MPRS No. XX/MPRS/thn 1966 yakni PANCASILA. Dan tentang Pancasila ini, mohon maaf kepada pihak Islam berkat “kegigihannya” telah dirubah dan diganti bukan lagi disebut *asas tunggal*. Terdapat salah pengertian tentang asas tunggal, patut diterima dengan hati yang lapang, karena sepanjang iman mereka yang TUNGGAL hanya Tuhan.

Saya tidak membantah serta merta pandangan demikian, tetapi bukanlah kalau mau juga jujur terhadap diri (hati nurani), jujur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Pancasila itu sendiri dicantumkan kata Ketuhanan Yang Maha Esa dan justru dijadikan sebagai sila pertama mendahului empat sila lainnya? Secara hukum demikian juga dari iman memahami urutan demikian, bermakna sila

pertama itu menentukan sila-sila berikutnya. Dan bagi orang yang beriman Islam demikian Kristiani kedudukan lima sila tidak sama tetapi harus dibedakan, tetapi tidak boleh dipisahkan. Urutan menentukan

Hemat saya konsekuensi dari keimanan termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu, wajib menyadari sila pertama itu merupakan...keyakinan, keimanan, kepercayaan bahwa apapun yang dilakukan mewujudkan empat sila lainnya tidak dibenarkan bertentangan dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam agama Islam disebut TAUHID, AQIDAH. Saya percaya bagi saudaraku umat Kristiani, umat Hindu, umat Budha, umat Kong Futze (Confusius) demikian UMAT diulangi UMAT BERKEPERCAYAAN hakekatnya sama cuma cara amalannya berbeda.

Mohon maaf seribu maaf, bukan terhadap umat lain tetapi terhadap umat Islam sendiri akibat cara berfikir yang sangat sempit terjadilah polemik berlarut-larut dan sampai sekarang masih terus ada, yakni umat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu tidak diakui sebagai bagian dari bangsa yang percaya sama Tuhan Yang Maha Esa, tidak salah

karenanya dalam TAP MPR No. V/MPR/2000 istilah KEPERCAYAAN di rumuskan dalam kalimat “budaya bangsa”.

Tidak ingin lanjut-berlanjut berpolemik tentang pemahaman timbul dari golongan Islam sendiri kecuali merujuk pada ajaran Islam itu dikutip dari sumber hukum utamanya:

“Hai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu,  
Yang menciptakan kamu dari seorang, Dan menciptakan pasangannya,  
Dan dari keduanya Ia kembang-biakkan, Banyak laki-laki dan perempuan,  
Dan bertaqwalah kepada Allah, Dengan nama siapa kamu selalu meminta,  
*Dan jagalah hubungan keluarga,*

Sungguh Allah selalu mengawasi kamu “(Q.S. An-Nisa 4:1)

Sungguh sangat jelas pemahaman antar hubungan manusia sebagai KELUARGA, anehnya mengapa selalu timbul hal sebaliknya, curiga perbedaan? Bagi umat Islam makna ayat tersebut, bukan keluarga sesama muslim tidak. Perhatikanlah kata seru : “Hai umat manusia!

Karena itu saya tidak habis mengerti apa alasan sebagian umat Islam sangat berkeberatan adanya sesama yang mengaku

belum beragama, dan cukup bahagialah disebut PENGHAYAT KEPERCAYAAN ? Sekali lagi tidak ingin mengaku lebih pintar dari orang lain, tidak. Hanya sekedar ingin mengemukakan pendapat marilah kembali kepada sikap damai sesuai sebutan SALAM, mengutamakan kedamaian, mengakui hak dan kedudukan orang lain tidak ada beda. Perhatikanlah lebih lanjut :

“Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan,  
Kami jadikan kamu berbagai bangsa dan berbagai puak,  
Supaya kamu saling mengenal,  
Sungguh, yang paling mulia di antara kamu bagi Allah  
ialah yang paling taqwa di antara kamu,  
Sungguh, Allah Maha Alim, Maha Tahu”  
(Q.S. Al-Hujurat 49:13)

Lebih lanjut karenanya, apa dan bagaimana Islam mengajak manusia tanpa pilih asal dan keturunan demikian pula keyakinan, hanya bersebut kelebihan itu berdasar ketakwaan.

**Kata KEPERCAYAAN** dicantumkan dalam pasal 29 UUD 1945 :

1. “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”

2. "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya".

Pesan terkandung dalam pasal 29 UUD 45 tersebut tercantum pula dalam UU No. I/1974 tentang Perkawinan :

- (1) "Perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu"

UUD 1945 merupakan induk dari undang-undang lainnya, serta Undang-Undang No.1 thn. 1974 mengatur tentang cara perkawinan bagi yang berkepercayaan. Kalimat agamanya masing-masing dan kepercayaannya patut dijadikan landasan hukum diakuinya **kewajiban** yang berkepercayaan secara hukum melaksanakan perkawinan sesuai kepercayaannya. Jangan diperkosa !..

**SIMPUL**, kalau akan dibicarakan tentang Landasan Yuridis bagi Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" mari kita kembali kepada TAP. MPRS/XX/1966 tentang Pancasila sebagai sumber hukum, serta lebih memahami TAP MPR lainnya yang menyangkut ber hukum, tidak lagi berpijak pada hukum yang syah secara yuridis formil semata, tetapi

lebih merujuk pada nilai-nilai hukum dan keadilan yang hidup dalam masyarakat.

Mari yang merasa dirinya beragama terimalah sesama baik karena ajaran agama belum menyentuh budaya mereka, demikian pula dan ini yang sangat penting umat beragama belum membuktikan perangai (akhlak) mereka lebih baik dari orang yang berkepercayaan.

Untuk lebih lengkapnya dilampirkan sekedar penggambaran bagaimana hubungan antar umat beragama di antara tulisan berjudul :

### SILATURRAHMI PARA TOKOH AGAMA.

Insy Allah jadi perbandingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rahayu

Bismar Siregar:

31.03.04.

**SILATURRAHMI PARA TOKOH AGAMA**  
**tentang**  
**MASA DEPAN DEMOKRASI INDONESIA**

Ingin saya bersama mendengar paparan para tokoh agama yang budiman namun berhalangan. Sengaja dibuat, Insya Allah bermanfaat :

**PESAN HARAPAN KEPADA TOKOH AGAMA**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saloom!

Oom Swasti astu!

Namo Budaya !

Rahayu !

Mohon maaf bila ada di antara sesama yang belum ikhlas menerima persalaman seperti disampaikan, tidak menjadi

masalah bagi saya. Sederhana bersikap, mengingat kita mengakui berasal dari nenek leluhur yang sama yakni Adam dan Siti Hawa, akan tetapi dalam perjalanan sejarah, sesuai sunnah Allah terjadi aneka ragam manusia. Ada yang berambut pirang, hitam pekat lurus, ada pula yang keriting demikian tentang warna kulit merah, putih, hitam dan sawo matang. Kesemuanya itu bukan menjadi alasan satu sama lain asing konon saling lebih melebihkan, bukan. Seharusnya saling cinta mencintai sesuai pesan Allah baik dalam ajaran Islam demikian dalam ajaran Kristiani, tidak kurang dalam iman umat lain, mencintai sesama seperti mencintai dirinya.

Bagaimana seyogianya seorang bersikap terhadap sesama tidaklepas dari bagaimana ia bersikap terhadap Khaliknya, dilukiskan dalam iman Kristiani :

“Mengenai orang yang percaya kepadaKu, tertulis dalam Alkitab, Dari dalam hatinya mengalirlah aliran-aliran air yang memberi hidup”

(Yohannes 7:38)

**Halleluya! Alhamdulillah!**

Sungguh dalam makna ayat tersebut terutama dalam imanku sebagai seorang muslim, sehingga percaya ajaran Kristiani tidak apriori bertentangan malahan sejiwa dan sejalan dengan iman umat Muhammad. Tepat dan benarlah pesan Allah SWT dalam firmanNya:

“Mereka yang beriman kepada (wahyu),  
Yang kepadamu diturunkan, Dan sebelummu diturunkan,  
Dan mereka yakin akan akhirat”. (Q.S. Al-Baqarah : 4)

Silaturrehman antar para tokoh agama 4/2/2004

Sekali lagi telahkah kita berprasangka baik silaturrehman Para Tokoh Agama tentang Masa Depan Demokrasi Indonesia “ akan berhasil kalau sama disadari peran iman dianut masing-masing berlandaskan kasih sayang, peran penentu, Insya Allah ridha serta kurnia Allah SWT menyertai semua!

Tentang harapan akan adanya berkat dan ridha Allah SWT teringat pesan luhur baik yang dianuti sesamaku umat Kristiani :

“Perintah Tuhan selalu kutaati, kehendakNya kuikuti,  
dan bukan keinginananku sendiri” (Ayub 23 :12).

“Jika Tuhan tidak menghendaki sesuatu, pasti manusia tidak dapat berbuat apa-apa untuk itu. Baik dan jahat dijalankan hanya atas perintah Tuhan” Ratapan 3 : 37)

Alhamdulillah! Halleluya!

Dalam iman Islam dikenal pesan hakekatnya sama, hanya rumusan beda yakni :

“Katakanlah : “Shalatku, ibadatku, Hidupku dan matiku, Adalah demi Tuhan semesta alam”. (Q.S. An-am 6 : 162)

Oleh sebab itu, siapapun tanpa ada yang dikecualikan akan sangat bersyukur atas silaturrahim ini, Insya Allah akan memberi dampak bagi umat masing-masing yang berhimpun dalam wadah Pancasila.

Mari berprasangka baik terhadap sesama selama ia manusia terutama di bumi persada Indonesia, dituntut beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan tentang cara dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, bersikaplah agamamu bagimu agamaku bagiku.

Ajakan ini pertama dan terutama dialamatkan kepada umat Islam dari dirinya dituntut sebagai rukun iman, percaya kepada kitab-kitab Allah **sepanjang bersesuaian** dengan iman Islam. Karena ada perbedaan itulah maka ada penyempurnaan kitab-kitab sebelum Qur'an diturunkan. Sekali lagi, sepanjang iman Islam dipercayai, kalau bertentangan jangan diikuti, katakan tiada paksaan dalam beragama. Jangan permasalahan adakah itu kitab Injil Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru. Biarkanlah itu urusan sesama yang beragama Kristiani. Hanya satu sikap sepanjang bersesuaian dengan iman Islam, **Imani!**

Jangan salahkan bila agama lain tidak mengakui kehadiran kitab suci Al Qur'an, karena Qur'an itulah kitab penutup segala kitab, bagi umat Islam. Bagi umat lain, perhatikan pesan luhur tercantum di dalamnya! Ada pesan suci dalam kitab Injil yang **wajib diimani** jemaah di bawah bimbingan rohaniawan masing-masing. Akhlak itulah yang wajib diamalkan oleh sesama umat apapun keimanannya. Akhlak mulia demikian tercantum dalam kitab suci Injil:

## ***Silaturahmi antar para tokoh agama 4/1/2004***

I. “Sudah lama saudara menjadi orang Kristiani!, dan seharusnya saudara sekarang mengajar orang lain. Namun saudara masih tetap membutuhkan seorang pengajar untuk mengulang asas-asas pokok dalam firman Allah.

“Saudara seperti bayi yang hanya minum susu, belum dapat mengunyah makanan. Orang masih hidup dari susu, belum maju dalam hidup Kristiani dan tidak tahu banyak tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah. Ia orang Kristiani yang masih bayi.

“Saudara tidak dapat mengunyah makanan rohani dan memahami hal-hal yang lebih dalam mengenai firman Allah, kalau saudara belum menjadi orang Kristiani yang lebih baik dan belajar membenarkan yang benar dari yang salah dengan melakukan hal-hal yang benar” (Injil Ibrani 5 : 122-13)

II. “Saudara mengajar orang lain, tetapi mengapa saudara tidak mengajar diri sendiri? Saudara mengatakan kepada orang lain jangan mencuri, bukankah saudara sendiri mencuri? “Saudara berkata berbuat zina adalah dosa, bukankah saudara sendiri melakukannya? Saudara berkata : “Jangan

menyembah berhala, tetapi nyatanya saudara mendewadewakan uang!”

“Saudara begitu bangga karena mengetahui hukum Allah, tetapi saudara menghina Dia dengan melanggar hukum - hukum itu. Tidak heran kalau dalam kitab suci dikatakan bahwa dunia mencerca Allah, karena saudara!”  
(Roma 2 : 22-23)

III. “Apabila ada orang lain yang **mencelakakan kamu, karena kamu orang Kristiani**, Janganlah mengutuknya. Berdoalah dan bermohonlah supaya Allah memberkatinya. Bila orang lain bersukacita, ikutlah bersukacita dengan mereka. Bila mereka ditimpa musibah, ikutlah merasakan kesusahan mereka. Bekerjalah dengan senang hati, janganlah berlagak seperti orang besar. Janganlah mengambil hati orang-orang penting, melainkan hendaklah saudara senang bergaul dengan orang biasa, janganlah menganggap diri saudara mengetahui segala-galanya”.

IV. “Sahabat-sahabat yang saya kasihi, janganlah menuntut balas. Serahkanlah kepada Allah, sebab Ia telah berkata, bahwa Ia akan membalas siapapun yang pantas dibalas.

Janganlah main hakim sendiri. Sebaliknya, apabila musuh saudara lapar, berilah ia makan. Apabila ia haus, berilah ia minum.

Dengan demikian saudara akan menumpukkan bara api di atas kepalanya. Maknanya ia merasa malu sendiri atas apa yang telah dilakukannya terhadap saudara. Janganlah membiarkan kejahatan menguasai saudara, melainkan taklukkanlah kejahatan itu dengan kebaikan!"

Halleluya! Alhamdulillah!

### ***Silaturahmi antar para tokoh agama 4/1/2004***

Kepada semua fihak, walau belum dapat disajikan pesan-pesan dari iman agama lain sebutlah Hindu, Budha, Kong Hu Tzu demikian Aliran Kepercayaan, mohon maaf, percaya apa yang disajikan dari iman Kristiani tidak ada keraguan damailah hidup manusia di bumi Indonesia. Mengapa sebaliknya yang terjadi? Apa yang dipesankan Allah bagaimana seorang Muslim harus bersikap terhadap sesama yang berbeda iman belum difahami, dihayati apalagi diamalkan.

Dari hati yang tulus disampaikan terutama kepada sesama umat Muhammad, perluaslah cakrawala pandangan iman, dalam rangka memahami dan mewujudkan silaturrahim antar umat beragama, jelas pesan itu :

“Hai orang yang diusir dari rumahnya dengan semena-mena; Hanya karena mereka berkata : “Tuhan kami adalah Allah!”

Sekiranya Allah tiada membela, Sebagian manusia dari yang lain

Pastilah telah diruntuhkan biara-biara dan gereja-gereja,  
Tempat sembahyang orang Yahudi, Dan masjid-masjid,  
di mana nama Allah banyak disebut

Sungguh Allah menolong orang yang menolongnya  
Sungguh Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa  
(Q.S.Al-Hajj 22:40)

Marilah membuktikan diri tergolong beriman berakhlak mulia terhadap sesama yang berlain iman, mantapkan semangat untuk bersatu serta hilangkanlah sikap selama ini, akibat salah penerapan pendidikan agama semenjak dari pendidikan TK yang diajarkan, bahwa agamanya yang paling benar dan menjadi calon penghuni sorga, sedangkan agama

diluar itu calon penghuni neraka. Mari bertekad membenahi pendidikan awal-muawal penyebab saling berprasangka tidak baik antar sesama lebih mendorong bersikap :

“Hai orang yang beriman! Janganlah terlalu banyak sangka bersangka,  
Sungguh sebagian dari persangkaan adalah dosa,  
Janganlah saling mata-mematai,  
Dan janganlah saling menfitnah Adakah di antara kamu yang ingin, Memakan daging saudaranya yang telah mati” Tidak, kamu tentu merasa jijik, Bertaqwalah kepada Allah, Sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang”

(Q. S. Al-Hujurat 22:12)

Sebagai penutup, untuk lebih membuka mata, telinga dan hati menerima pentingnya silaturrahim diadakan, sengaja dikutip ayat Injil :

“Cintailah Tuhanmu dengan sepenuh hatimu, Tunjukkanlah itu dalam cara hidup dan perbuatanmu.

“Kasih... tidak sekadar kasih semata, Dia nyata dalam perbuatan sehari-harimu.

Kasih.... lebih dari ilmu dan harta, Dia mendorong mereka yang lemah tidak berdaya.

“Walau seluruh dunia kau miliki, Tanpa kasih tiada berarti  
Walau seluruh ilmu kau miliki, Tanpa kasih tiada bermakna,  
Tuhan sempurnakanlah suka cita kami,  
Buatlah kami sepikir dalam kasih”

- II. “Orang mengasihi orang-orang lain, sabar dan baik hati, Ia tidak meluap dengan kecemburuan, ia tidak membual, ia tidak pula sombong, ia tidak angkuh, ia tidak kasar, ia tidak memaksa orang lain untuk mengikuti kemauannya sendiri, ia tidak juga cepat tersinggung, dan ia tidak cepat dendam.

“Orang yang mengasihi orang-orang lain, ia tidak senang dengan kejahatan, ia hanya senang dengan kebaikan, ia tahan menghadapi segala sesuatu dan mau percaya akan yang terbaik pada setiap orang, dalam keadaan yang bagaimanapun juga orang mengasihi itu tidak pernah hilang harapannya dan sabar menunggu segala sesuatu”

(I Korintius 13:4-7)

Marilah dengan penuh pengertian tidak mengutamakan kepentingan pribadi, golongan atau apapun sebutannya dalam

rangka menyongsong hari depan Demokrasi Indonesia **menerapkan demokrasi bukan mengikuti pemikiran secular, jahiliah barat** itu, tetapi mengutamakan pesan Tuhan sesuai iman masing-masing yang tidak mungkin bertentangan kepentingan sesama bangsa Prasyarat hormat menghormati, saling harga menghargai sesuai ayat dikutip dari Injil dan Qur'an di atas.

Mari selanjutnya bersikap sesuai pesan :

“Katakanlah : “Apakah kamu hendak berdebat,  
Dengan kami tentang Allah,  
Sedang Ia Tuhan kami dan Tuhan kamu?  
Perbuatan kami tanggungjawab kami,  
Perbuatan kamu tanggungjawab kamu,  
KepadaNya semata kami mengabdikan” (Q.S.2:139)

Mari berserah diri kepadaNya, hanya kepadaNya tunggal tidak ada tandingannya. Bila berbuat, beramallah atas namaNya. Beramal atas nama selain itu juga dalam pelaksanaan Demokrasi syirik hukumnya. Hindari diri dari tergolong demikian.

Billahittaufiq wal hidayah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Immanuelle.  
Oom, Oom Shanti shanti  
Namo Budaya  
Rahayu.

Bismar Siregar.  
Jl. Cilandak I/25 A.  
Jakarta 12430  
Telp/Faks 7657416  
Silaturrahim antar para tokoh agama 4/1/2004

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

# **PENGHAYATAN BANGSA INDONESIA TERHADAP HAK-HAK ASASI MANUSIA**

**Oleh :**

**KRT. Drs. Ec. Basuki Prawirodipuro, MBA, MM, SH,**

**M.Hum**

**Sekretaris Jenderal DPP HPK**

## **Latar Belakang Masalah**

Isu global yang menyudutkan negara-negara yang sedang berkembang ini sengaja dilontarkan oleh negara-negara maju yang dirinya merasa memiliki peradaban lebih maju dari pada negara-negara yang sedang berkembang. Padahal data sejarah menunjukkan bahwa mereka ini adalah negara dan bangsa penjajah yang kejam dan pelanggar hak-hak asasi yang sangat serius sampai awal abad XX.

Sebagai hasil penjajahan negara maju dibidang ekonom yang akhirnya berdampak maju dibidang IPTEK dan sumber daya manusia secara keseluruhan. Sebagai akibat penjajahan, negara-negara yang sedang membangun diwarisi masalah-masalah “**Hak-hak Asasi Manusia**” (HAM) yang sangat mendasar, yaitu masalah-masalah kemiskinan, kebodohan, kecemasan, kerusakan mental dan sejenisnya. Bagi negara-negara maju masalah-masalah tersebut tidak lagi menjadi program pembangunan bangsa dan negaranya, sebaliknya bagi negara-negara yang sedang membangun masih harus diperjuangkan dengan sangat serius dirasa sangat berat untuk segera diselesaikan. Perbedaan program inilah yang mengakibatkan perbedaan persepsi didalam pelaksanaan “**Hak-hak Asasi Manusia**” yang untuk selanjutnya saya sebut **HAM**, antara negara-negara maju dengan negara-negara yang sedang berkembang.

Negara maju di dalam bernegara dan berbangsa memprioritaskan program penghormatan HAM, sedangkan negara yang sedang berkembang memprioritaskan pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia guna menuju peningkatan harkat dan martabat bangsa dan negaranya. Hal ini antara lain diungkapkan oleh madame Sun Yat Sen

*“The Stomach cannot wait, it’s now or never. Tomorrow will be too late”*. Pernyataan ini dicetuskan di tengah-tengah perdebatan dimana yang diutamakan kebebasan atau perut. Sebab bila perut lapar kebebasan takkan berarti, lapar takkan memperhatikan kebebasan (Gani, 1993).

Didalam psikologi juga dikenal teorinya Arahyan Maslow (1970) tentang “ **The Basic Needs Hierarchy Theory**” yang menyatakan bahwa ada lima tingkatan kebutuhan dasar manusia, yaitu :

1. Kebutuhan pokok fisiologi
2. Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan dari bahaya luar
3. Kebutuhan akan cinta, kemesraan dan kebutuhan seksual
4. Kebutuhan akan martabat, penghargaan social dan harga diri dan kebutuhan diperlakukan secara adil.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri dan mempunyai sesuatu (obsesinya)

“ **The Basic Needs Hierarchy Theory** “ memang hanya untuk mengukur kebutuhan dasar perseorangan. Walaupun demikian saya mencoba untuk membuat asumsi, apabila sebagian besar rakyat Indonesia sudah mampu memenuhi

kebutuhan dasarnya sampai dengan hirarki keempat (4), berarti sebagian besar rakyat sudah menginginkan pengakuan, martabatnya, harga diri, penghargaan sosialnya diperlakukan dengan adil dan sekaligus mereka ingin mewujudkan obsesinya. Pada taraf inilah penghormatan HAM yang dibutuhkan rakyat Indonesia dan penghayatan terhadap HAM sudah seperti yang diharapkan negara-negara maju. Begitu pula kondisi negara-negara yang sedang membangun lainnya.

Negara yang sedang membangun berjuang sekuat tenaga untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dengan jalan memenuhi kebutuhan dasar bangsa agar dapat mengaktualisasikan cita-cita bangsanya, seperti halnya negara maju. Hal ini baru dapat berhasil apabila pembangunan dibidang ekonomi, sumber daya manusia dan IPTEK dapat berjalan lancar. Jadi keberhasilan pembangunan di negara yang sedang membangun, berarti keberhasilan dibidang kebutuhan akan penghayatan dan penghormatan HAM seperti yang dikehendaki negara maju.

Indonesia tergolong negara yang sedang berkembang, karenanya Indonesia memprioritaskan pembangunan ekonomi, sumber daya manusia, dan IPTEK diantara pembangunannya di segala bidang. Indonesia dalam melaksanakan

pembangunannya disegala bidang selalu berdasarkan Landasan Idiil Pancasila dan konstitusional Undang-Undang Dasar 1945 , sehubungan dengan itu timbullah permasalahan: bagaimana penghayatan bangsa Indonesia terhadap HAM? *Yang saya maksud penghayatan disini adalah perasaan sesuatu yang merupakan pengalaman batin yang diwujudkan dalam sikap perilaku sehari-hari.*

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di muka nampak adanya perbedaan signifikan tentang pemahaman HAM dan Demokrasi, bagi negara Barat, HAM sudah ditunjukkan pada penghormatan HAM, sedangkan di negara Timur utamanya Indonesia masih berada pada tataran Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia, ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai luhur Budaya Adat Lokal setempat masing-masing daerah sesuai dengan semangat dan pemahaman Visi dan Misi Otonomi Daerah.

### **Tinjauan Teoritik**

Sejarah lahirnya konsep HAM dalam sejarah diketahui bahwa latar belakang filosofi HAM berawal dari pemikir-pemikir Barat yang menuangkan ketidak setujuannya atas

perlakuan Penguasa (Raja) yang sewenang-wenang terhadap kawulanya (rakyat). Para pemikir tersebut menurut Laqueur dan Barry Rubbin (1977) disebutkan antara lain sebagai berikut :

1. John Locke, “**Second Treatise of Government**”, 1690.
2. Baron de Montesquieu “**The Spirit of Laws**”, 1748.
3. Jean Jaques Rousseau, “**The Social Contract**”, 1762.
4. Immanuel Kant, “**On The Relationship of Theory to Practise in Political Right**”, 1762.
5. Jeremy Bentham , “**Principles of Legislation**”, 1802.
6. John Stuart Mill, “**Essay on Liberty**”, 1859.
7. John Stuart Mill, “**Consideration on Representantive Government**”, 1862.
8. John Dewey, “**Conscription of Thought**”, 1917

Kalau ditinjau berdasarkan sejarah ketatanegaraan bangsa-bangsa Barat, terbukti HAM diawali perjuangan para bangsawan dan kaum borjuis yang menentang kekuasaan raja yang absolut dan tindakan raja yang sewenang-wenang, sampai dengan HAM, yang oleh PBB diberi nilai Universal yang dituangkan dalam “**The Universal Declaration of Human Rights**”, 10 Desember 1948. Menurut hemat saya Indonesia

patut dicatat sebagai salah satu negara yang menyumbangkan konsep HAM. Di dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945, terdapat pernyataan bangsa Indonesia tentang konsep HAM, yaitu : “Kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan”, dalam falsafah Pancasila. Kalau hal ini diterima oleh PBB, dapat diasumsikan, ramalan Samuel P Huntington tentang peradaban-peradaban dunia yang berbeda-beda yang menuntut (masing-masing peradaban itu) untuk belajar hidup berdampingan, tidak lagi menjadi hal yang serius, karena bangsa Indonesia telah membuktikan selama 54 tahun, hingga saat ini tahun 1999 (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan 1993).

Terdapat perbedaan konsep HAM dari Barat dengan Indonesia, perbedaan tersebut terletak pada sejarahnya, HAM dari Barat berawal dari kebencian terhadap penguasaan Raja yang absolut dan sewenang-wenang, sedangkan HAM dari Indonesia berawal dari kebenciannya terhadap bangsa penjajah yang menindas dengan kejam serta sewenang-wenang. Tetapi keduanya bertujuan akhir yang sama, yaitu penghormatan terhadap HAM. Berdasarkan alasan inilah, maka dalam

**makalah ini dikemukakan sejarah HAM didalam konsep ketatanegaraan, antara lain sebagai berikut (Wirawan, 1991).**

1. Magna Charta tahun 1215, yang antara lain isinya :
  - a. Tidak boleh memungut pajak, kalau tidak seijin Dewan Penasehat Raja Inggris.
  - b. Orang tidak boleh ditangkap, disiksa atau dihukum kalau tidak dengan alasan menurut hukum.
2. Habeas Corpus Act, tahun 1819.
  - a. jika seorang ditangkap, maka hakim harus dapat menunjukkan alasan penangkapan itu dengan lengkap
  - b. orang yang ditangkap harus diperiksa selambat-lambatnya dua hari sesudah ditangkap
  - c. jika seseorang telah dibebaskan dari suatu perkara, maka ia tidak boleh ditangkap lagi atas dasar perkara yang sama.
3. Bill of Rights, tahun 1689 isinya antara lain :
  - a. membuat Undang Undang harus dengan persetujuan parlemen
  - b. pemungutan pajak harus dengan persetujuan parlemen
  - c. parlemen berhak mengubah keputusan raja

4. The Declaration of Independence of America, tahun 1776 yang isinya antara lain :

Semua orang diciptakan sama, mereka dikaruniai Tuhan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dari padanya, ialah hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengejar kebahagiaan.

5. La Declaration des droit dek homme etda Diteyan, tahun 1789 atau pernyataan hak-hak manusia dan penduduk. Yang isinya antara lain :

- a. manusia dilahirkan bebas dan mempunyai hak yang sama
- b. hak-hak itu ialah kebebasan, hak milik, hak keamanan dan sebagainya.

6. Undang Undang Dasar Rusia, tahun 1936 antara lain mencantumkan bahwa warga negara Rusia berhak atas ;

- a. mendapat pekerjaan
- b. hak istimewa
- c. hak pendidikan dan pengajaran

7. The Four Freedom of FO Roosevelt, tahun 1941

- a. kemerdekaan bicara dan melahirkan pendapat (Freedom of Speak and Impression)

- b. kemerdekaan beragama (Freedom of Religion)
  - c. kemerdekaan dari segala kekurangan (Freedom from want)
  - d. kemerdekaan dari segala ketakutan (Freedom from Fear)
8. **Pembukaan Undang Undang Dasar Indonesia, tahun 1945; Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala Bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan peri keadilan.**
9. The Universal Declaration of Human Rights, yang intinya menyatakan pengakuan dan penghormatan terhadap kemuliaan martabat manusia, harga diri manusia, tanpa dibedakan pria wanita maupun bangsa. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Hak- Hak Asasi Manuisa (HAM) (Kantor Penerangan Umum PBB, 1963, Browline, 1989).

Dalam perkembangan HAM, suara negara-negara yang sedang membangun akhirnya dapat mempengaruhi opini bangsa-bangsa di dunia , hal ini terbukti dengan deklarasi-deklarasi PBB yang dicatat sebagai perkembangan HAM, yang disebut perkembangan HAM generasi II dan III. Untuk jelasnya hal ini Setiardja (1993) mengungkapkan sebagai berikut :

1. HAM generasi I, tentang Hak-Hak Dasar Politik dan Hukum
2. HAM generasi II, tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya
3. HAM generasi III, tentang Hak-Hak atas pembangunan

Walaupun HAM dari barat ini berbeda dasar falsafahnya dengan HAM Indonesia, namun bangsa Indonesia tidak mungkin mampu menahan arus globalisasinya. Hal ini disebabkan HAM dari barat mempunyai nilai Universal.

Menurut Presiden Republik Indonesia, dalam pidatonya dimuka DPR RI 16 Agustus 1990, mengemukakan bahwa konsep-konsep “Hak-Hak Asasi Manusia” yang kita anut merupakan refleksi sila kemanusiaan yang adil dan beradab, sekaligus disemangati sila-sila lainnya (Efendi, 1994).

Bagi bangsa Indonesia dalam menghayati HAM, tidak mungkin meninggalkan pengalaman pahit pada masa lalu dan juga tidak dapat meninggalkan Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia. Berdasarkan atas kedua hal inilah dalam kajian ini, saya berasumsi ada dua pola Bangsa Indonesia dalam menghayati HAM, tetapi kedua pola tersebut merupakan satu kesatuan dalam bersikap. Kedua pola tersebut adalah :

1. Penghayatan HAM dalam pengertian ber Bangsa dan ber Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pola ini karena pengaruh sejarah bangsa Indonesia
2. Penghayatan HAM dalam pengertian yang Universal, pola ini mendapat pengaruh globalisasi yang tak mungkin dihindari.

Guna mengetahui lebih jelas tentang kedua pola penghayatan HAM tersebut, dapat dibuktikan melalui muatan perundang undangan dan sebagaimana bangsa Indonesia dalam menghayati perundang-undangan tersebut. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari perwujudan bahwa Indonesia adalah negara hukum, Artinya semua seluk beluk kehidupan bernegara harus diatur dan tunduk kepada hukum. Hukum yang baik adalah yang dituliskan dalam wujud perundang-undangan yang disebut dengan Hukum Perundang Undangan. Hukum Perundang Undangan yang baik menurut Hadjon (1994), harus memenuhi tiga (3) unsur, yaitu :

1. harus dibentuk secara sadar oleh pembentuk hukum
2. harus membatasi kekuasaan pemerintah secara tegas
3. harus melindungi hak-hak dasar manusia

Selanjutnya Hadjon menyatakan, bahwa kedudukan undang-undang menjadi sangat strategis dalam implementasi ide negara hukum, tetapi apabila terjadi kesalahan dalam implementasi, maka Negara Hukum akan menjadi Negara Undang Undang.

### *Pembahasan*

Dalam membahas dua pola penghayatan bangsa Indonesia terhadap HAM, saya mulai dengan mengkaji Undang Undang Dasar 1945, dengan konsep dari Hadjon. Hal ini untuk membuktikan bahwa dalam pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945 yang paling utama adalah bagaimana cara bangsa Indonesia menghayati dan menyemangati Undang Undang Dasar 1945, begitu pula dalam pelaksanaan HAM.

**Bagaimana hasilnya apabila Undang Undang Dasar 1945 dikaji dengan konsep dari Hadjon adalah sebagai berikut :**

1. **Bagaimana cara terjadinya Undang Undang Dasar 1945, apakah dibentuk secara sadar oleh pembentuknya ?**

Secara singkat dapat dikemukakan disini bahwa dalam perdebatan di BPUPKI dalam merumuskan HAM disepakati tidak perlu secara eksplisit dicantumkan di

dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (1945), karena HAM berasal dari falsafah individualistis (Moerdiono, 1991). Menurut Sutandijo (1994) pembentuk Undang Undang Dasar 1945 dengan sadar mendahulukan hak-hak dan kewajiban warga negara dari pada HAM.

**2. Apakah Undang Undang Dasar 1945 membatasi kekuasaan pemerintah secara tegas ?**

Di dalam Undang Undang Dasar 1945, ternyata memberikan kekuasaan yang lebih banyak kepada Presiden terhadap terbentuknya Undang Undang, karena semua Undang Undang harus mendapat persetujuan Presiden (pasal 5 Undang Undang Dasar 1945). Presiden berhak mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang PERPU pasal 22 Undang Undang Dasar 1945.

**3. Apakah Undang Undang Dasar 1945 melindungi hak-hak dasar manusia ?**

Ternyata didalam Undang Undang Dasar 1945 tidak secara eksplisit dicantumkan tentang perlindungan hak-hak dasar manusia, kecuali hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. (Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945)
- b. Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, tentang kemerdekaan beragama dan beribadat menurut Agama dan Kepercayaan.
- c. Sedangkan pasal 26, tentang warganegara, pasal 27, tentang persamaan kedudukan dalam hukum, berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, tetapi sekaligus warga negara dibebani menjunjung hukum dan pemerintahan dengan tidak ada kecualinya; pasal 28, tentang kemerdekaan bersekutu dan berkumpul, mengeluarkan pendapat dengan lisan dan tulisan; pasal 30, tentang hak dan kewajiban ikut serta dalam usaha pembelaan negara; dan pasal 31, tentang hak warga negara untuk mendapat pekerjaan.

## Kesimpulan

Dari 3 uraian (a,b,c) diatas dikandung maksud, uraian pertama pernyataan Hak Hak Universal umat manusia dalam pengertian berbangsa, uraian kedua HAM dalam pengertian Universal tentang Agama yang tidak diharuskan menggunakan undang undang dalam mengaturnya dan uraian ketiga adalah pasal-pasal HAM yang pelaksanaannya diperlukan pengaturan dengan Undang Undang. Ternyata di dalam Pelaksanaan Undang Undang Dasar 1945, banyak produk-produk pembentuk hukum yang dapat digolongkan pada penghormatan pada HAM, menurut Soeharjo (1933) antara lain disebutkan :

1. Undang Undang No. 5 tahun 1960, tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria
2. Undang Undang No. 5 tahun 1969, tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja
3. Undang Undang No. 1 tahun 1974, tentang Perkawinan
4. Undang Undang No. 8 tahun 1981, tentang Hukum Acara Pidana
5. dan lain-lain, masih banyak lagi, utamanya yang berkaitan dengan demokrasi

*Bahkan dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia, data menunjukkan bahwa Undang Undang Dasar 1945 terbukti paling baik diantara 3 (tiga) Undang Undang Dasar yang pernah berlaku di Indonesia. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa di dalam mengkaji Undang Undang Dasar 1945, tidak cukup hanya melihat apa yang tercantum atau muatan undang undang dasarnya, tetapi yang paling penting adalah yang bagaimana cara bangsa Indonesia menyemangati dan menghayati Undang Undang Dasar 1945 utamanya dalam menerapkannya didalam kehidupan masyarakat dengan tujuan mewujudkan ketertiban, ketentraman dan perdamaian dunia. Begitu pula bangsa Indonesia dalam mengkaji HAM, yang terpenting adalah bagaimana bangsa Indonesia menyemangati dan menghayati HAM tersebut.*

## Daftar Pustaka

- Ilot, Antony (1980), **The Limits of Law**, Butterwoths, London
- Lack, Donal (1976), **The Behavior of Law**, Academic Press, New York, San Fransisco, London.
- Rownlie, Ian (1989), **Dokumen-dokumen Pokok Mengenai Hak-Hak Asasi Manusia**, Penerjemah Beriansyah dan Radiansyah (1993), UI, Press, Jakarta
- Dewan Pengurus YLBH (1994), **Demokrasi Antara Represi dan Resistensi; Catatan Keadaan Hak Asasi Manusia di Indonesia 1993**, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Jakarta.
- Effendi, Masyhur (1994), **Segi-segi Hukum dalam Hak Asasi Manusia Demokrasi dan Suksesi di Indonesia**, UNIBRAW, Malang.
- Gani, Abdoel (1993), **Hak-hak Asasi Manusia dan Mutu Manusia Indonesia**, Panitia Dies Natalis ke 36 Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang.

Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Nomor 5, Vol. IV tahun 1993, **Ulumul Qur'an**, Jakarta.

Maslow, Abraham H (1970), *Motivation and Personality*, Harper & Row Published, New York, Evanston, London

Mason, Alpheus Thomas & Richard H Reash (1959), *In Quest of Freedom*, prentice hall Inc, Engkewiid /cliffs, New York.

Moerdiono (1991), **Pancasila sebagai ideology; Dalam Berbagai Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara**, Departemen Penerangan RI, Jakarta.

Kantor Penerangan PBB (1963), **Naskah Pernyataan Umum Hak-Hak Asasi Manusia**, Penerangan PBB (Perwakilan Jakarta), Jakarta.

Laguer, Welter and Barry Rubin (1979), **The Human Rights Reader**, A Meridien Book, New American Library, Ontario

Nanging, Ramdlon (1983), **Cita dan Citra Hak-hak Asasi Manusia di Indonesia**, Lembaga Krimonologi Universitas Indonesia, Jakarta

RI Departemen Penerangan (1990), **Himpunan Pidato Presiden RI Tahun 1990**, Ditjen Pembinaan Press dan Grafika, Jakarta

- Seidman, Robert B (1972), **Law And Development; A General Model**, University of Wisconsin, Madison
- Sekretariat DPR (1970), **Seperempat Abad Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia**, Sekretariat DPR, Jakarta
- Setiardja, Gunawan (1993), **Menjajaki Pengertian HAM secara Filsafati**, Panitia dies Natalis Fakultas Hukum UNDIP, Semarang
- Wignyosoebroto, Soetandyo (1994), **Perubahan Sosial dan Penegakan Hak-Hak Asasi Manusia**, Universitas Airlangga, Surabaya

**LANDASAN YURIDIS BAGI EKSISTENSI  
KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA  
ESA  
Oleh :  
M. NUR RASYID**

**A. Pendahuluan**

Masalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal sangat penting (*ultimate concern*) bagi setiap orang, karena menyangkut hubungan yang bersifat *transcendental* (*supreme in excellence*) antara manusia dengan suatu Zat Yang Maha Kuasa dan Maha Besar yang menjadi sumber bagi eksistensi manusia itu sendiri. Hubungan ini sangat unik sehingga melibatkan berbagai aspek dari manusia, antara lain, aspek keyakinan, kepercayaan, emosi, rasio, perilaku dan berbagai konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari hubungan yang unik ini.

- 
- \*) Makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Kraton Kasunan, Surakarta (Solo), 31 Mei – 2 Juni 2004
- \*\*\*) M. Nur Rasyid, SH, MH adalah Kepala Pusat Pengkajian Perlindungan Kelompok Rentan, Badan Penelitian dan Pengembangan HAM, Departemen Kehakiman dan HAM
- 

Oleh karena itu, hal ini melampaui batas-batas yang diciptakan oleh manusia meskipun melalui negara yang merupakan organisasi yang terbesar dan terkuat. Isu ini dapat dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), yaitu bagi kebebasan dan sekaligus hak setiap orang untuk memeluk suatu agama berdasarkan keyakinan masing-masing. Kebebasan ini merupakan kebebasan dasar (*fundamental freedom*), sedangkan hak ini merupakan hak asasi manusia (*human rights*) yang dalam perspektif HAM keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*indivisible*).

Dalam perspektif hubungan antara negara dan HAM, maka negara wajib menjamin kebebasan warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh masing-masing agama tersebut. Di sini perlu ditegaskan

bahwa kedudukan HAM lebih tinggi daripada hukum yang dibuat oleh negara (hukum positif).

## **B. Landasan Yuridis bagi Kepercayaan**

Adapun landasan yuridis yang dimaksud di sini adalah semua hukum positif yaitu, Undang Undang Dasar atau konstitusi, undang undang, peraturan daerah, dan semua peraturan serta keputusan pejabat yang berwenang yang berlaku di suatu negara. Landasan yuridis tertinggi di Indonesia adalah Undang Undang Dasar 1945.

Dalam pasal 29 ayat (1) UUD 1945 tanggal 18 Agustus 1945 ditetapkan bahwa Negara Republik Indonesia berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan dalam ayat (2) ditegaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Ketika UUD 1945 ini dirumuskan belum disepakati Universal Declaration of Human Rights (10 Desember 1945) di mana dalam Pasal 18 dinyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama (termasuk hak untuk berganti agama). Ketentuan yang sama dirumuskan

lagi dalam pasal 18 International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR) tahun 1966.

Dalam pasal 18 Undang Undang Dasar Sementara (UUDS) sementara tanggal 19 Mei 1950 juga ditetapkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan agama, keinsyafan batin dan pikiran. Sementara itu, dalam pasal 18 Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS) tanggal 31 Januari 1950 ditetapkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, keinsyafan batin dan agama, hak ini meliputi pula kebebasan bertukar agama atau keyakinan, begitu pula kebebasan menganut agamanya atau keyakinannya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, baik di muka umum maupun dalam lingkungannya sendiri dengan jalan mengajarkan, mengamalkan, beribadat mentaati perintah dan aturan-aturan agama serta dengan jalan mendidik anak-anak dalam iman dan keyakinan orang tua mereka.

Dalam perubahan (amandemen) kedua UUD 1945 (18 Agustus 2000) ketentuan pasal 29 UUD 1945 yang asli tetap dipertahankan. Dalam bab yang khusus tentang HAM (Bab XA), in casu pasal 28 E ayat (1) (Perubahan kedua UUD 1945, 18 Agustus 2000) dinyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih

pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Sedangkan dalam ayat (2) ditegaskan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

Rumusan ini menunjukkan dengan jelas bahwa kebebasan untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama masing-masing merupakan kebebasan dasar dan kebebasan meyakini sebagai suatu HAM. Dengan melihat perumusan tersebut juga jelas bahwa hak untuk beragama ini termasuk dalam kategori hak-hak sipil yang digabung dengan hak-hak social dan politik, seperti hak memilih pendidikan dan memilih kewarganegaraan.

Dalam pasal 4 UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) ditegaskan bahwa hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan siapapun. Begitu pula, dalam pasal 22 ditegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dalam

undang undang ini kebebasan memeluk agama ini dikategorikan sebagai salah satu hak atas kebebasan pribadi. Dalam penjelasan atas pasal 22 dinyatakan bahwa hak untuk bebas memeluk agama dan kepercayaan itu merupakan hak setiap orang tanpa paksaan dari siapapun.

Pasal-pasal tentang perlindungan atas hak kebebasan beragama ini merupakan ketentuan yang bersifat dasar (asasi). Kaidah-kaidah atau rumusan pasal-pasal itu harus dijabarkan dalam undang undang yang lebih teknis yang dapat dilaksanakan secara konkret untuk menjamin perlindungan HAM bagi umat beragama. Beberapa undangundang yang dimaksud, antara lain, adalah Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP), Kitab Undang Undang Hukum Perdata (KUH Perdata), Undang Undang Perkawinan, Undang undang Peradilan Agama dan lain-lain.

### C. Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa agama dan HAM mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada hukum. Kewajiban untuk memberi perlindungan bagi umat beragama ada pada negara yang dirumuskan dalam UUD 1945 dan Undang Undang HAM. Apabila terjadi

larangan, pembatasan atau gangguan terhadap kebebasan beragama dan beribadat, maka pemerintah wajib memberi perlindungan hukum bagi penganut agama dan kepercayaan itu mengenakan sanksi kepada pelaku sesuai dengan pelanggaran (atau kejahatan) yang dilakukannya.

**Terima kasih**

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

# **KETONGGO**

**(SUATU KERAJAAN CIPTA, RASA, KARSA,  
KUASA)**

oleh :

**Drs. GPH Dipokusumo**

**Pangageng Parentah Karaton Surakarta Hadiningrat**

**Disampaikan dalam acara**

**SARASEHAN NASIONAL PENGHAYAT  
KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG  
MAHA ESA**

**Di Kagungan Dalem Sasana Mulya Karaton Surakarta  
Hadiningrat**

**31 Mei S/D 2 Juni 2004**

## KETONGGO

Masyarakat Indonesia yang berkecimpung pada kegiatan spiritual (laku batin) dalam usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, terutama dikalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, “ketonggo” adalah sebuah kata yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua.

Penerapan kata ketonggo hampir bersamaan dengan pengertian yang menunjuk suatu wilayah di Jawa Timur tepatnya sebuah hutan di Kabupaten Ngawi, dimana tempat tersebut dipercaya sebagian masyarakat “*pemerhati*” terhadap gejala alam sebagai suatu tempat yang memiliki nilai khusus untuk “*laku batin/spiritual*”.

Ketonggo sebuah kata perlambang (simbolis) dimana masyarakat kita (baca: Jawa) sangat menyukai dengan bahasa “*lambang*” sebai “*homo simbolicum*”.

Apa Ketonggo itu :

Kata Ketonggo di dalam bahasa Jawa bermakna dua arti sekaligus yaitu “*keteking honggo*” : suatu gerakan jiwa atau getaran jiwa yang terdapat pada setiap pribadi manusia di dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu Ingkang Sinuhun Paku Buwono IV, didalam karya beliau “*Kitab Wulang*

*Reb*”, disebutkan pada salah pupuh tembang. “*Roso rasaning puniku upayanen darapon sampurno ugi hing kahuripanira*”..... Maka dalam setiap kehidupan kita ini selalu menjaga kewaspadaan dan selalu ingat yang oleh Pujangga Ronggowarsito dari Kraton Surakarta menekankan ....eling lan waspada (pupuh amenangi jaman edan....Serat Kaltida). Eling di sini berarti kita harus selalu ingat kepada pola hubungan vertical “*ke atas*” yang intinya selalu “*manembah*” untuk mengerti sangkan paraning dumadi (asal muasal manusia ® kosmogoni), yaitu selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedang waspada, artinya kita harus selalu tanggap pada setiap gerak perubahan jaman atau dalam bahasa Jawa “*waspada mring kahanan*”. Karena suatu gerak jaman adalah bersumber dari “*inti kehidupan*” dimana manusia tak memiliki apapun. Didalam pepatah Jawa disebutkan : “*Reretuning jagan tan bisa sinerep - lipating budi*” Inilah pola hubungan horizontal yang kesemuanya ini memerlukan keseimbangan dan keselarasan.

Untuk memahami “*ketonggo*” ini kita akan melalui tahapan/proses dimana syarat utama dalam proses ini harus memiliki keteguhan/keyakinan/keimanan yang pada gilirannya menuju sikap batin kearah “*pencerahan*”/penyerahan diri, untuk Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam “kitab Wedhatama” karya KGPAA Mangkunagara IV telah menyebutkan:

- *Tan Samar pamoring suksma, sinuksmaya hing asepi, sinempen telenging kalbu, pambukaning warana.*
- *Tarlen saking Ilyep alayaping aluyup*
- *Pinda pesating sumpena*
- *Sumusuping rahsa jati*

Kita kemudian menggunakan kebiasaan ini dengan istilah meditasi atau semedi yang tujuannya adalah untuk memahami “*jati diri*” kita masing-masing. Kemudian bagaimana penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ?

Sebelum kita melangkah lebih lanjut, ada semacam rambu-rambu tetapi juga arah peluang untuk membentuk “*jati diri*” ini. Pertama adalah :

- *Kridaning ati datan bisa mbedah kuthaning pasti*
- *Budi dayane manungs tan bisa ngungkuli garising kang maha Kawasa*
- *Jatma tan kena kinira*

Artinya secara bebas adalah bahwa kita semua ini mendapatkan apa yang ada di dunia ini adalah semua dari kehendak

Yang Maha Kuasa. Namun kita pun diberi kebebasan untuk bisa menentukan arah kehidupan yang kita yakini. Harapan kita tentu saja :

- Semoga kehidupan kita ini sesuai dengan rencana Tuhan dan kehendak/ketentuan Tuhan Yang Maha Esa. Kalau memang kita sudah menemukan ini semua, kemudian disebutkan “*manungsa mung saderma nglakoni*”, kita berarti sudah menemukan “*Ketonggo*”, yaitu cipta, rasa, karsa, kuasa yang kemudian juga dikenal dengan
  - Kecerdasan intelektual : IQ
  - Kecerdasan emosional : EQ
  - Kecerdasan spiritual : SQ.

Dengan demikian baru kita melangkah pada : “*Hamemayu Hayung Bawana*”. Kita masih mendapatkan elemen /atau rangkaian yang berada di dunia ini, yaitu :

1. EKO - Bumi
2. DWI - Sawah
3. TRI - Gunung
4. CATUR - Sagara
5. PANCA - Taru
6. SAT - Panganan
7. SAPTA - Pandita

8. HASTA - Tawang-suasana
9. NAWA - Desa
10. DASA - Ratu

Kesemuanya ini harus terjaga dalam harmoni keselarasan dan keseimbangan karena apabila tidak terjadi itu pergeseran dalam rangkaian/elemen tersebut akan muncul “goro-goro” (bahasa Pewayangan). Inilah tugas kita bersama agar senantiasa selalu menjaga keseimbangan kehidupan ini dalam peran, tugas, kewajiban dan tanggung jawab masing-masing yang berbeda-beda. “Kita ini satu sama lain berbeda-beda untuk mengenal satu sama lain dan dalam keluarga besar di dunia ini”

Karaton Surakarta Hadiningrat  
Pangageng Parentah Karaton Surakarta

Drs. GPH Dipokusumo

**TANGGUNG JAWAB SOSIAL MASYARAKAT PENGHAYAT \*)  
BENTUK SEGERA : DEPARTEMEN KEROHANIAN RI!**

*Oleh: Dr. Budya Pradipta (K.R.T. B. Pradiptonagoro)*  
(Universitas Indonesia, Jakarta)

**Pengantar**

*Oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata dalam hal ini Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, DR. Abdurrahman, saya diminta untuk membuat makalah dalam Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan materi “Nilai-nilai Lubur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha*

---

\*) Makalah disajikan dalam Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diselenggarakan oleh Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, pada tanggal 31 Mei s.d. 2 Juni 2004, di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Surakarta.

*Esa sebagai Dasar Pembentukan Jati Diri dan Persatuan Bangsa”. Untuk membahas materi tersebut, topik makalah saya berjudul “Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Penghayat” mohon dimaklumi. Terima kasih.*

## 1. Pendahuluan

Kita wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Suci bahwa dalam situasi dan kondisi bangsa kita yang sedang dirundung krisis multi dimensi di segala bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kemerosotan harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia, Pemerintah masih memberikan perhatian kepada masyarakat penghayat walaupun masih kecil, dalam bentuk Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mudah-mudahan dari perhatian yang masih kecil itu bisa menumbuh-kembangkan tanggung jawab yang besar bagi masyarakat penghayat Ketuhanan yang Maha Esa (maksudnya: penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) demi keindahan, keluhuran dan kejayaan bangsa dan negara kita. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah mengapa masyarakat, bangsa, dan negara kita dirundung

krisis multi dimensi di segala bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kemerosotan harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia ?

Penyebabnya tiada lain adalah kurangnya pemerintah di dalam mengendalikan pengelolaan di segala cabang kehidupan nyata. Satu di antaranya, tidak dihidupkan dan dipeliharanya pendidikan budi pekerti yang sejak Orde Baru dibiarkan hilang dari kurikulum terutama di SD. Pendidikan budi pekerti dengan serta merta diganti dengan pendidikan agama. Itu memang baik akan tetapi disayangkan tanpa disadari pendidikan agama ternyata mengkotak-kotakkan murid berdasarkan agama masing-masing yang membawa akibat sosial terjadinya perilaku sektarian, hal mana tidak mengokohkan kesatuan dan persatuan bangsa malah membawa pengelompokan-pengelompokan yang tidak sehat.

Padahal, pendidikan budi pekerti bersifat universal. Misalkan, untuk menolong seorang pasien, apakah seorang dokter terlebih dahulu harus menanyakan agamanya, sementara itu si pasien sudah keburu koma? Apakah seorang pemuda yang ingin menolong menyebrangkan nenek-nenek di depan rumah sakit St. Carolus harus bertanya

dulu: “ Nenek, agamamu apa?” Kalau ini yang terjadi tidak mustahil nilai-nilai kemanusiaan sudah lagi tidak bersemayam di hati nurani bangsa Indonesia.

Jadi, budi pekerti itu sangat penting untuk dididikkan kepada murid-murid sekolah agar mereka mengerti nilai-nilai luhur dan sekaligus mampu mengaktualisasikannya. Budi pekerti luhur wajib dihayati oleh setiap murid, sedangkan agama adalah sangat individual atau sangat sektoral, karena memang perihal kehidupan beragama adalah hak asasi yang paling asasi.

Siapakah yang bertanggung jawab di bidang pendidikan budi pekerti? Dalam proyeksi pendidikan formal, tentulah pemerintah yang bertanggung jawab, dalam hal ini departemen pendidikan nasional, karena pemerintahlah yang memiliki kekuasaan dan dana (uang). Pemerintah harus bertanggung jawab sebagai penyelenggara yang resmi terwujudnya hasil pendidikan, yaitu murid-murid yang berbudi pekerti luhur. Sedangkan di tataran kemasyarakatan atau pendidikan *non-formal* dan *in-formal* maka masyarakat penghayatlah yang sebaiknya diberi kepercayaan dan tanggung jawab, karena masyarakat penghayat mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pendidikan

budi pekerti sebagai refleksi dari kehidupan yang bersumber dan berporos pada Ketuhanan yang Maha Esa.

Perihal pentingnya pendidikan budi pekerti tidak mungkin ditangani seluruhnya oleh masyarakat bukan penghayat juga tidak seluruhnya ditangani oleh pemerintah, sebab kalau diserahkan kepada masyarakat bukan penghayat akan dibawa lari kepada pendidikan agama, yang dalam kenyataan selama Orde Baru membawa hasil masyarakat yang tidak berbudi pekerti luhur. Ketika pendidikan agama sudah dimasukkan kedalam kurikulum, namun hasilnya menunjukkan banyak murid yang tidak memiliki tata krama, kesusilaan, dan lain-lain, karena agama tidak dihayati dan lepas dari kendali. Sementara itu KKN terjadi dimana-mana. Perampasan hak-hak asasi berlangsung, demikian juga perampokan, penjarahan, pemerkosaan, pembunuhan, bahkan terorisme dan gejala pemisahan diri dari (NKRI) tetap menjadi ancaman.

Jadi, persoalan yang harus dipecahkan adalah dari mana membenahi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang ruwet itu? Dalam sudut pandang Ketuhanan Yang Maha Esa tentu tidak ada lain kecuali melalui

pendidikan budi pekerti. Masyarakat penghayat Ketuhanan Yang Maha Esa dapat di beri tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan budi pekerti melalui pendidikan non-formal dan in-formal.

Kalau disimpulkan, baik pemerintah maupun masyarakat penghayat masing-masing mempunyai tanggung jawab sosial. Di bawah ini akan dibicarakan secara lebih khas tentang tanggung jawab sosial masyarakat penghayat, sedangkan tanggung jawab sosial dari pemerintah, biarlah digarap sendiri oleh pemerintah.

## **2. Tanggung Jawab Sosial**

Tanggung jawab sosial biasanya diberi makna tanggung jawab mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup. Setiap penghayat sebenarnya “dituntut” untuk mewujudkan atau setidaknya tidaknya memelihara keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia bagi lingkungan sekitarnya yaitu; masyarakat tempat dia tinggal, atau masyarakat tempat dia bekerja, atau tempat ia melakukan kegiatan kemasyarakatan (di dalam organisasi sosial) apa pun bentuk dan wujudnya.

Dalam masyarakat yang modern, di mana diferensiasi sosial sudah terbagi-bagi secara kompleks, maka tanggung jawab sosial sudah dengan sendirinya menjadi kompleks pula. Misalnya tanggung jawab sosial di bidang keagamaan, pendidikan, komunikasi dan informasi, kesehatan, keamanan, pertanian, peternakan, ekonomi, politik, industri, produksi, lingkungan, dan lain-lain. Jelas, kalau dihitung tanggung jawab sosial seorang manusia sangat banyak dan menjadi kompleks karena adanya interaksi di antara sesama manusia yang membawa akibat bahwa ia harus cermat dan waspada. Hubungan satu persatu dengan orang lain, harus diperhatikan, agar supaya tidak terjadi “korsluiting” (hubungan arus pendek). Cara untuk menghindari hubungan arus pendek, mau tidak mau masing-masing individu harus menjaga agar keluarnya sikap, kata, dan tindakan tidak sembarangan atau serampangan . Kalau begitu norma itu penting.

Diatas komunitas masyarakat, masih ada komunitas yang lebih tinggi yaitu komunitas bangsa dan negara serta komunitas internasional. Jika seseorang berpegang teguh pada *Memayu Hayuning Bawono* (Mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia) maka keluarnya sikap, kata, dan tindakan harus baik agar pergaulan hidup terwujud

dengan selamat, bahagia, dan sejahtera (Pradipta, 2002a, 2002b, 2003a, 2003b, 2003c, 2004). Kalau begitu orang akan sulit menjalankan hidup kalau tidak tahu kunci-kuncinya. Memang sulit hidup ini, lebih-lebih kalau tidak dipelajari. Kalau di pelajari lebih dalam hidup ini penuh misteri. Orang sesungguhnya berada dalam konfrontasi (tegangan) antara upaya untuk menguasai hidup secara baik dengan tarikan-tarikan atau godaan-godaan yang bersumber dari nafsu-nafsu rendah. Perihal konfrontasi ini dalam ungkapan Jawa sudah sering kita dengar, seperti : *Ora gampang wong urip neng alam donya* (tidak mudah orang hidup di dunia nyata) berhadapan dengan *wong urip kuwi mung mampir ngumbe* (orang hidup itu hanya mampir minum) atau *wong urip kuwi mung kaya mampir pasar* (orang hidup itu seperti hanya pergi mampir pasar semata). Sampai di sini jelas bahwa tantangan hidup manusia adalah bagaimana mengisi hidup ini agar berakhir dengan kesuksesan lahir-batin, jiwa-raga, jasmani-rohani, individual-sosial, materiil-spiritual, dan dunia-akhirat.

### 3. Jati Diri Seorang Penghayat

Siapakah sebenarnya penghayat itu? Jati diri (identitas) seorang penghayat adalah seseorang yang telah menyadari, meyakini, dan menghayati bahwa dalam menjalankan hidup itu diperlukan tuntunan Tuhan. Dengan kata lain seorang penghayat adalah seorang yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam struktur budaya Ketuhanan Yang Maha Esa, seseorang Yang telah mengerti dan menghayati perintah-perintah Tuhan Yang Maha Esa, disebut sebagai *jalmo*.

Tingkatan *jalmo* adalah tingkatan ketiga sesudah tingkatan pertama yaitu *wong* (manusia hutan atau manusia yang tidak tahu dan tidak mengerti tentang kesusilaan dan tata krama) dan tingkatan kedua yaitu *manungso* (manusia yang sudah mengetahui dan mengerti tentang kesusilaan dan tata krama hidup). Tingkatan yang lanjut adalah tingkatan keempat yaitu *jalmo winilis* (manusia yang dipilih Tuhan untuk dapat menerima “perintah” Tuhan Yang Maha Esa, melalui utusan-Nya), dan tingkat kelima atau tertinggi yaitu *jalmo pinilih-pininto* (manusia yang dipilih Tuhan untuk menyebarkan “perintah” Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat luas).

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia seorang penghayat adalah seorang yang tidak akan diragukan kesetiannya terhadap ideologi negara Pancasila. Tidak hanya setia saja, tetapi juga ia mempertahankan dan membela Pancasila. Seorang penghayat memandang bahwa Pancasila itu suci sebagai hidup yang suci yang digali dari jatidiri dan kepribadian bangsa Indonesia. Tanpa Pancasila, bangsa Indonesia niscaya akan terombang-ambing. Namun betapa pun Pancasila itu suci, ia tak dapat bertahan apabila tidak diisi dengan misi hidup manusia sejati, yaitu *Memayu Hayuning Bawono* (Mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia). Seorang penghayat umumnya *meneng* (tidak banyak bicara), dan tenang.

Dalam dunia pewayangan penghayat lebih kurang dapat disamakan dengan Yudistira, yang kalau amarahnya tidak dapat dikendalikan, ia akan ber (“triwikrama”) berubah menjadi raksasa yang siap menelan bumi). Sebelum “triwikrama” saudara-saudaranya Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa beserta penasehatnya yaitu Kresna akan bergerak serentak membela sang Yudistira, untuk memberantas angkara murka.

Penghayat adalah orang yang sabar. Sayangnya, dalam kenyataan penghayat terlampau sabar, sampai-sampai

meskipun hak asasinya tidak diperhatikan, ia diam saja. Pemerintah sering tidak tanggap menyikapi sifat penghayat, padahal dengan membina masyarakat penghayat secara benar dan tepat, bangsa Indonesia akan terangkat keatas sebagai bangsa besar yang terhormat di antara bangsa-bangsa di dunia.

Seorang penghayat adalah seorang yang memiliki daya lebih, oleh sebab itu ia wajib menjadi teladan dalam kerukunan, kesatuan, dan persatuan, karena didalam diri seorang penghayat sudah memiliki ketentraman, tuntunan, serta terbiasa melakukan olah ilmu dan laku. Hanya sayangnya, dalam kenyataan seorang penghayat dikesankan sebagai orang yang sesat, dianggap gemar menyembah berhala, senang santet/tenung, tukang *klenik*, tukang mencari hal-hal yang aneh, gemar meramal,

Ahli mengusir dan memanggil dem.t, jin, setan, dan makhluk-makhluk lain dari alam gentayangan. Padahal, yang benar dan tepat seorang penghayat adalah seorang yang berangkat, berjalan, dan bermuara pada kaidah-kaidah Ketuhanan yang Maha Esa. Dimasyarakat, banyak orang yang tidak dapat membedakan antara seorang penghayat dan seorang para normal. Seorang penghayat adalah seorang yang berorientasi pada alam Ketuhanan yang Maha Esa.

Seorang paranormal adalah seorang yang berorientasi pada alam bukan Ketuhanan yang Maha Esa.

Oleh karena hubungan vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa secara dapat merefleksikan hubungan horisontal, maka seorang penghayat adalah seorang yang memiliki tanggung jawab sosial, Baik di cabang-cabang keilmuan maupun di cabang-cabang kehidupan nyata seperti ekonomi, pendidikan, sumberdaya manusia, komunikasi, pertanian, perikanan, peternakan, dan lain-lain, bahkan sampai kebidang-bidang supra-struktur, seperti pembangunan budi pekerti, kesatuan dan persatuan nasional dan internasional dan lain-lain.

Pendek kata bukan seorang penghayat kalau tidak memiliki kepedulian terhadap keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia kecil, besar, dan langgeng. Berhubung dengan itu seorang penghayat pasti menjadi seorang yang terbuka cipta rasa karsanya, hatinya, dan rohaninya untuk dapat menerima nilai-nilai luhur yang datang dari manapun juga. Apa makna dan manfaatnya kalau seorang penghayat telah dapat mengaktifkan *sedulur papat lima pancer*, demikian juga ingsun, roh, suci, pancer, atau nur muhammad, demikian juga kalau seseorang telah menerima tuntunan dari tuhan yang maha esa melalui Sari utusan Nya.

Kalau begitu samakah seorang penghayat dengan seorang pengikut (agama)? Sama tapi tak serupa. Sama karena sama-sama ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, tak serupa karena metodenya. Metode sang penghayat adalah induktif, sedangkan metode sang pemeluk adalah deduktif.<sup>1</sup>

#### 4. Pengikut dan Penghayat

Bagi seorang pengikut yang menjadi acuan hidupnya adalah kitab suci. Kitab suci adalah kumpulan petunjuk-petunjuk yang dipercayai sebagai berasal dari Tuhan Yang Maha Esa di terima oleh seseorang melalui utusan Tuhan. Dari kitab suci terbentuklah agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Metode induktif adalah metode untuk mendapatkan pemahaman/pengertian/kesimpulan/ketentuan/keumuman/dalil/hukum dengan melakukan pengamatan/pemeriksaan/penelitian bagian-bagian secara satu persatu. Metode deduktif adalah metode ilmiah untuk menjabarkan pemahaman/pengertian/kesimpulan/ketentuan/keumuman/dalil/hukum ke dalam bagian-bagian.

Metode induktif umumnya dilaksanakan oleh seorang penghayat sedangkan metode deduktif umumnya dilaksanakan oleh seorang pengikut (agama). Jadi seorang penghayat pada hakekatnya adalah seorang ilmuwan karena berangkat dari pembuktian-pembuktian yang terlebih dahulu sudah dialami dan/atau dihayati. Seorang ilmuwan sebagaimana dikenal di kalangan perguruan tinggi biasanya menggunakan pengamatan/pemeriksaan/penelitian lahiriyah melalui panca inderanya, sedangkan seorang penghayat menggunakan pengamatan/pemeriksaan/penelitian bathiniyah dengan instrumen panca indera bathinnya. Panca indera bathin sering disebut sebagai indera keenam.

<sup>2</sup> Agama adalah berasal dari sanskerta, berasal dari akar kata *gam* yang berarti berjalan dengan awalan preverbium *a* yang berarti *ke*. Agama adalah bentuk verbal adjective, yang berarti jalan menuju ke atau jalan hidup. Kata Arab yang setara dengan agama adalah *din* yang juga berarti jalan. *Dinul Islam* berarti jalan Islam atau kehidupan menurut Islam.

Kitab suci dianggap sebagai kitab yang tanpa cacat, tak ada kesalahan walau satu huruf pun. Banyak orang mempercayainya dan karena itu kitab suci diluhurkan untuk dijadikan pegangan hidup. Sikap seseorang yang percaya kepada kitab suci wajib melaksanakannya secara *bener lan pener* (benar dan tepat) yang dari sudut pandang ilmiah ia melaksanakan metode deduktif. Tidak umum terjadi seseorang mengkritik kitab suci. Biasanya kalau ada orang dan/atau pihak yang melakukan kritik terhadap kitab suci terjadi reaksi dari pengikut-pengikut agama yang setia terhadap kitab suci tersebut.

Di dunia banyak sekali agama tidak seperti di Indonesia jumlahnya hanya enam agama (1. Islam, 2. Katolik, 3. Kristen, 4. Hindu, 5. Budha, dan 6. Kong Hu Cu). Di luar yang enam agama masih terdapat agama-agama : Zarathustra, Bahaism, Sikh, Jainism, Taoism, dan lain-lain.

Di negara-negara sekular kemerdekaan beragama betul-betul bebas. Di sana di negara-negara tersebut agama jenis apapun diakui sah keberadaannya hidup berdampingan secara damai, baik agama yang dianggap berasal dari kekuatan langit (*hemelsche krachten*) atau yang biasa disebut sebagai agama wahyu maupun agama yang berasal dari kekuatan bumi (*chtoische krachten*) atau yang biasa disebut dengan agama

pribumi (*Indigenous religion*). Di Indonesia aneh, banyak orang-orang yang mencibirkan dan alergi terhadap agama pribumi, mereka pada umumnya tidak ikhlas menerima kehadiran agama pribumi, seperti Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka lebih senang menerima kehadiran agama kelangitan yang nota bene kesemuanya import. Tidak jarang terjadi eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disia-sia, atau *dikuyo-kuyo* (orang yang wajib disingkirkan dari pergaulan).

Bagi seorang penghayat pengertian kitab suci ada dua macam, yaitu: pengertian lahiriyah dan bathiniyah. Pengertian lahiriyah adalah kitab suci yang secara fisik biasa dijadikan pedoman hidup bagi setiap pengikut agama. pengertian batiniyah adalah petunjuk Tuhan yang Maha Esa, yang diterima oleh roh suci manusia. Kedua pengertian tersebut dipakai oleh masyarakat penghayat, sedangkan pemaknaannya tergantung pada konteks kalimatnya. Fungsi dari buku suci dapat sebagai referensi historis. Sebagai referensi artinya sebagai alat mencocokkan tentang pengalaman laku batin manusia yang menerima, apakah pengalaman laku batin tersebut sesuai atau berbeda dengan pengalaman seseorang yang menerima *daub* (perintah dari Tuhan Yang Maha Esa) pada waktu

sekarang? Historis karena di jaman dahulu sudah ada orang yang menjalankan laku batin dengan hasil seperti yang telah dibukukan di dalam kitab suci tersebut.

Dari pengalaman laku batin yang dijalankan oleh penghayat, dapat dibuktikan bahwa tuntunan Tuhan itu menetes terus sejak dahulu, sekarang, bahkan sampai di waktu-waktu mendatang, tak ada henti-hentinya. Tuntunan Tuhan itu pasti baiknya. Oleh sebab itu universal. Kalau ada misalnya yang tidak baik, itu disebabkan terkontaminasi oleh percikan pikiran dari manusia yang menerimanya. Di samping itu kalau terdapat kata-kata atau kalimat yang bersifat situasional dan kondisional, itu hendaknya dipahami sebagai legalisasi atau justifikasi terhadap masalah-masalah situasional dan kondisional dari sosial budaya masyarakat setempat, yang sudah dengan sendirinya tidak perlu diberlakukan kepada masyarakat lain yang berbeda sistem nilai budayanya. Pedoman yang harus dipegang adalah: Tidak ada tutunan Tuhan yang tidak baik.

Dalam pemikiran ini dapat masuk akal apabila seorang penghayat dapat menerima dengan bahagia kehadiran seorang pemeluk sepanjang sang pemeluk merepresentasikan hal-hal yang baik. Kehadiran agama di

Indonesia kalau diteliti dengan sungguh-sungguh, dapat membawa tiga jalur pemikiran dasar, yaitu: penetrasi, asimilasi, dan akulturasi. Itulah sebabnya seorang penghayat tidak mungkin menjadi fanatik karena ia bercrepta rasa karsa hanya yang baik-baik saja. Secara sederhana ilmu yang dia serap adalah ngelmu *becik* (baik), sedangkan laku yang dijalankan adalah laku *becik* (baik).

## 5. Ngelmu dan Laku

Pentingnya ngelmu dan laku diungkapkan oleh pujangga KGPAA Mangkunagoro IV sebagai berikut :

*Ngelmu iku*

*kalakone kanthi laku*

*lekase lawan kas*

*tegese kas nyantosani*

*setyo budyo pangekese dur angkoro*

(Ngelmu itu

terlaksananya dengan laku

diawali dengan keyakinan yang teguh

arti keyakinan teguh adalah menyentosakan kebeningan budi (mampu) menyingkirkan nafsu-nafsu rendah).

Ngelmu atau ilmu dan laku atau pengalaman empiris adalah dua pengertian yang sebaiknya dijadikan pegangan hidup siapa saja, baik yang menjalankan ilmu dan laku lahiriyah maupun yang menjalankan ilmu dan laku batiniyah. Ngelmu/ilmu adalah rangkaian keterangan teratur dalam keseluruhannya yang utuh yang di dukung oleh fakta/data, di peroleh melalui laku. Laku (lahiriyah dan batiniyah) adalah rangkaian tindakan tertuntun dan teratur dalam ruang dan waktu tertentu. Seorang ilmuwan batiniyah bekerja dengan daya-daya batin (spiritual), sedangkan seorang ilmuwan lahiriyah bekerja dengan daya-daya lahir (rasional).

Seorang ilmuwan pasti seorang yang bertanggung jawab karena memiliki penalaran yang sehat dari awal (perencanaan), tengah, dan akhir penelitian. Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan ada dua macam ilmu yaitu : Ilmu lahiriyah dan ilmu batiniyah yang masing-masing memiliki lahan dan metodologinya. Karena mengemban tanggungjawab dan komitmen terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka seorang penghayat semestinya memiliki sikap ilmiah yang terpuji dan selalu menjalankan laku *becik* (baik). Tidak ada laku *becik* (baik) yang paling mulia, kecuali :

*Memayu Hayuning Bawono* (Mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia).

## **6. Sifat Penghayat**

Berhubung dengan itu seorang penghayat ilmuwan idealnya memiliki sifat-sifat : gemar belajar dan meneliti : bersedia mendengarkan pendapat orang lain, siap memaparkan ilmu dan penghayatannya, jujur, andhap ashor (rendah hati). Yang penting : menjalankan laku becik, yaitu *Memayu Hayuning Bawono* (Mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia), yang bersumber dari ilmu ketuhanan Yang Maha Esa.

Sayangnya, dalam kenyataan banyak dijumpai penghayat yang memiliki ego yang besar, sehingga merasa apa yang diperoleh dan dihayatinya paling benar. Kalau seperti ini halnya, apa bedanya dengan masyarakat pengikut (agama), yang umumnya merasa dirinya paling benar ? Ini mengesankan kesombongan walaupun tersembunyi. Sepertinya ia mabuk atau sedang gandrung pada ilmu yang sedang digerutkannya.

Ada lagi hal yang menarik dari penghayat. Kalau diajak berorganisasi, mereka enggan. hal ini disebabkan karena penghayat jenis ini, yaitu penghayat ekstrim merasa dirinya kalau hubungannya dengan Tuhan sudah baik, tak perlu lagi

mengadakan hubungan dengan manusia lain dengan cara masuk berorganisasi. Berorganisasi dianggapnya hanya membuang waktu saja, di samping sering membawa friksi dan benturan, yang mengakibatkan hubungan persaudaraan menjadi rengat.

Dari sisi organisasi, penghayat jenis ini tidak akan membawa kemajuan, apalagi dari padanya tidak akan bisa diharapkan turunnya kepedulian sosial. Mungkin karena itu para penghayat jenis tersebut tidak mudah untuk diorganisir. Pertimbangan lain adalah bahwa hubungan manusia dengan Tuhannya itu sangat pribadi, oleh sebab itu tidak dapat diorganisir seperti sebuah organisasi politik atau organisasi masyarakat. Atau mungkin pula disebabkan karena penghayat jenis tersebut tidak memiliki kepedulian sosial. Jika kondisi dan situasinya seperti ini, niscaya paradigma *Memayu Hayuning Bawono* hanya merupakan slogan semata, yang sesungguhnya kosong, tidak beresonansi dalam relung-relung hati manusia. Mungkin pula seseorang yang merasa dirinya telah optimal dalam mendekati diri dengan Tuhannya, tidak memerlukan lagi kewajiban namun masih tetap melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Pemahaman ini didasarkan atas pendirian, bahwa mengaktualisasikan hubungan manusia dengan Tuhannya sudah dengan sendirinya akan mengakibatkan pelaksanaan

tanggung jawab sosial, yang bentuknya tidak harus berorganisasi seperti organisasi politik atau pun organisasi masyarakat. Dengan kata lain diminta atau tidak seorang penghayat secara otomatis sudah melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Jika demikian perlu dipersoalkan penghayatan seorang penghayat itu bagaimana kedudukannya?

## 7. Penghayatan Seorang Penghayat

Seorang penghayat memiliki struktur penghayatannya sendiri, yang biasanya berisi butir-butir pokok, seperti : 1. Motivasi, 2. Dasar, 3. Maksud dan tujuan, 4. Strategi, 5. Metode (cara), 6. Sasaran, 7. visi 8. Misi, 9. Hasil yang diharapkan, 10. Manfaat, 11. Relevansi, 12. Kesimpulan, 13. Evaluasi.

Perihal pemaparan penghayatan sering dilakukan oleh sub direktorat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bekerja saman dengan HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Kalau sudah sampai pada dasar, metode, dan manfaat biasanya tidak maudipersoalkan terlampau mendalam oleh para peserta sarasehan. Alasannya semua itu adalah hak asasi manusia. Sebenarnya mereka tidak mau digugat. Dalam dunia ilmu pengetahuan lebih-lebih dibidang spiritual untuk mengo-

kohkan eksistensi dan mempertajam penghayatan, seharusnya penghayat merasa berbahagia karena mendapatkan masukan-masukan.

Seperti diketahui penghayatan seseorang ada yang memperolehnya melalui dawuh (perintah gaib dari alam ketuhanan Yang Maha Esa). Penghayatan seperti ini disebut sebagai penghayatan murni. Orangnyanya disebut penghayat murni. Dari sisi budaya penghayatan jenis ini disebut sebagai akulturasi. Ada lagi jenis penghayatan yang bersumber dari salah satu agama, sedangkan pengembangannya diperoleh dari temuan sendiri si penghayatnya. Jenis penghayatan ini disebut penghayatan rangkap. Penghayatnya disebut penghayat rangkap. Dari sisi budaya jenis penghayatan ini disebut sebagai asimilasi.

Sebenarnya kalau dikaji secara akademis penghayatan seseorang itu terbuka untuk dipersoalkan. Kalau ada seseorang misalnya mengatakan telah menerima dawuh, maka perlu dipertanyakan : siapa yang menerima dawuh itu, siapa yang diberi dawuh itu, dan apa isi dawuh itu. Lebih dari itu masih bisa dipersoalkan : bagaimana kualitas dawuh itu dan dalam jangka waktu berapa dawuh itu berlaku.

Sayangnya, kalau persoalan-persoalan seperti ini diajukan, banyak yang merasa dirinya di gugat dan merasa tidak dipercaya.

Akibatnya orang yang sering memersoalkan tidak di sukai oleh lingkungan yang mempercayai dawuh. Oleh sebab itu sudah hampir bisa dipastikan bahwa komunikasi yang terjadi dalam komunitas tersebut berubah menjadi komunikasinya orang-orang bodoh karena hanya untuk bertanya saja tidak berani.

Tidak bisa dipungkiri bahwa metodologi yang tidak jelas akan menghasilkan produk yang juga tidak jelas. Sumber yang tidak jelas akan pula menghasilkan produk yang samar-samar. Sungguh menyedihkan kalau dikatakan sumbernya adalah dari Tuhan Yang Maha Esa sedang kenyataannya isinya bukan yang baik-baik. Seringkali tampilnya hal-hal yang tidak baik disebabkan karena terbungkus melalui apa yang dikatakan sebagai berasal dari Tuhan Yang Maha Esa melalui utusannya. Pertanyaan-pertanyaan serupa bisa diajukan terhadap metodologi dan sistem yang dipakai oleh seorang penghayat. Apakah metodenya menggunakan induktif dan /atau deduktif? Sistemnya: menggunakan *sednlur papat limo pancer, sari*, dan /atau di luar itu?

Jika masyarakat penghayat selalu berlindung dibalik hak asasi manusia yang sesungguhnya sering tidak jelas itu, maka sudah bisa dipastikan bahwa gerak masyarakat kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa tidak akan maju, yang pada gilirannya tidak akan memberi nilai tambah kepada masyarakat sekelilingnya, apalagi untuk yang lebih luas: bangsa dan negara Indonesia. Betapapun keterangan ini merupakan gambaran umum dari masyarakat penghayat, namun jangan dilupakan masih tetap ada masyarakat penghayat yang “*excellent*” (cemerlang), yang senantiasa mengadakan kajian-kajian ulang atau introspeksi dan retrospeksi dengan mengajukan pertanyaan : “apakah yang kami lakukan itu sudah benar dan tepat sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa?”. Masyarakat jenis ini biasanya menggunakan metodologi rangkap, disamping menggunakan metodologi spiritual juga di-“*cross-check*” (diperiksa silang) dengan penalaran rasional dan sebaliknya. Dengan demikian yang terjadi adalah perolehan asas keseimbangan. Jenis penghayatan semacam ini sudah bisa dipastikan akan membawa akselerasi pengembangan bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Jenis penghayat ini jumlahnya sangat banyak, mungkin dominan, karena dalam kiprahnya senantiasa memperjuangkan pentingnya pendidikan budi pekerti luhur untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia

## 8. Kekuatan dan Kelemahan Penghayat

Uraian berikut sesungguhnya merupakan bagian dari analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) atau KEKEPAN (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman), yang dikemukakan secara singkat-singkat saja. Kekuatan penghayat ada pada pendiriannya yang kuat bahwa segala cipta-rasa-karsa dan sikap-ucapan-tindakan bersumber dari nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu segala sifat yang baik-baik. Dengan kata lain masyarakat penghayat memiliki komitmen yang tinggi tentang pentingnya pendidikan budi pekerti bagi terwujudnya masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang luhur, makmur, dan jaya. Kelemahannya adalah apabila pendirian tersebut bisa diterobos dengan kekuatan materi, baik berupa harta, wanita, maupun tahta (kedudukan), biasanya mulai luntur. Memang kelemahan utama dari masyarakat penghayat sebagai bagian dari seluruh masyarakat bangsa Indonesia adalah kekurangan materi (uang). Kekuatan yang lain adalah pada kemandiriannya atau kepercayaan pada diri sendiri yang cukup besar, kadang-kadang demikian besarnya sehingga tidak memperdulikan orang lain. Sikap ini membawa dampak negatif bahwa berorganisasi itu tidak penting, yang lebih

penting adalah laku *manembah* (memuji dan memuja kepada Tuhan Yang Maha Esa), bukan laku kemasyarakatan.

Akibat dari pandangan ini masyarakat penghayat selalu kalah dengan masyarakat lain yang kuat organisasinya. Lalu masyarakat penghayat tidak bisa ikut mewarnai dan menentukan jalan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Dalam situasi dan kondisi seperti ini masyarakat penghayat menjadi ada tetapi dianggap tidak ada, atau tidak ada tetapi sesungguhnya ada. Dalam bahasa sosiologi, masyarakat penghayat menjadi terpinggirkan atau teralienasi.

Situasi dan kondisi seperti ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, kasihan bagi masyarakat penghayat yang membutuhkan ekspresi, penampilan jati diri dan kepribadiannya. Masyarakat penghayat menjadi mandul tidak bisa melaksanakan tanggung jawab sosialnya secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan panggilan hatinya.

Kekuatan inilah yang berporos pada pendidikan budi pekerti harus dibangkitkan, apalagi dalam menyongsong pemerintahan yang baru nanti. Pemerintahan yang baru bersama-sama dengan masyarakat penghayat harus dan wajib menyelenggarakan pendidikan budi pekerti, baik di kalangan pendidikan formal, non-formal dan informal.

## 9. Peluang dan Ancaman

Peluang masyarakat penghayat sesungguhnya sangat besar, yaitu memberikan arah yang menenteramkan, sehingga masing-masing individu warga negara Indonesia *lenggah* (duduk mantap sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing) dan kreatif-dinamis. Baru dalam kondisi seperti ini, masing-masing orang akan dapat secara optimal melaksanakan misi hidupnya yaitu *Memayu Hayuning Bawono* (mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia). *Memayu Hayuning Bawono* adalah kegiatan horisontal, yang harus dilaksanakan secara tertib organisasi. Sedangkan kegiatan vertikal, yaitu laku *panembah* (memuji dan memuja Tuhan Yang Maha Esa) menjadi urusan pribadi masing-masing, tak ada seorang pun ikut mencampurinya. Dengan demikian terbuka peluang yang maha luas, di mana setiap orang wajib melaksanakan *Memayu Hayuning Bawono* dengan asas/poros/dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan ancamannya adalah orang dan/atau pihak yang ingin mengecilkan eksistensi masyarakat penghayat bahkan jika perlu melibas, melumat, dan menghabisi masyarakat penghayat dari muka bumi Indonesia. Ini tidak mungkin terjadi, karena melibas, melumat, atau menghabisi

masyarakat penghayat sama dengan melibas, melumat, dan menghabisi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

## 10. Kesatuan dan Persatuan

Kesatuan dan persatuan untuk negara kepulauan seperti Indonesia sangat penting dan harus menjadi nomor satu di dalam struktur pemikiran pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Persatuan dan kesatuan Indonesia berbeda dengan persatuan dan kesatuan di negara lain, taruhlah sebagai contohnya di Amerika Serikat. Kesatuan dan persatuan sangat diperlukan karena bangsa Amerika Serikat terdiri dari kelompok-kelompok bangsa Eropa yang satu sama lain berbeda budayanya, ada yang berasal dari Inggris yang dengan sendirinya mempertahankan budaya nenek moyang. Demikian pula Perancis, Spanyol, Portugal, dan lain-lain. Jadi persatuan dan kesatuan di sana adalah barang baru yang datang dari luar. Jadi kesatuan dan persatuan di Amerika Serikat perlu selalu dipupuk kalau tidak akan menghasilkan keretakan. Oleh sebab itu bentuk negaranya adalah federal, bukan kesatuan seperti NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Sedangkan persatuan dan kesatuan Indonesia berangkat dari suku-suku bangsa yang sudah sejak jaman dahulu hidup dan

berdiam di Nusantara. Benang merah kesejarahan di antara suku-suku bangsa yang tinggal di kepulauan Indonesia memang sudah lama ada, yaitu rasa suka-duka dan berikut sedusudannya yang berkepanjangan yang terutama ditimbulkan oleh penjajah Belanda. Dengan sendirinya suku-suku bangsa di Nusantara merasa senasib dan sepenanggungan yang baru bisa merdeka setelah disatukan dan dipersatukan oleh Proklamator Bung Karno. Dengan kata lain, kesatuan dan persatuan sebenarnya sudah timbul dari dalam batin mereka masing-masing.

Di samping itu, kesatuan dan persatuan sudah lama menjadi obsesi kerajan Majapahit yang pernah dideklarasikan oleh maha patih Gajahmada melalui sumpahnya yang terkenal, yaitu “Sumpah Palapa” (pada tahun 1331 M). Isi Sumpah Palapa Maha Patih Gajahmada baru akan mengakhiri tirakatnya (puasanya) apabila kesatuan dan persatuan Nusantara telah terwujud. Bunyi Sumpah Palapa menurut aslinya sebagai mana termuat di dalam kitab Pararaton adalah sebagai berikut :

*Sira Gajah Madapatih Amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada: “Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring*

*Haru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa “*

(Beliau Gajah Mada Patih Amangkubhumi tidak ingin melepaskan puasa (nya). Beliau Gajah Mada, “Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru) melepaskan puasa, jika (berhasil mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Halu, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru) melepaskan puasa (saya)” ). (Pradipta, 2003: h. 5 dan 6)

Sayangnya Sumpah Palapa yang telah di deklarasikan oleh kerajaan Majapahit tidak menggema dan tidak disosialisasi dari waktu ke waktu dan dari generasi-kegenerasi secara turun-temurun, sehingga ketika Sumpah Palapa dilupakan terjadilah suku bangsa yang merasa dirinya mampu berdiri sendiri tak ada hubungannya dengan sejarah masa lalu.

Akhir-akhir ini banyak daerah-daerah yang ingin memisahkan diri dengan NKRI, dengan berbagai alasan antara lain menganggap Indonesia sebagai federasi dan menganggap dirinya tidak diperhatikan oleh pemerintah pusat. Lalu mereka berusaha mendirikan negara sendiri. Alasan bahwa tidak diperlakukan secara adil, menjadi topik utama, alasan mana tidak dapat d

ibenarkan, karena alasan tersebut semata-mata didorong emosi yang berlebihan.

Pertimbangan lain kesatuan dan persatuan itu penting adalah bahwa di masa depan bangsa Indonesia akan benar-benar dibutuhkan peranannya di dunia, sebagai bangsa teladan yang diberkahi Tuhan dengan nilai-nilai kerohanian yang luhur dan yang didukung sumber daya alam yang melimpah, yang sekarang belum di berdayakan secara optimal oleh putra-putri bangsa. Persatuan dan kesatuan yang dibangun di atas panji-panji ketuhanan yang Maha Esa wajib dipelihara setiap detik. Apalagi jika diingat bahwa titik temu di antara pengikut satu dan pengikut lainnya serta di antara pengikut dan penghayat adalah satu, yaitu sama-sama bangsa Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa, lebih-lebih dikaruniai Tuhan Yang Maha Esa tanah air yang indah dan kaya raya.

Oleh sebab itu, kesatuan dan persatuan yang didasari atas pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dikembangkan dan dilestarikan ke seluruh rakyat dan bangsa Indonesia, agar kesatuan dan persatuan itu tidak tinggal sebagai kata-kata indah, akan tetapi benar-benar bisa direalisasi kapan saja dan di mana saja. Apalagi kesatuan dan persatuan kita didukung oleh latar budaya bangsa Indonesia yang ber-*motto*-kan “Bhineka Tunggal Ika”,

yang artinya : walaupun beraneka ragam namun pada dasarnya adalah satu jua. Ini artinya, tidak berbeda dengan ungkapan : mengakui adanya perbedaan bersatu dalam persamaan.

## 11. Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti harus mendapatkan prioritas utama dalam pembanguna bangsa Indonesia, jika ingin Bangsa Indonesia terlepas dari krisis multi dimensi yang menyebabkan harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia menjadi terpuruk merosot ke titik yang paling rendah. Situasi dan kondisi seperti ini menyebabkan bangsa Indonesia tidak populer di mata dunia Internasional dan bangsa Indonesia itu sendiri.

Pendidikan budi pekerti tidak asal jalan, juga tidak asal sumber pengambilan dipakai. Pendidikan budi pekerti yang ingin di realisasi adalah pendidikan budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu pendidikan budi pekerti harus memiliki visi dan misi yang jelas, visi dan misi mana harus pula menjadi visi dan misi terpenting dari pemerintah bangsa Indonesia.

Visi pendidika budi pekerti adalah : manusia ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedang misinya adalah *memayu hayuning bawono* (Mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan

hidup di dunia). Sedangkan perolehan materi untuk tegaknya kehidupan bangsa Indonesia, dapat diperoleh melalui pelaksanaan visi dan misi tersebut. ini bukanlah pendirian yang tanpa dasar, sebab setiap gerak dan kegiatan *memayu hayuning bawono* sudah pasti akan dijamin dan dilindungi lahir batin oleh Tuhan Yang Maha Esa. Adakah anda mengkhawatirkan kepastian Tuhan Yang Maha Esa ?

Oleh sebab itu barang siapa menggunakan Panca Indera batin maka akan sampai pada kesimpulan bahwa bangsa Indonesia akan menerima perlindungan dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bagi masyarakat penghayat kalau visi dan misi tersebut di atas dilaksanakan oleh pemerintah baru di atas niscaya seluruh masyarakat penghayat, tanpa kecuali akan mendukungnya. Tinggal pemerintah barulah yang menyalurkan aspirasi masyarakat penghayat. Dalam wujud konkritnya, pemerintah baru perlu membentuk segera : departemen kerohanian, sebuah departemen baru yang akan mengurus kerohanian bangsa Indonesia, agar tidak terpuruk lagi seperti yang masih kita alami sekarang.

## 12. Bentuk Segera : Departemen Kerokhanian

Mengamati situasi dan kondisi dalam kontek multi dimensi di mana ipoleksosbudhamkammil tidak luput dari keterpurukan, namun masih ada satu cabang budaya yang boleh dikata tidajk terkena krisis yaitu kesenian nusantara, khususnya yang klasik. Kesenia nusantara modern sudah dilanda modernisme yang terbungkus materialisme. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hampir-hampir tidak nampak, karena tidak tercukupi dan yang disediakan. Bahkan hampir semua cabang-cabang kehidupan nyata dan cabang-cabang kehidupan ilmu juga tidak maju. Penyebabnya tidak lain adalah kurangnya dana, ditambah masih banyaknya kolusi dan korupsi.

Pertanyaan yang segera muncul adalah bagaimana cara mengatasinya ? menurut pemahaman kami jalan utama yang harus ditempuh adalah melaksanakan pendidikan budi pekerti baik di sektor pendidian formal, maupun pendidikan non-formal dan informal. Oleh sebab itu apa bila pemerintah memiliki komitment yang sama dengan masyarakat penghayat, maka pemerintah baru perlu segera membentuk departemen kerohanian. Uraian tekhnis tentang departemen kerohanian, rasanya dapat dibicarakan lebih lanjut, kalau waktunya telah

tiba. Selanjutnya tentang manfaat dan relevansinya, kiranya seluruh bangsa Indonesia telah mengerti, karena bangsa Indonesia itu sejak jaman dahulu telah mempunyai ajaran budi pekerti, sebagai mana terungkap di dalam karya-karya sastra dan budaya. Dengan kata lain sejak jaman dahulu oleh para leluhur kita telah dibangun dengan seksama pendidikan budi pekerti, terbukti dari resonansi batin seluruh bangsa Indonesia yang senantiasa haus dan mendambakan hidup yang selamat, bahagia, dan sejahtera.

### **13. Kesimpulan**

Kini, sudah waktunya disimpulkan. Secara umum eksistensi penghayat itu kuat dan oleh karena itu perlu dilestarikan terutama untuk menjaga kelangsungan bangsa Indonesia, dengan dasar budi pekerti luhur. Masyarakat penghayat perlu diperkuat organisasinya, agar memiliki peran yang unik dan khas yang tidak dimiliki oleh organisasi lainnya yaitu kesiapan membangun hidup dengan budi pekerti. Peran tersebut pada dasarnya berusaha untuk memperkokoh terus kesatuan dan persatuan bangsa.

Hubungan dengan masyarakat pengikut adalah hubungan persaudaraan karena titik temu antara masyarakat penghayat

dengan masyarakat pengikut adalah sama-sama bangsa Indonesia. Titik temu yang kedua adalah di antara masyarakat penghayat dan pengikut memiliki kesamaan dasar yaitu sama-sama Berketuhanan Yang Maha Esa. Kalau begitu tak perlu dipertentangkan antara masyarakat penghayat dan masyarakat pengikut, tetapi justru perlu diadakan kerjasama yang sinergis untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang indah, luhur, kuat-sentausa, dan berjaya.

Jika keduanya, yaitu masyarakat pengikut dan masyarakat penghayat dipersatukan maka akan terwujud kekuatan bangsa Indonesia yang dahsyat dan sinergis. Tinggal sekarang bagaimana melaksanakan *memayu hayuning bawono* dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai amanat dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Agung. NKRI harus diresapi dan diyakini sebagai anugerah Tuhan kepada bangsa Indonesia yang tidak boleh dipecah-belah oleh siapa pun, walau dengan alasan apapun. Oleh sebab itu Sumpah Palapa harus selalu disosialisasi kepada semua generasi dari berbagai etnis seluruh bangsa Indonesia, dari waktu ke waktu, agar keutuhan NKRI semakin terjaga. Setiap upaya memecah belah, maka masyarakat penghayat harus dan wajib tampil mempertahankan NKRI.

#### 14. Usul

Dari uraian tersebut secara otomatis timbul usul, hanya satu : kepada pemerintah baru mohon dengan segera pengertiannya untuk segera membentuk departemen kerohanian Republik Indonesia, yang teknis operasionalnya dapat dibicarakan lebih lanjut secara cermat dan seksama.

**Jakarta, 7 Mei 2004**

## KEPUSTAKAAN

Pradipta, DR. Budy. (2002a), "*Memayu Hayuning Bawono*" *Paradigma Hidup Alternatif untuk Masyarakat*. Makalah disampaikan di hadapan Dialog Nasional dan Temu Ilmiah X BKS, 19-22 Maret 2002, di Yogyakarta

---

(2002b) *Memayu Hayuning Bawono (To Endeavor For safety, Happiness and Welfare of Life in the world). as a Mission of Life of Mankind in the World Today*. Surat untuk Sekjen PBB. Mr. Koffi Anan

---

(2003a), *Kearifan Hidup Menurut Sastra Jawa*. Makalah ini disampaikan di Hadapan institut Alam dan Tamdun Melayu (ATMA), Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Kuala Lumpur, pada tanggal 09 juni 2003

---

(2003b), *Kearifan Hidup Menurut Sastra Jawa*. Makalah ini disampaikan di Hadapan Institut Alam dan Tamdun Melayu (ATMA), Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Kuala Lumpur, pada tanggal 09 juni 2003

---

(2003c), *Sumpah Palapa : Eksistensinya dalam teks dan masyarakat (penelusuran penerjemahan)*. Makalah disampaikan dihadapan simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dalam rangka Dies natalis ke-41 Universitas Udayana, 45 Tahun Fakultas Sastra dan Purnabakti Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, 28-30 Juli 2003

---

(2004), *Memayu Hayuning Bawono*, Jakarta: penerbit Kencana Publishing House, Jakarta.

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

**PEMBENTUKAN JATI DIRI DAN KESATUAN BANGSA  
PADA ERA GLOBALISASI MELALUI NILAI-NILAI  
LUHUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG  
MAHA ESA**

Oleh :  
**DJOKO SURYO <sup>1)</sup>**

**1. Pendahuluan**

Salah satu fenomena menarik yang muncul pada decade akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 adalah lahirnya wacana pemahaman kembali tentang persoalan bangsa (*nation*), negara bangsa (*nation state*) dan jati diri bangsa (*national identity*). Wacana ini tampak mengemuka terutama sejak Perang Dingin berakhir (1990) dan Era globalisasi lahir. Runtuhnya negara multinasional Uni Soviet Rusia yang

---

<sup>1</sup> Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Ketua Dewan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta

diikuti dengan kebangkitan negara-negara bangsa baru di daerah bekas Negara Adikuasa Rusia (1990) tersebut pada hakekatnya menjadi salah satu sebab lahirnya wacana goyangnya konsep bangsa dan negara bangsa yang semula telah dianggap final (R. Emerson, 1960). Sementara arus globalisasi yang makin meningkat pada masa itu ikut memperkuat alasan wacana tersebut, karena globalisasi dianggap menjadi sumber terjadinya proses deteritorialisasi dan denasionalisasi komunitas bangsa.

Tidak heran apabila sementara pihak menyatakan bahwa era globalisasi merupakan era “berakhirnya proyek bangsa” (Brown, 1995), atau “berakhirnya era nasionalisme” (Ben Anderson, 1991, hal. 3) dan “berakhirnya negara bangsa” (Kenichi Ohmae, 1995). Pernyataan yang ironis itu cukup mengusik semangat bangsa dan negara bangsa yang masih hiup di lingkungan masyarakat bangsa di beberapa bagian negara-negara berkembang Asia dan Afrika yang secara histories telah berdiri sejak akhir Perang Dunia II, termasuk di dalamnya ialah Indonesia.

Selain globalisasi, krisis moneter yang melanda di beberapa bagian dunia ikut pula memberikan andil terhadap meluasnya krisis ekonomi di Indonesia menjadi krisis multidimensi.

Krisis multidimensi yang terjadi semenjak tahun 1998 itu menambah faktor penyebab munculnya tanda-tanda kemerosotan moral dan kesadaran berbangsa dan bernegara di Indonesia. Peristiwa-peristiwa konflik berdarah dan aksi kekerasan yang melanda diberbagai wilayah, diikuti dengan maraknya gejala degradasi dan demoralisasi moral, meningkatnya isu-isu KKN (Korupsi, Korupsi dan Nepotisme) dan isu-isu mengendornya semangat kebangsaan serta lunturnya kepercayaan terhadap pemerintah dan hukum, pada hakekatnya merupakan pertanda bagi bangsa Indonesia yang sedang mengalami diskontinuitas dan disorientasi serta dislokasi social budaya atau krisis sosial budaya yang merongrong jati diri bangsa dan persatuan bangsa. Reformasi yang berlangsung sejak 1998 tampak belum mampu menanggulangi krisis multidimensi bangsa tersebut, bahkan sebaliknya dianggap telah gagal atau menyimpang, sehingga perlu diluruskan (Sofian Effendi, dkk, 2003). Ditengah kegelisahan akan kemerosotan kehidupan berbangsa dan bernegara itulah maka sementara pihak mencoba untuk mempertanyakan kembali tentang keberadaan bangsa, negara bangsa dan jati diri bangsa Indonesia baik pada masa kini maupun masa depan. Demikian pula patut dipertanyakan tentang

strategi kebijakan yang bagaimanakah yang patut dirumuskan untuk menanggulangi tantangan kemerosotan jatidiri dan persatuan bangsa tersebut? Tulisan singkat ini bermaksud untuk menyoroti sisi strategis yang dapat dilakukan untuk mensiasati tantangan bangsa Indonesia yang sedang dilanda oleh krisis sosial budaya.

## 2. Konsepsi dan Konstruksi Jati Diri Bangsa

Jati diri atau “*identity*” atau identitas dapat diartikan sebagai sumber makna dan pengalaman yang terdapat dalam diri manusia baik secara individual maupun kolektif yang membedakan antara dirinya dan orang lain atau antara kelompok lain, ataupun antara “kita” dan “mereka”, seperti yang dikemukakan oleh Calhoun berikut ini.

“We know of no people without names, no languages or cultures in which some manner of distinctions between self and other, we and they, are not made ... Self-knowledge – always a construction no matter how much it feels like a discovery – is never altogether separable from claims to be known in specific ways by others”.

(Manuale Castells, 1997, hlm. 6)

Jati diri bangsa (*national identity*) dengan demikian dapat diartikan sebagai proses konstruksi makna dan pengalaman yang ada pada diri kolektivitas masyarakat yang menamakan diri sebagai bangsa (*nation*). Bagi proses pembentukan bangsa Indonesia berkaitan erat dengan proses pembentukan negara bangsa (*nation-state*). Ibarat sebuah bangunan, bahan bangunan identitas bangsa diperoleh dari bahan-bahan yang berasal dari proses sejarah, geografi, biologi, institusi-institusi yang produktif maupun yang reproduktif. Selanjutnya dilengkapi dengan memori kolektif dan fantasi personal, yang diperkuat dengan unsur-unsur kekuatan politik, sosial, agama, dan nilai-nilai cultural, individu, maka kelompok social dan masyarakat yang ada dalam ikatan bangsa mengolah semua bahan bangunan tersebut serta menyusun kembali maknanya yang disesuaikan dengan kesepakatan, ketentuan dan program masyarakat dan kebudayaannya yang berakar pada kerangka pemikiran structural dan temporal dari masyarakat bangsa yang bersangkutan, dalam hal ini bangsa Indonesia. Konstruksi jati diri kolektif bangsa menentukan substansi simbolik dan makna identitas kolektif diri bangsa itu sendiri.

Mengingat konstruksi modal social (*social capital*) jati diri bangsa Indonesia dibangun melalui proses sejarah yang berkaitan dengan pembentukan bangsa dan negara bangsa, yaitu Negara Republik Indonesia, maka proses pembentukan jati diri bangsa Indonesia pada hakekatnya dapat dibedakan atas tiga fase perkembangan, yaitu fase pembentukan konsepsi, fase pematapan dan fase penyempurnaan. Ketiga fase tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Fase pertama, dapat disebut sebagai fase pembentukan konsepsi jati diri kolektif bangsa yang abash disepakati bersama (*legitimizing identity*). Secara histories fase ini terjadi pada periode 1900 – 1945, yang dapat dipandang sebagai tahap awal pembentukan konsepsi identitas bangsa Indonesia sebagai hasil proses kelahiran kesadaran bangsa atau nasionalisme yang tumbuh dan berkembang pada masa itu. Manifestasi proses pembentukan jati diri bangsa itu muncul secara bertahap dan bertingkat dari bentuk awal yang sederhana sampai mencapai bentuknya yang sempurna. Pembentukan konsepsi, simbul dan wujud identitas atau jati diri bangsa sangat jelas tampak pada peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yaitu pada saat para Pemuda Indonesia mendeklarasikan pengakuan atas “Ke-

Kita-annya” sebagai suatu bangsa (*nation*). Mereka bersepakat, bahkan bersumpah, dengan pernyataan bahwa : “Kita” (jati diri) mengakui satu “bangsa”, “Bangsa Indonesia”. “Kita” mengakui satu “Tanah Air”, “Tanah Air Indonesia”, dan “Kita” mengakui berbahasa satu, “Bahasa Indonesia”. Hal ini dapat diartikan bahwa “Ke-Indonesia-an”, yang mencakup kebangsaan (*nationhood*), “Tanah Air” (*Spatial territory, fatherland atau home country*) dan kebahasaan Indonesia (*national language*) itu lahir sebagai konsepsi jati diri baru yang ditemukan, diakui serta dibenarkan sebagai symbol bermakna bagi masyarakat Indonesia yang mereka cita-citakan sejak lama. Telah lama mereka mencari dan mempertanyakan siapa jati diri mereka itu sebenarnya, atau jati diri mana yang sesungguhnya tepat bagi mereka. Jawaban pertanyaan yang dicarinya itu terpendam selama mereka hidup menjadi warga negara Hindia Belanda (*Nederlands Indie*) dengan atribut sebagai “Inlander” atau “Orang Pribumi”. Legitimasi Jati Diri Bangsa secara absyah dicapai pada masa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya, yaitu pada tanggal 17 Agus 1945, ketika proklamasidibacakan oleh Sukarno Hatta dan sekaligus pencanganan terbentuknya Negara Bangsa Republik Indonesia.

- (2) Fase Perjuangan Pemantapan Konsepsi Jati Diri Bangsa (*Resistance Identity*). Fase ini merupakan fase bangsa Indonesia memantapkan jati dirinya sebagai bangsa dengan membangun solidaritas untuk mempertahankan dirinya terhadap tantangan dari luar yang akan menghancurkan jati dirinya, yaitu tantangan kehadiran agresi Belanda dan tantangan konflik dari dalam diri bangsa sendiri, Tahap ini paling tidak muncul pada periode Revolusi Kemerdekaan, 1945 – 1950.
  
- (3) Fase Penyempurnaan Jati Diri Bangsa melalui Program Pembangunan Bangsa (*Nation Building*) atau Proyek Pembangunan Jati Diri (*Project Identity*). Fase ini mencakup periode usaha bangsa dan negara Indonesia membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui program-program politik, ekonomi, social dan cultural secara aktual, dinamis dan progresif yang berlangsung dari periode pasca rebolusi (1950-an) hingga masa kini. Reaktualisasi pembangunan jati diri tercermin secara dinamis dalam proses pembangunan system pemerintahan yang demokratis, perekonomian yang mantap dan yang mampu memberikan kemakmuran (*civil society, masyarakat madani*), kebudayaan bangsa yang mantap (*kebudayaan Indonesia*), dan berbagai segi pembangunan lainnya,

yang berdasarkan prinsip-prinsip Falsafah Bangsa Pancasila yang dinamis.

Jati diri bangsa pada era pergantian millennium yang baru saja terjadi telah mengalami perubahan-perubahan baik internal maupun eksternal karena pengaruh era globalisasi terhadap negara-negara bangsa.

### 3. Dilema Jati Diri Bangsa dalam Era Globalisasi

Pada pertengahan abad ke-20, sebelum akselerasi dan skala globalisasi meninggi, kebangsaan (*naticnhood*) menempati tingkat struktur yang dominan dalam komunitas politik dunia. Reinhold Niebuhr menyebut bangsa sebagai “*the most absolute identity all human association*” (R. Niebuhr, 1932). Semua ekspresi 8 jati diri kolektif hampir semuanya terkait dalam subordinasi kerangka pemikiran nasional. Semuanya diharapkan dapat menyangga “*the national interest*”. Malahan Rupert Emersion menyebut bangsa pada periode ini sebagai “*the terminal community*” (R. Emerson, 1960). Namun pada 1990-an, setelah beberapa decade globalisasi meluas, sementara penulis atau komentator (Brown) menyatakan bahwa kini merupakan “*end of the national project*” (R. Brown, 1955). Mereka menganggap perluasan supraterritorialitas

pada masa globalisasi telah menyebabkan keberadaan bangsa tergoyang, sekalipun tidak akan lenyap. Kehidupan bangsa harus mampu mempertahankan diri dalam hubungan pergaulan dunia yang kompleks. Akibatnya terjadi dilemma orientasi dalam kehidupan bangsa yang harus disikapi oleh bangsa dengan kemampuan dan survivalitas untuk menyesuaikan diri terhadap pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam proses globalisasi. Perlu dicatat bahwa pada dasarnya globalisasi telah membawa kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut :

- (1) Globalisasi telah membawa reorientasi dalam kapitalisme dan aktivitas negara
- (2) Globalisasi pada satu pihak juga mendorong timbulnya kerangka pemikiran jati diri yang bersifat non national.
- 3) Akselerasi perluasan supraterritorialitas sejak 1960 andan telah meningkatkan peningkatkan orientasi kosmopolitanisme terhadap komunitas manusia secara universal.
- (4) Globalisasi menyumbang pertumbuhan Jati Diri Hibrida (hybrid identities) dan komunitas yang tumpang tindih dalam dunia politik masa kini.

Selanjutnya, bagaimanakah Jati Diri Bangsa Indonesia perlu dibangun atau dikembangkan? Pertanyaan

ini cukup sulit untuk dijawab, karena persoalannya sangat rumit dan tidak sederhana. Namun, banyak jalan dan siasat yang dapat dipikirkan dan direncanakan oleh penentu kebijakan dan masyarakat Indonesia sendiri dalam menjawab pertanyaan besar ini. Paling tidak, menurut pendapat penulis perlu adanya sebuah reorientasi dan strategi aksi yang patut dipikirkan untuk masa sekarang adalah sebagai berikut :

- (1) Sebuah bangsa mencakup sejumlah besar penduduk, sehingga kemampuan untuk membangun hubungan tatap muka (*face-to-face contact*) sangat diperlukan. Oleh karena itu, stratei pembinaan hubungan antar kelompok social dan lingkungan kehidupan yang integrative dan komunikatif perlu secara terus menerus dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan kemajuan jaman (teknologi modern). Bangsa atau nation harus dibedakan dengan "*traditional community*". Bangsa adalah "*modern community*" yang memiliki jati diri yang bersifat modern.
- (2) Bangsa harus dekat dengan tanah airnya, karena esensi bangsa terletak ada tidaknya negara yang menjadi tempat hidupnya, sehingga penanaman jiwa atau semangat bangsa untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai tanah air bangsa mutlak dilakukan.

- (3) Suatu bangsa harus menentukan jati dirinya melalui atribut kulturalnya yaitu Budaya Indonesia. Oleh karena itu, proses pemantapan Kebudayaan Indonesia mutlak menjadi strategi kebijakan negara dan bangsa.
- (4) Bangsa perlu membina ikatan dan solidaritas lingkungan komunitas masyarakat nasional maupun local (*communitarian lines*) dan pranata hukum yang saling memperkuat jalinan hubungan antara kelembagaan kehidupan masyarakat dan bangsa (*mutually constitutive*) secara berkelanjutan.
- (5) Pembangunan moralitas dan karakter masyarakat dan bangsa Indonesia (*character building*) secara terbuka dan berkelanjutan perlu ditingkatkan dan perlu disesuaikan dengan tuntutan perubahan kehidupan global.
- (6) Pembangunan Jati Diri Bangsa pada hakekatnya adalah pembangunan jati diri kolektif masyarakat dan bangsa, yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan jati diri individu anggota masyarakat bangsa Indonesia sendiri.

#### 4. Menemukaenali kembali dan Revitalisasi Nilai-nilai Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : Sebuah Strategi

Salah satu akar budaya bangsa yang memiliki nilai luhur dan strategis untuk dijadikan program aksi dalam menanggulangi krisis social budaya bangsa Indonesia pada masa kini adalah nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai warisan budaya nusantara yang telah lama melandasi proses pembentukan masyarakat dan kebudayaan di Kepulauan Nusantara dari masa lampau hingga masa kini, kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa patut untuk ditemukaenali kembali dan direvitalisasi untuk dapat dipergunakan dalam upaya untuk memantapkan kembali jati diri dan persatuan bangsa yang pada masa kini tengah mengalami kemerosotan.

Beberapa nilai strategis kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang patut ditemukaenali kembali dan direvitalisasi antara lain ialah nilai-nilai histories, religius, filosofis, social dan cultural. Secara ringkas nilai-nilai tersebut dapat dicatat sebagai berikut :

### (1) Nilai Historis

Perjalanan sejarah Indonesia yang panjang dari masa pra sejarah, masa kuna dan masa modern telah menjadikan Indonesia memiliki kekayaan warisan masyarakat, kebudayaan dan kepercayaan keagamaan yang plural atau beragam. Pluralitas dan kebhinekaan tidak hanya ditemukan dalam corak masyarakatnya yang terdiri dari berbagai etnisitas (350), bahasa dan tradisi lokalnya, akan tetapi juga dalam corak kepercayaan keagamaannya. Sebagai warisan masa lampau maka kebhinekaan kepercayaan keagamaan itu dapat ditunjukkan, misalnya bahwa sebagian besar penduduk Indonesia pada masa kini tercatat menjadi pemeluk agama Islam (88%) dan sebagian lainnya menjadi pemeluk agama Khatolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini semua pada hakekatnya merupakan hasil proses interaksi dan komunikasi antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat luar Indonesia yang berlangsung dari masa ke masa, sebagai akibat dari letak strategis Indonesia dalam jaringan lalu lintas

dunia di Asia Tenggara. Jaringan dan jalur perdagangan yang melewati Indonesia itu telah menyebabkan arus penyebaran agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen mengalir masuk dan berkembang di kepulauan Indonesia dan juga menyebabkan terjadinya dinamika pertemuan antara unsur-unsur tradisi keagamaan yang datang dari luar dengan tradisi kepercayaan yang berasal dari dalam wilayah Nusantara sendiri. Sebagai akibatnya terjadilah proses dialog ataupun proses integrasi budaya keagamaan di berbagai wilayah Indonesia, seper halnya proses akulturasi, asimilasi dan sinkretisasi.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa baik agama agama besar, seperti Islam dan Kristen, yang disebut sebagai agama Samawi (langit) atau monotheisme, maupun system kepercayaan yang polytheistic dan system kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa memiliki nilai-nilai mentifaktual dan ideofaktual bagi khasanah kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, tradisi kepercayaan itu perlu ditemukenali kembali dan direvitalisasi, terutama segi-segi kemampuannya dalam

menjadi perekat dan penyatu masyarakat dan tradisi kebudayaan masyarakat Nusantara pada jamannya.

Perlu dikemukakan bahwa apabila konsep kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diperluas pengertiannya hingga mencakup esensi kepercayaan keagamaan Tradisi Kecil pada masa lampau, yang berorientasi kepada kekuatan alam kehidupan yang sacral atau suci (Emile Durkheim) dan supranatural atau kepercayaan terhadap “anima” (animisme\_ (EB Taylor dan JG Frazer), maka sesungguhnya dapat dikatakan bahwa jenis kepercayaan keagamaan semacam itu telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat Nusantara sejak masa prasejarah. Menurut para ahli tradisi kepercayaan terhadap Roh Nenek Moyang dan kekuatan alam supranatural telah menjadi salah satu cirri khas dari rumpun keluarga bangsa yang berbahasa Austronesia dan Malayo Polynesia yang mendiami kepulauan Nusantara dan kemudian menjadi asal nenek moyang masyarakat Nusantara sejak ribuan tahun sebelum masehi (Nicholas Tarling, 1992: 106-115). Tradisi budaya keagamaan alam ini secara cultural telah menjadi factor integrative dalam proses pem-

bentukan ikatan komunitas dan masyarakat Indonesia lama dalam ikatan desa dan persekutuan desa beserta pranata-pranata social, ekonomi, pemerintahan dan kulturalnya, sebelum masyarakat Nusantara mengenal tatanan ikatan komunitas negara atau kerajaan.

## (2) Nilai Religiositas, Spiritualitas dan Moralitas

Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah, merupakan inti agama dan keimanan yang melahirkan tata nilai Rabbaniyah, yaitu Dari perspektif kehidupan beragama, kepercayaan terhadap tata nilai yang mendasari kesadaran dan pemahaman bahwa hidup itu berasal dari Tuhan dan akan kembali menuju kepada Tuhan (*Inna lillah wa inna ilahi raji'un*), "Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepadaNya" (Nurchofis Madjid, 1992; 1). Dalam pandangan dunia mistisisme orang Jawa, Tuhan dikonseptualisasikan sebagai "sangkan paraning dumadi" yaitu tempat asal dan tujuan akhir hidup bagi segala makhluk hidup. Sementara hubungan manusia dengan Tuhan di rumuskan dalam konsep "*Manunggaling Kawula lan Gusti*" (Bersatunya manusia dan Tuhannya), yang tidak

jarang juga dilambangkan dengan konsep “*Curiga Manjing Wrangka*” (bersatunya keris dengan wadahnya). Konsep tersebut sekaligus juga mengajarkan tentang konsep kesempurnaan hidup atau kasampurnaning urip, yang harus menjadi tujuan kehidupannya. Dengan demikian manusia harus bersikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki budi luhur, santun dan bermoral tinggi.

### (3) Nilai Filosofis dan Sosio Kultural

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi landasan pokok penghayatan bagi para penganutnya, pada hakekatnya telah memiliki landasan filosofis yang bersifat kolektif bangsa, yang dirumuskan dalam konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam sila pertama pada Pancasila. Rumusan sila pertama tersebut pada masa kini perlu ditemukenali kembali serta direvitalisasi untuk menjadi landasan penyusunan program-program aksi dalam pembangunan jati diri bangsa dan persatuan bangsa yang tengah mengalami krisis sosial budaya.

## 5. Kesimpulan

Pada hakekatnya jati diri bangsa Indonesia harus dikembangkan dan dimantapkan kembali secara dinamis dan progresif dalam menghadapi era globalisasi dan perubahan-perubahan jaman baik secara internal maupun eksternal. Survivalitas kehidupan bangsa iktu menentukan survivalitas jati dirinya.

Jati diri bangsa dapat goyang tetapi tidak boleh lenyap. Oleh karena itu perlu adanya strategi pembinaan dan pengembangan penanaman rasa jati diri bangsa secara berkelanjutan melalui berbagai kebijakan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan serta nilai-nilai keagamaan terutama nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara politik pembinaan kesadaran dan bernegara dapat dilakukan melalui proses demokratisasi dan pendidikan politik yang dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab anggota masyarakat sebagai warga negara untuk berpartisipasi secara luas dan leluasa dalam pembangunan bangsa dan negara. Kebijakan pembangunan ekonomi harus benar-benar berorientasi pada rakyat dan pengentasan kemiskinan, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat kehidupan yang adil dan makmur yang pada gilirannya dapat memperkokoh rasa cinta tanah air, bangsa dan negara. Secara cultural perlu dikembangkan Pembangunan Bangsa yang berwawasan budaya secara

berkelanjutan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga ikut berpengaruh terhadap tumbuhnya rasa bangga dan harga diri serta “*we feeling*” dalam pergaulan internasional yang didasarkan atas kesetaraan. Tidak dapat dilupakan bahwa proses pembudayaan rasa jati diri bangsa juga sangat strategis untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi dan pendidikan kemasyarakatan secara luas.

Penggalian akar kearifan budaya bangsa yang bersumber pada nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu dikembangkan dan dijadikan program aksi dalam memantapkan jati diri bangsa dan persatuan bangsa dalam menatap Indonesia di masa depan.

Jakarta, Juni 2004<sup>2</sup>

---

2

Makalah disampaikan pada Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, Jakarta, pada tanggal 31 Mei - 2 Juni 2004 di Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

**Anderson, B.** *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verco, 1991

**Brown, R.** "Globalization and the End of the National Project", dalam J. Mc Millan and A. Linklater (eds), *Boundaries in Question New Directions in International Relation*, London: Printer, 1995 ; pp. 54-68

**Castells, Manuel.** *The Power Identity, The Formation Age; Economy, Society and Culture*, Massachusctts; Blackwel, 1997.

\_\_\_\_\_ **End of Millennium, Oxford: Blackwell Pub, 1998**

**Eriksen, Thomas Hylland,** *Ethicity and Nationalism*, London: Pluto Press, 1993

**Emerson, R.** From Empire to Nation: the Rise to Self-Assertion of Asian and African Peoples, Cambridge: Harvar University Press, 1962.

**Geertz, Clifford.** The Interpretation of Cultures. Basic Books, 1973

**Neibuhr, R.** Moral man and Immoral Society: a Study in Ethics and Politics, New York: Scribner, 1932

**Nurcholis Madjid.** Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderanan. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

**Mulder, Niels.** Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia. Yogyakarta: LKIS, 2001

**Ohmae, Kenichi.** The End of Nation State, The Rise of Regional Economies Hemmersmith, London : Harper  
Collins Publishers, 1995.

**Pals, Daniel L.** Seven Theories of Religion, Dari Animisme EB Taylor, Materialisme Karl Marx hingga

Antropologi Budaya C. Geertz. Terjemahan.  
Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2001

**Scholete, Jan Art.** Globalization, A Critical Introduction, New  
York : Palgrave, 2000

**Sofian Effendie.** At al. (eds). Curah Gagasan dari Bulaksumur,  
Meluruskan Jalan Reformasi, Yogyakarta :  
Universitas Gadjah Mada, 2003

**Tarling, Nicholas** (ed). The Cambridge History of Southeast Asia.  
Vol. One. From Early Time to c. 1800.  
Cambridge University Press. 1992

# REVITALISASI NILAI-NILAI KEPERCAYAAN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Oleh :

**Prof. Dr. Koento Wibisono Siswomihardjo**

## **Pengantar**

Suasana kehidupan dalam abad XXI sekarang ini menghadapkan kita pada suatu abad yang sering diberi ciri atau sebutan sebagai abad revolusi kedua, abad diskontinuitas, abad pasca industri, abad pasca modernisme, abad ketidakpastian. Kesemuanya itu mengejauantah dalam gerak lajunya perubahan yang berlangsung secara cepat mendasar, menyentuh semua segi dan sendi kehidupan.

Berbagai ciri atau sebutan tadi pada hakikatnya merupakan implikasi perkembangan ilmu dan teknologi (iptek) beserta temuan-temuannya yang baru dan spektakuler, yang dampak pengaruhnya

telah menciptakan “tiada hari tanpa temuan-temuan baru yang berlangsung dan muncul secara kronologis berurutan serta berdampingan secara dikotomis sebagai alternatif”.

Kini iptek bukan lagi sekedar sarana bagi kehidupan umat manusia, melainkan sudah menjadi sesuatu yang substanti, dalam arti mengatur dan menentukan corak kehidupan. Sebagai sesuatu yang **substantif** tadi, iptek menyentuh semua segi dan sendi kehidupan secara **ekstensif**, dan pada gilirannya merombak budaya manusia secara **intensif**.

Perombakan budaya, perbenturan tata nilai semakin dipicu oleh gerakan reformasi yang diikuti oleh berbagai kasus dan insiden sehingga menjadikan kehidupan dewasa ini telah terperosok ke dalam situasi krisis.

## **Fenomena Krisis**

Krisis yang sedang menimpa kehidupan kita dewasa ini muncul didalam gejala atau fenomena hilangnya “rasa percaya” (**trust**) antar sesama. Nilai-nilai luhur budaya kita yang telah dirintis dan dipupuk melalui tradisi oleh nenek moyang kita, kini tersapu habis dilanda arus reformasi yang kini telah kehilangan dasar dan arahnya.

Upaya pembangunan mengalami jalan buntu, yang diawali dengan krisis ekonomi dan krisis politik yang akar-akarnya tertanam dalam krisis moral dan menjalar menjadi krisis budaya. Masyarakat menjadi kehilangan orientasi nilai, hancur dalam suasana batinnya. Arena kehidupan menjadi hambar, kejam dan kasar, gersang dalam kemiskinan budaya dan kekeringan spiritual. Nilai-nilai etik dan moral sebagaimana diajarkan oleh para budayawan kita sebagaimana tercermin dalam Hasta Brata, Wulangreh, ataupun "*tut wuri handayani*"nya Ki Hajar Dewantara dan lain-lain, bahkan juga nilai-nilai spiritual religius yang dipancarkan setiap pagi melalui semua saluran televisi, kehilangan arti dan maknanya dalam kehidupan yang penuh paradoks.

Kesemuanya itu memberi isyarat bahwa upaya untuk membina dan mengembangkan watak dan jati diri bangsa dalam kehidupan bernegara selama setengah abad lebih, ternyata tidak membuahahkan hasil sebagaimana kita impikan, walaupun tidak kita inginkan untuk disebut sebagai suatu kegagalan. Bangsa dan negara kita terpuruk pada jajaran terendah dalam prestasi di berbagai bidang, sebaliknya menjadi "juara" dalam bidang korupsi, manipulasi, yang semakin hari semakin merajalela.

## Legitimasi Keberadaan Kelompok Penghayat Kepercayaan

Keberadaan Kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi. Legitimasinya terletak secara *histories factual* dan *juridis konstitusional*.

Secara **historis factual** telah ditunjukkan oleh sejarah, yaitu bahwa semenjak kedatangan bangsa India dengan agama Syiwa dan Budha yang kekayaan rohaninya diterima oleh masyarakat kita, kemudian disusul oleh kedatangan Agama Islam yang juga memiliki kekayaan rohani tersendiri yang oleh masyarakat kita dicerminkan dalam Pustaka Jawa terutama dalam Serat Centhini, Serat Wirid dan serat-serat lain yang sejenis yang kesemuanya mengardung muatan dan bernafaskan kebatinan. Kini diteruskembangkan oleh Kelompok Penghayat, sehingga diakui atau tidak, ditentang karena dipandang bertentangan dengan agama yang ada, namun keniscayaan keberadaan Kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat diingkari sebagai suatu realitas.

Secara **juridis konstitusional**, dalam pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) Undang Undang Dasar 1945 yang telah diamandemen menunjukkan bahwa baik *de jure* maupun *de facto* diakui dan

dengan sendirinya dilindungi secara hukum, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan Pancasila sebagai dasar dan arah pembinaannya. Dengan legitimasi *historis factual* dan *juridis konstitusional* ini kiranya dapat dijadikan dasar untuk tidak lagi meletakkan agama dan Kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai dua kutub yang secara dikotomis untuk dipertentangkan.

### **Pancasila Sebagai Aset Nasional Perikat Persatuan Bangsa**

Dalam menghadapi krisis multidimensi di mana rasa percaya (*trust*) antar sesama sudah lenyap dan diganti rasa curiga, berbagai tindakan anarkhis merekak di berbagai tempat, akhirnya apakah yang kini masih “tersisa” yang dapat kita sebut sebagai aset nasional untuk merukunkan kembali bangsa, sebagai perikat persatuan bangsa tatkala agama sudah dijadikan sarana untuk tujuan-tujuan politik praktis yang justru menimbulkan berbagai akibat yang kontra produktif.

Kiranya hanyalah tinggal Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 dalam mana Pancasila sebagai dasar negara secara konstitusional tetap dipertahankan sebagai Preambul, sekalipun Undang Undang Dasar 1945 tadi sudah

diamandemen, meskipun batang tubuhnya sarat dirumuskan sebagai kompromi-kompromi politik.

Konsekuensi dan implikasinya ialah pembinaan dan pengembangan Kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus tetap dalam “koridor” nilai-nilai Pancasila yang harus dipahami dan dilaksanakan dalam pengertiannya yang utuh dengan Pembukaan. Kesalahan kita selama ini ialah, bahwa Pancasila diletakkan secara eksklusif, dipahami dalam sifat konotasi dan bukan denotasinya untuk kepentingan subjektif yang justru bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

### **Revitalisasi Nilai-Nilai Ajaran Kepercayaan**

Kecurigaan sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan Kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha esa harus ddisambut dengan “pro aktif” yaitu dengan menunjukkan bahwa Kelompok Penghayat bukan penghalang ataupun musuh bagi kesuburan atau pengembangan Agama. Bahwa ajaran-ajaran Kelompok Penghayat juga bukan *mitos* ataupun *klenik* sehingga didakwa akan menghambat proses pembangunan, melainkan sebaliknya, Kelompok Penghayat dengan ajaran-ajarannya akan menjadi gerakan “pencerahan”

moral dan spiritual, sejalan dengan nilai-nilai yang diamankan oleh Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk itu nilai-nilai ajaran Kepercayaan harus direvitalisasi agar tidak terjebak dalam kemandegan normative dan kebekuan dogmatis, terpasung pada penyempitan arti dan makna dalam mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin rasional dalam sikap pandangnya.

Kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin sadar bahwa yang dihadapi adalah juga generasi muda yang sangat kritis jalan pikirannya, pragmatis dalam menyikapi kehidupan dalam dunia yang semakin dikuasai oleh teknologi supra modern.

### **Arti dan Makna Revitalisasi Ajaran Kepercayaan**

Agar ajaran-ajaran Kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap actual, relevan, dan fungsional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka ajaran-ajarannya harus terbuka melalui proses revitalisasi dalam pemahaman dan pelaksanaannya sesuai dengan dimensi-dimensi yang harus tetap melekat pada dirinya, yaitu dimensi :

- Realitasnya** : dalam arti bahwa nilai-nilai ajarannya harus dapat dipraktekkan, ditransformasikan menjadi cermin dari kondisi objektif yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; suatu rangkaian sikap pandang dan tingkah laku yang harus ditunjukkan oleh para penganutnya secara konsisten.
- Idealitasnya** : dalam arti bahwa nilai-nilai ajarannya bukanlah suatu mitos, utopi, atau klenik, tanpa isi maknawi yang dalam, melainkan harus dapat diobjektivasikan menjadi suatu realitas, mampu membangkitkan rasa aman, optimisme, menyalakan “*pephadang*” kepada warga masyarakat menyongsong masa depan yang lebih aman.
- Fleksibilitasnya** : dalam arti bahwa nilai-nilai ajarannya bukanlah “barang jadi” yang sudah selesai mandeg dalam kebekuan normative atau imperatif; melainkan harus terbuka untuk terus menerus diberi tafsir baru agar tidak lapuk tertinggal dengan

perkembangan waktu dan keadaan. Menjadi tugas dan kewajiban para pemeluk Kelompok Penghayat untuk menunjukkan aktualitas dan relevansi ajaran-ajarannya dengan jalan memberi jawaban alternatif kepada masyarakat yang merasakan adanya sesuatu yang hilang dalam gebyarnya kehidupan dibidang fisik dan materil.

Lebih dari itu diperlukan penataan, “konsolidasi” diantara sesama aliran atau kelompok yang sekian banyaknya berkembang dalam masyarakat, dan secara sinergis dapat dilakukan langkah-langkah, baik dalam meperkuat keberadaannya dalam masyarakat, maupun untuk meniadakan adanya perbedaan sikap pandang di antara sesama aliran, terutama dalam mengthadapi kekhawatiran dan kecurigaan yang utamanya timbul dari kalangan kelompok agama.

Dengan terus menerus mengkonsolidasikan diri diantara sesama Kelompok Penghayat untuk mendapat apresiasi dikalangan masyarakat kita yang serba majemuk dalam berbagai bidang kehidupannya maka pemantapan visi dan misi perlu dilakukan.

## Wasana Kata Sebagai Kesimpulan

Ditengah goncangan-goncangan dalam kehidupan yang sedang dilanda oleh derasnya arus reformasi dan globalisasi yang menghadapkan kita pada suatu kompleksitas permasalahan yang sarat padat dengan perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendasar, maka tidak berarti bahwa keberadaan kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan kehilangan arti dan peranannya dalam masyarakat.

Justru sebaliknya! Keutuhan atau kebahagiaan hidup yang inhaerent dengan ketentraman batin tidak akan tercapai meskipun dilengkapi dengan fasilitas fisik yang modern sekalipun, tanpa disertai dengan hati nurani yang suci yang akan mengantarkan hidup dan kehidupan itu menjadi utuh, manusiawi dan bermartabat.

Dikotomi antara Kelompok Agama dan Kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa seharusnya dapat diatasi dengan masing-masing menjadi diri sebagai “mitra dialog” sehingga secara efektif dapat bersama-sama menjadi “spiritual force” ikut membina waktak dan jati diri bangsa. Saling pengertian, saling mempercayai (*trust*) dan

saling menghargai adalah nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam melakukan dialog tadi.

Semakin hari semakin berat tantangan yang kita hadapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun demikian tantangan itu sekaligus harus kita jadikan peluang untuk berkarya.

“*Gescheiden samen gaan*” adalah ungkapan dalam Bahasa Belanda yang sungguh tepat, baik bagi Kelompok Agama maupun Kelompok Penghayat dalam memposisikan diri untuk mengembangkan tugas dalam bidang garapannya masing-masing.

Dalam perspektif pembinaan kelompok Penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai arti dan kedudukan yang sangat penting untuk menjadikan dirinya sebagai wadah dan ajang pengembangan budaya dialog dan dialog budaya di tengah masyarakat yang pluralistic dalam berbagai bidang kehidupannya. Suatu strategi budaya perlu dikembangkan untuk menjadikan hidup dan kehidupan itu seimbang antara dunia spiritual dan material.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan petunjuk dan bimbinganNya kepada kita semua.

Surakarta, 2 Juni 2004

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1980, **Politik Kebudayaan dan Manusia**, LP3ES Jakarta
- Hadiwijono, Harun 1983, **Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa, Percetakan Kanisius, Yogyakarta**
- Mulkhlan, Abdul Munir, 1987, **Kebatinan dan Dakwah Kepada Orang Jawa**, (ed) Percetakan Persatuan Yogyakarta
- Siswomihardjo, Koento Wibisono, 2003, **Revitalisasi Pancasila dalam Era Globalisasi, Suatu Tinjauan Filsafati**, Ceramah dalam forum Kursus Singkat Angkatan (KSA) XI, Lemhanas, Jakarta, 12 Agustus 2003

Subagya, Rahmat, 1990, **Kepercayaan dan Agama**, Cetakan ke delapan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Trimurti, S K 1985, "**Kebatinan dan Pembangunan Masyarakat Modern**" dalam Agama dan Tantangan Zaman, LP3ES, Jakarta

Mahkamah Konstitusi 2003, **Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi**, Sekretariat Jenderal, Jakarta.

# REVITALISASI NILAI-NILAI AJARAN KEPERCAYAAN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Oleh :

**Bambang Indrianto**

## **Pengantar**

Hasil diskusi ilmiah yang diselenggarakan Harian Kompas beberapa bulan lalu di Jakarta yang menyoroti berbagai kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya pasca reformasi menunjukkan adanya beberapa masalah yang belum terpecahkan bahkan dirasa beberapa permasalahan yang muncul dipermukaan sirna demikian saja tanpa ada penyelesaian yang pasti. Keadaan pasca reformasi yang dibangun dengan semangat luhur semua elemen bangsa makin ditengarai mulai menyimpang dari rel yang dicita-citakan. Reformasi dinilai telah kebablasan, bahkan

kehilangan pedoman apa yang hendak dicapai. Beberapa pakar dibidangnya mulai mengungkapkan pendapat, yang masing-masing mempunyai argumentasi yang diajukan terpisah dengan adanya realita kehidupan bangsa yang saat ini makin sulit dalam mempertahankan hidupnya. Sehingga mulai muncul adanya gagasan bahwa semua argumentasi dan teori beberapa pakar dapat diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan bangsa bila dibarengi dengan nilai-nilai luhur bangsa yang telah ada sejak nenek moyang dan ada pada setiap agama serta kepercayaan di Indonesia yang saat ini mulai memudar bahkan hilang. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mencari kembali nilai-nilai luhur tersebut sebagai dasar pijakan kearifan dalam menyelesaikan permasalahan bangsa.

Berdasarkan anggapan tersebut kemudian muncul sebuah pertanyaan di dalam benak kita lalu apa penyebab hilangnya nilai-nilai luhur bangsa yang telah berabad-abad menjadi bagian kehidupan bangsa ini ?. Apakah kondisi globalisasi menjadi sebab pudarnya bahkan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa dengan menghalalkan semua cara ? Bukankah negeri ini pernah mengalami globalisasi dalam bentuk spiritual Hindu, Budha, Islam, Kristen yang dalam kenyataan historis mewarnai kehidupan bangsa lebih humanis. Apakah kondisi

globalisasi saat ini dengan ditandai ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pudarnya nilai-nilai luhur bangsa?. Bukankah dengan globalisasi saat ini kita dapat menyaksikan semua kejadian di semua belahan bumi pada saat yang sama dan mulai mengerti tentang hak-hak asasi manusia?.

Kondisi globalisasi waktu lampau yang ditandai dengan spiritual dan globalisasi saat ini tidak dapat dijadikan kambing hitam memudarnya nilai-nilai luhur bangsa, melainkan merupakan kenyataan historis serta kodrat alamiah yang harus dialami setiap manusia, dan disadari oleh manusia itu sendiri bahwa perubahan merupakan hukum alam yang abadi. Oleh karena itu dalam mencari kembali nilai-nilai luhur yang tersurat dalam ajaran kepercayaan dan agama harus didasarkan pada sebuah kesadaran adanya perubahan. Kesadaran tentang adanya perubahan akan mengikis rasa ke-Akuan yang melekat dalam diri manusia dan membebaskan manusia dari penjara kehidupan.

## **Penjara Kehidupan Bagi Manusia**

Beberapa Guru Agung spiritual mengajarkan bahwa manusia di dunia pada dasarnya adalah bebas memilih sebab tetapi tidak bebas memilih akibat. Oleh karena itu perilaku

manusia saat ini akan menentukan kehidupan kelak. Entah itu surga, neraka, atau nirwana yang kesemuanya itu ditentukan oleh perilakunya. Namun tanpa disadari bahwa perilaku manusia dalam keseharian pada masa hidupnya yang dirasakan sebagai kebebasan, ternyata dalam beberapa penjara kehidupan.

Penjara yang pertama adalah hidup itu sendiri. Bila kita melihat kehidupan sebagai penjara, dan melihat penjara sebagai penjara maka kita dengan baik mengetahui kebenaran alam. Namun kebanyakan orang melihat hidup adalah yang menyenangkan sebagai kesempatan untuk bersenang-senang dan merelakan hidup demi kenikmatan hidup. Kemudian menjadi tergila-gila dan terpikat pada kehidupan sehingga membuat kehidupan itu sendiri menjadi penjara. Perilaku tergila-gila dalam menikmati kehidupan merupakan rasa kecanduan yang membuat manusia secara tidak sadar masuk dalam penjara kehidupan. Manusia tidak sadar bahwa kenikmatan yang mereka alami akan berakhir. Manusia berusaha mempertahankan kenikmatan yang dirasakan agar tetap bersamanya dengan menghalalkan semua cara. Kecanduan atau kelekatan itu sendiri menjadi penjara

kehidupan manusia tanpa disadari bahwa kenikmatan yang dinikmati bersifat sementara. Munculnya rasa kelekatan dalam diri manusia, disebabkan oleh ketidaktahuan atau kebodohan manusia tentang pengetahuan adanya perubahan dalam kehidupan. Oleh karena itu diperlukan adanya kebijaksanaan tentang pengetahuan kesadaran adanya perubahan atau kesementaran.

Penjara yang kedua yaitu berwujud naluri. Semua makhluk hidup mulai dari manusia, hewan dan tumbuhan mempunyai naluri. Naluri memaksa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Naluri reproduksi salah satu contoh naluri yang ada pada manusia, hewan dan tumbuhan di samping naluri lain yang merupakan penjara bagi kehidupan makhluk hidup.

Penjara kehidupan yang ketiga, ialah keenam indera yang dipunyai oleh manusia. Penjara ini berada pada telinga, mata, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran yang kesemuanya itu merupakan media atau landasan indera. Keenam indera ini merupakan alat atau cara untuk berhubungan dengan dunia luar. Pada saat berhubungan dengan media luar dengan keenam indera, maka akan terjadi kecanduan sebuah kenikmatan dari objek sensasi. Mata untuk melihat yang

menyenangkan, telinga untuk mendengarkan yang menyenangkan telinga, hidung untuk merasakan yang menyedapkan hidung, kulit untuk memuaskan kenyamanan rangsangan, lidah untuk memuaskan lidah, dan pikiran untuk menyenangkan dan menenangkan. Dengan demikian semua perilaku kita hanya untuk menghibur dan memenuhi keenam indera. Dengan kata lain kita adalah budak dari keenam indera.

Penjara kehidupan yang keempat ialah berupa tahayul. Artinya kehidupan manusia yang diliputi oleh tahyul entah terinstitusi atau tidak. Semakin tebal seseorang memiliki kegelapan batin, semakin ia kurang memiliki pengetahuan tentang kejernihan batin dan semakin terperangkap dalam penjara tahayul. Selama ini anggapan tentang tahayul telah terkikis di beberapa kepercayaan dan tempat ibadah masih mempercayai dan menyimpan benda yang dianggap keramat dan dihormati oleh para pengikutnya.

Penjara kehidupan yang kelima ialah institusi keramat. Artinya anggapan terhadap lembaga yang suci dan keramat yang mempunyai gengsi terhadap para anggotanya. Sebuah contoh seseorang yang bergabung dalam sebuah organisasi elit, ia mulai merasakan bahwa dirinya mempunyai status lebih

dari yang lain. Dengan demikian institusi tersebut juga menjadi sebuah penjara bagi kehidupannya.

Penjara kehidupan yang keenam ialah Guru. Artinya anggapan adanya sosok seorang guru merupakan yang paling benar dibanding dengan guru yang lain. Pandangan orang tentang yang demikian membuat manusia terperosok ke jurang kelekatan dan sekaligus masuk dalam penjara kehidupan dalam sosok guru. Ia telah mengubah guru menjadi penjara dan terperangkap di dalamnya.

Penjara yang ketujuh ialah benda suci. Artinya anggapan terhadap benda yang dianggap suci. Benda-benda ini dianggap sebagai sesuatu yang lebih bahkan menjadi pengganti Tuhan yang dapat memberikan pertolongan bagi kehidupannya. Pandangan tentang kesucian merupakan asumsi seseorang yang penuh dengan kelekatan dan memenjarakan dalam kesucian itu sendiri. Padahal kesucian itu sendiri merupakan pengkondisian yang tertinggi di atas segalanya dan tidak memerlukan kelekatan.

Penjara kehidupan yang kedelapan ialah kebaikan. Artinya adanya anggapan terhadap kebaikan merupakan segalanya. Semua orang menyukai kebaikan dan mengajarkan kebaikan kepada orang lain untuk melakukannya. Mereka

memuja apa yang mereka sebut “baik”. Namun dalam kenyataannya mereka lekat dalam kebaikan yang bertujuan dan menjadi penjara dalam hidupnya. Mereka gila pada kebaikan, mabuk kepada kebaikan, tersesat dalam kebaikan, sampai kebaikan berubah menjadi permasalahan.

Di dalam kitab Kejadian Tuhan melarang Adam dan hawa memakan buah pohon pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan. Mereka dilarang untuk memakannya. Mereka akan mengetahui cara membedakan kebaikan dan kejahatan bila melanggar larangan tersebut. Pengetahuan baik dan jahat akan menjadi penjara dalam kehidupan manusia yang memiliki permasalahan terus menerus. Demikian terjadilah ceritera tentang “dosa asal” atau “dosa abadi”.

Penjara kehidupan yang kesembilan ialah yang disebut pandangan. Artinya anggapan terhadap pengetahuan, pikiran, ide, teori, pendapat, kepercayaan, dan pemahaman adalah alat atau cara yang paling benar dalam memandang semua permasalahan. Anggapan tersebut menjadikan manusia terperangkap dalam penjara pandangannya sendiri.

Mereka memalingkan muka dan kehilangan semua hal yang seharusnya bermanfaat bagi dirinya. Pikiran mereka tertutup terhadap segalanya kecuali ide, kepercayaan dan

pandangannya sendiri. Dengan demikian pandangan-pandangan ini menjadi penjara yang mengerikan yang menahan dan mengunci hanya terhadap satu cara pemahaman.

Penjara kehidupan yang kesepuluh atau terakhir adalah yang disebut dengan kemurnian. Artinya munculnya anggapan adanya sesuatu yang paling murni. Anggapan yang demikian merupakan penjara kehidupan yang tertinggi. Penjara inilah apa yang mereka sebut tanpa dosa atau murni. Pengertian kata-kata tersebut sangat sulit untuk dimengerti apa yang mereka maksud. Mereka melekat pada kemurnian ini, dan menganggapnya sebagai ini dan itu, memujanya, menggunakan untuk menunjukkan dalam persaingan betapa murninya saya. Kemurnian yang didasari dengan kelekatan adalah penjara. Keadaan yang demikian adalah sangat menyedihkan begitu banyak kelekatan pada keakuan, dan kelekatan yang sama banyaknya pada kemurnian. Keadaan yang demikian akan lebih memprihatinkan lagi bila muncul beberapa kepercayaan yang mengajarkan sejenis kemurnian abadi yaitu suatu jiwa abadi yang hidup dalam keabdian dan semacamnya.

## **Revitalisasi Nilai-nilai Ajaran Kepercayaan dalam Berbangsa dan Bernegara**

Setelah kita mengetahui penjara kehidupan bagi manusia, maka dalam cara menempatkan kembali nilai-nilai ajaran kepercayaan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal dan non formal.

Melalui jalur pendidikan formal sedini mungkin diperkenalkan beberapa nilai-nilai ajaran pada setiap sub etnis yang ada di Indonesia dan beberapa nilai yang bersumber pada agama kepada peserta didik dengan cara tidak bersifat tekstual dan indoktrinal, melainkan diimplementasikan dalam kehidupan yang paling nyata dalam keragaman beberapa komunitas yang ada. Sehingga nilai-nilai ajaran tidak sebatas mandeg dalam wacana, akan tetapi lebih menenkankan pada cara-cara yang toleran dan adaptif terhadap semua keanekaragaman yang ada dalam hidup berbangsa dan bernegara. Implementasi nilai-nilai ajaran harus dapat divisualisasikan dalam sebuah tindakan yang nyata dan bersifat harmonis satu sama lain.

Melalui jalur pendidikan non formal dapat dilakukan dalam institusi keagamaan dan paguyuban aliran kepercayaan dengan cara reflektif dan kontemplatif dalam peningkatan religiositas

pada setiap umat. Cara ini tidaklah mudah karena harus menjumpai masyarakat religiusitas yang beraneka ragam tatanannya dari yang tradisional, emosional, rasional, dan transedental. Namun kesulitan tersebut akan dapat teratasi dengan sebuah keyakinan dalam sebuah ajaran yang berbunyi sebagai berikut : *Panthoging rasa sudra papa datan bisa mobah mosik ing kono pitulunganing Pangeran bakal teka*. Artinya dalam keadaan buntu dan penderitaan yang mendalam tidak bisa berbuat apapun di situ akan ada pertolongan Tuhan. Semoga.

Rahayu rahayu rahayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gde Pudja (2003) **Bhagawadgita**. Jakarta : Pustaka Mitra Jaya
- Gde Pudja (2003) **Manawa Dharmacasta**. Jakarta: Nitra Kencana
- I Gusti Mas Putra (1998) **Pasca Yajna**. Jakarta : Yayasan Dharma Srathi
- I Made Titib (1998) **Veda Sabda Suci**. Surabaya: Penerbit Paramita
- I Nyoman Kajeng (2002) **Sarasamuccaya** Jakarta. : Pustaka Mitra Jaya
- K. Nila (2001) **Aswa Medha Parwa**. Jakarta : Departemen Agama RI
- Sri Dhammananda (2004) **Be Happy**. Jakarta : Penerbit Karaniya
- Tjok Sudharta (2003) **Slokantara**. Surabaya : Penerbit Paramita.

## REVITALISASI NILAI-NILAI KEPERCAYAAN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Oleh : Ir. Basuki Yusuf Iskandar, MSc.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua dan salam rahayu

Ibu-ibu dan bapak sekalian mohon maaf dalam presentasi saya, nanti saya akan menggunakan layar lebar supaya mudah diikuti, dan secara substansi, seperti tadi disampaikan oleh Profesor Kunto tadi saya mungkin tidak akan membentuk hal-hal yang sifatnya substansi spiritual penghayat karena memang saya tidak tidak mempunyai potensi di situ, saya akan bicara lebih luas tentang masalah tradisi dan itupun terbatas pada kebijakan-kebijakan yang terkait dengan masalah tingkat public dan juga masalah manajerial.

Ibu-ibu dan bapak sekalian sebagaimana disampaikan Profesor Kunto tadi bahwa pada saat ini bangsa kita itu sedang betul-betul mengalami krisis multi dimensi yang secara mendasar adalah krisis identitas dimana dalam krisis identitas itu ada tiga krisis yang sangat saling terkait dan saling mempengaruhi menjadi semacam kesempurnaan dari krisis itu tadi. Yang pertama adalah mengenai krisis tata nilai, kemudian krisis tatanan sosial, dan ujung-ujungnya adalah krisis hasil karya. Krisis tata nilai kita lihat ya, artinya apa, norma baik dan buruk itu sudah menjadi kabur atau demikian kaburnya. Sebagai contoh pada saat kita mendapatkan norma-norma yang katakanlah sebagai demoralisasi dan hak asasi manusia, sepertinya kita tidak punya pegangan kemudian masalah heboh apakah goyang Inul itu sebenarnya baik atau buruk sih; di sini juga ada beberapa interpretasi, artinya difergensi sikap ketidaksamaan sikap, mengenai nilai-nilai *my dentity* itu semakin melebar karena apa kalau kita bicara masalah tatanan nilai-nilai kita secara teoritis Profesor Kunto lebih tahu, karena sifat nilai adalah abadi dan nilai-nilai yang sifatnya kontekstual dan tergantung oleh waktu. Yang jadi masalah nilai-nilai abadi yang kita anggap nilai-nilai tradisi yang telah lama kita akui ini demikian cepatnya terkikis, diganti oleh nilai-

nilai yang dinamis nilai-nilai kontemporer yang itu semua dasarnya itu apa, itu tidak kuat sehingga apabila ada suatu fenomena tata nilai baru terjadi suatu kegelisahan dan terjadi perdebatan yang tidak kunjung selesai dan tidak mencapai suatu kesepakatan secara konseptual. Inilah dasar-dasar nilai yang sifatnya dasar dan abadi ini saering dilupakan secara kenegaraan mestinya kita harus berani tegas mengatakan bahwa dasar-dasar nilai itu menjadi konsensus nasional dan menjadi kontrak sosial dari Pancasila itu. Tapi sekarang wacana mengenai Pancasila sebagai suatu sumber tata nilai untuk menujstifikasi teknis dan ekonomis semakin hilang, seperti yang disampaikan Profesor Kunto ini semakin ada kecenderungan generasi muda semakin risih dengan Pancasila. Nah inilah kita sebenarnya tidak sekedar barangkali kita mengalami krisis multi dimensi, tapi kecenderungan krisis ini juga akan semakin membesar kalau kita tidak melakukan upaya-upaya yang diperlukan.

Ibu dan bapak sekalian seterusnya kita masuk pada perbincangan mengenai masalah ini kita masukan pada masalah tradisi. Pembahasan besar dan kompetitif kita tidak bisa mengelakkan bahwa kita hidup dalam suatu konteks global dimana hubungan antar budaya ini semakin intens apalagi seperti yang disampaikan oleh Profesor Kunto tadi

begitu teknologi masuk sampai ke rumah-rumah penduduk dalam masing-masing individu, jadi ini suatu hal yang tidak bisa kita aplikatif dengan sederhana, nah artinya dalam kontak budaya ini barangkali bangsa bisa berlanjut , bangsa yang bisa survive kalau dia mempunyai karakter yang unggul tidak ada bangsa besar atau bangsa yang bisa kompetitif ini bangsa yang mengekor, menjadi pengikut, ikut sana ikut isni, disana begitu disini begini, yang besar begini kita ikuti begitu tidak ada dalam sejarah suatu bangsa ini, mulai dari dari bangsa Yunani bangsa Roma kemudian masuk dari Eropa apalagi dari bagian-bagian ini selalau ada bangsa-bangsa yang berkarakter yang unik punya budaya yang kuat dan punya identitas yang jelas ini yang saya pikir menjadi permohonan yang besar juga, nah sekarang pertanyaan kontekstual dengan diskusi kita adalah “sebetulnya mampukah nilai tradisi ini berperan untuk membentuk watak bangsa ke depan, apakah watak bangsa kita ini menjadi watak cerminan watak-watak Amerika, atau watak Eropa, atau kita tidak lebih dari budaya orang-orang yang berkulit coklat tapi berpikiran dan pura-pura jadi bule, ini yang menjadi barang buruan, dan saya kira saya berasumsi dan saya sangat optimistik bahwa nilai tradisi itu mempunyai

peranan yang cukup penting kalau direvitalisasi dan ditransformsikan secara baik.

Bapak dan Ibu sekalian bahwa fungsi nilai tradisi ini saya meminjam istilah dari jargon-jargon manajemen yang saya peroleh di dunia barat, bahwa *Core Competency* atau jati diri, untuk bisa survive, lestari dalam era persaingan pertama syaratnya adalah dari unggul superior, kemudian sulit ditiru, berikutnya adalah merupakan *collective learning*; jadi sebenarnya saya mengharapkan tradisi ini adalah tidak mandek, karena tradisi itu adalah proses kreativitas dan juga produk kreativitas, jadi kalau salah satu tradisi diartikan sebagai suatu kemandekan ya mohon maaf tinggal menunggu saatnya kita menghilang dari peredaran, tetapi kalau tradisi kita lihat dari proses kreativitas dan juga produk suatu kreativitas yang dinamis tapi berakar kuat dalam dasar-dasar hidupnya itu sebagai suatu alat untuk membentuk jati diri bangsa. Jadi demikian tradisi ini sebetulnya kembali suatu *collective learning* suatu proses belajar yang jangka panjang sekali dan teruji oleh sejarah jaman artinya apa nilai-nilai itu sudah teruji sebagai suatu proses dan produk kreativitas. Dan setiap tradisi ini juga memenuhi syarat kompetensi umumnya adalah bersifat unik dan tidak ketara sehingga itu susah ditiru, unik susah

ditiru ini sangat penting dan fundamental menjadi unggulan kalau kalau barang ya bagus hebat, tapi gampang ditiru dia tidak akan menjadi suatu unggulan tapi kalau dia hebat tapi susah ditiru di situlah letak keunggulan dari suatu bangsa. Ibu-ibu dan bapak sekalian apakah bisa tradisi itu menjadi sumber inspirasi dari suatu identitas suatu bangsa dan itu menjadi produktif dalam era global dan sangat modern dan berbasiskan iptek ini. Saya tunjukkan suatu bangsa Jerman atau Jepang, kita lihat tidak ada satu diantara kitapun atau bangsa ini yang mengatakan bahwa bangsa Jepang itu negara tidak kompetitif, tapi kita lihat bahwa segala macam pola model pembangunan Jepang ini, baik dia sistem politiknya , sistem ekonominya tapi paling dasar adalah nilai *culture tradition* dan *nationality*, jadi kita lihat disini sebagai bukti tradisi menjadi suatu sumber inspirasi, untuk berkreasi dan berinovasi sehingga ujung-ujungnya inovasi produk, inovasi teknologi itu bisa berjalan dan kompetitif karena dia unik, nah sayangnya model ini di kita belum secara konsisten, secara sistematis kita terapkan secara baik (ini kita dapatkan resmi dari Kementerian Sains and Technology yang salah satu Dirjennya datang ke BPPT dan melakukan persentasi) dan saya cukup kaget bahwa dasar mereka adalah kebudayaan,

paling dasar. Kemudian di kita seperti apa, saya yakin bahwa di kita *local-local wisdom*, kebijaksanaan-kebijaksanaan lokal, bahkan tidak hanya berbicara dengan konteks kekinian tapi juga berbicara konteks kedepan, ini adalah salah satu contoh dari kebijaksanaan tata nilai yang dihasilkan oleh tradisi kita, saya ambilkan sebagian bait Kolotidho oleh Ronggowarsito (Pujangga Kraton Surakarta), gariskan pengektrode sekarang, ini kalau kita bicara Macapat ya, di sini seperti yang sedang kita hadapi sekarang, gosip darma menyemak, bagai angin membawa berita, janji pangkat dan kedudukan, namun semua itu semu, padahal jika dicerna, jadi pejabat untuk apa, bila meramal memberi dosa, dan disinar air rupa, hanya akan berbunga bencana. Ini namanya kontekstual sekarang, dimana ada kelompok-kelompok elit tertentu yang mestinya dia bergerak disini kok dia berpindah ke politik praktis, jadi ini adalah suatu kebijakan lokal nilai-nilai tradisi kita yang ternyata punya keunggulan tapi seberapa jauh kita sebagai suatu bangsa itu menghargai ini, dan menggunakan instrumen ini, sumber daya ini sebagai suatu kepekaan nasional, untuk membangun bangsa ini. Ini yang barangkali suatu kelemahan dari suatu sistem pembangunan kita.

Ibu dan bapak sekalian saya kira tidak akan berbicara banyak. Nah kalau kita bicara ini mau tidak mau bagaimana kita bersikap diri ada nilai tradisi diinventarisasi kemudian juga ditransformasikan, dan kita harus juga secara terbuka, seperti yang telah disampaikan oleh Pak Kunto tadi mengadopsi, mengadaptasi nilai-nilai positif dari nilai-nilai global. Tapi bagaimana sekarang sikap dari nilai tradisi kita, saya selalu mengatakan handphone merupakan bagian yang lebih penting, bahwa ternyata era hubungan antar bangsa ini sudah berubah, ini ada suatu sosiologi yang terkenal Samford Learnington dari Amerika salah satu program Harvard. Dua percobaan sebelumnya pertempuran antar bangsa hubungan barat sangat diwarnai benturan antar peradaban. Jadi ekonomi tidak lagi menjadi instrumen artinya apa bahwa di sini secara sadar, dan dunia barat ini pertempuran antara peradaban, dan sejalan dengan pola pikir mereka secara epistemologis, bahwa hubungan antara bangsa lain itu tidak lebih sebagai suatu instrumen untuk mengetahui jati diri suatu bangsa itu sendiri. Saya mengusulkan bangsa lain karena saya ingin tahu kalau saya itu seperti apa, jadi disini ada suatu proses ligarsi. Suatu proses yang inti terhadap pola pikir ligasi, artinya menggunakan yang lain tidak segera berubah, bisa juga mengakui

yang lain, ini secara filosofis memang sudah semacam pola berpikir dari barat. Yaitu mulai dari pola pikir filosof, yang terakhir sangat terkenal adalah Jhon Halker dimana konsep genetika itu dilakukan. Kemudian yang berikutnya adalah proses materilinisasi dari nilai-nilai tradisi, tidak menjadi misteri nilai-nilai di negeri sendiri bahkan menjadi asing di negeri sendiri dan lucunya nilai-nilai tradisi itu kadang-kadang menjadi laternatif, kalau ada sutau ilmu pengetahuan tradisi, mengenai masalah pengobatan misalnya, cukup manjur gitu ya, itu suatu pengobatan itu langsung saja tetapi pengobatan alternatif, sepertinya itu bukan milik kita jadi inilah yang kemudian saya katakan punah dan digantikan oleh budaya pronah. Ada beberapa bagian yang menjadi dasar pemikiran pertama adalah masyarakat kita lebih peduli terhadap masyarakat kolektif daripada masyarakat individu, ini ada banyak positifnya tapi juga ada negatifnya, ini tidak memberikan pada keluasan bagi individu untuk melakukan kreatifitas, pemikiran-pemikiran sehingga timbul suatu pencerahan-pencerahan pemikiran, karena terkungkung kalau Pak Bambang mengatakan, suatu ikatan-ikatan sosial, sehingga proses kreatifitas dari inovasi yang bersumber individu ini tidak berkembang. Kemudian juga lebih

berorientasi pada spiritual, pada batiniah ketimbang lahiriah, sehingga nilai-nilai dunia pragmatis ini tidak disentuh secara baik, padahal itu adalah hakekat kehidupan, jadi kedepan kalau mau survive, saya kira nilai-nilai spiritual itu bisa ditransformasikan, sangat riil dan sangat pragmatis, bahwa spiritnya adalah spirit nilai-nilai ini. Bagaimana peran masyarakat ini menjai riel yang bermanfaat secara langsung untuk memenuhi lahiriah, ini adalah barang kali kelemahan atau titik *missing link* terhadap nilai-nilai spiritual kita. Apalagi perbedaan kehidupan seperti yang disampaikan Prof. Kunto secara pragmatis, sebagai suatu akibat dari pola sukutisme. Selain itu strategi pengembangan hendaknya lebih konserfativ, kadang-kadang lebih formal, berorientasi ke masa lalu, hanya keagungan-keagungan masa lalu, tetapi tidak melihat bagaimana untuk masa depan ini orientasi kebelakang, kedepan perlu kita transformasikan.

Ibu dan Bapak sekalian arah pengelolaan nilai tradisi adalah refitalisasi dan reaktualisasi, yang kedua adalah transformasi. Yang punya potensi untuk produktif kita refitalisasikan, kita aktualisasikan, tetapi yang punya nilai-nilai kontra-produktif kita transformasikan. Ibu dan Bapak sekalian kita bangsa Indonesia dengan kekayaan budaya yang luar biasa,

dan ini artinya dengan konteks nasional kalau perlu mengidentifikasi, mana yang buruk dan mana yang baik, yang perlu kita kembangkan dan perlu kita transformasikan. Nah identifikasi inilah yang secara strategis barangkali perlu dilakukan dengan yang saya katakan adalah peta budaya. Ibu-ibu dan Bapak sekalian waktu tahun 2002 saya diminta menjadi Direktur Kebudayaan dan Iptek, banyak keluar dari teman-teman kebudayaan, kena apa kok kebudayaan tidak pernah dipertimbangkan, kok diabaikan, dalam sekup pembangunan nasional, saya berfikir, lama-lama, saya diskusi dengan beliau-beliau saya ketemu atau menemukan perubahan barangkali satu-satunya adalah peta budaya itu terlalu bergerak di bidang abstrak, gagal menunjukkan aktifitas yang riil, tidak ada instrument, instrument kebijakannya tidak terdefinisikan, tidak termodifikasikan secara baik, sehingga muncul gagasan, walaupun ini gagasan sudah lama, mengenai peta budaya ini, sebagai suatu modal dasar pembangunan nasional, kalau saya membayangkan kalau kita punya lapis pertama dari peta sumber daya alam, kemudian lapis kedua adalah peta budaya, lapis berikutnya adalah peta demografi, saya kira kita akan kerkopetensi bangsa kita ini. Unggulan jati diri bangsa akan mudah

dikembangkan dan ditemukan, tetapi peta budaya ini belum dan alhamdulillah bahwa peta kebudayaan.

Bapak dan Ibu sekalian, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah bekerja keras merealisasikan di bidang itu, Ibu dan Bapak sekalian, jadi dasar identitas kemudian kita seleksi kita petakan, setelah itu kita konsolidasikan seluruh kebudayaan, ingat kita adalah budaya multi culture, kita tidak bisa bicara hanya konteks Jawa saja, konteks Sumatera saja, Bugis saja, atau Sunda saja. Ini perlu adanya konsolidasi kebudayaan, yang tadi instrumennya adalah dialog kebudayaan, dan ini ada suatu interaksi, dan kita bicara kebudayaan tidak modal kosong kita punya Pancasila, Pancasila kita jadikan modal dasar, kita jadikan referensi, untuk konsolidasi kebudayaan tadi, ini yang kedepan akan kita lakukan. Ibu-ibu dan Bapak sekalian, mohon maaf barangkali hanya semacam gagasan yang sifatnya sementara, kalau kita bicara mengenai struktur keseimbangan sosial, tidak lepas dari 4 komponen, yaitu masalah, struktur, kultur, moralitas dan legend, menurut saya ini saya bukan ahli sosial, tetapi ini hasil dialog kami dengan beberapa pakar budaya di bidangnya dan sosiolog. Kita menemukan semoga kita dapat menggambarkan, dan keempat-empatnya akan menjadi keseimbangan kalau satu dengan

lainnya itu cocok. Kalau salah satunya tidak cocok dia akan guncang, pasti akan timbul pertimbangan baru, dan bagaimana sekarang mengenai kreterialisasi budaya sumber daya budaya spiritual seperti penghayat saat ini.

Ibu-ibu dan Bapak sekalian, barangkali ini saya katakanlah gagasan awal ya, barangkali kalau saya lihat strategi Walisongo adalah paling pas. Jadi mungkin tidak konfrontatif tetapi barangkali lebih pada saat Walisongo menyebarkan agama Islam, dengan spirit ko-eksistensi dan strategi from missing, jadi artinya apa, dia berdampingan secara damai dengan agama Protestan dan Hindu, dan secara perlahan-lahan tetapi pasti, dia bergerak dari struktur agama Hindu itu sendiri, wayang sebagai suatu budaya, struktur daripada Hindu, tetapi dilapisi lapis luar dengan nilai-nilai Islam, seperti mungkin slametan , itu adalah alur hidup tetapi diisi oleh nilai-nilai Islam. Seperti botolnya tetapi isinya yang kita ganti, nilai-nilai luhur dari nuansa nenek moyang kita, nilai-nilai tradisi ini bisa kita revitalisasi, tetapi kembali tidak bisa konotatif, setelah kita masuk pada tataran kwantitas, saya kira mulai dari moralitas, stelah itu baru culture budaya, baru kita nanti berani pada struktur, ini yang perlu strategi yang diberikan kontribusi, kaum penghayat ini dalam mewarnai budi pekerti bangsa, saya

kira demikian Ibu dan Bapak sekalian sebagai penutup ada 3 peran nilai terhadap tradisi yang sangat fundamental, apabila mengembangkan watak-watak bangsa kompetitif dan mandiri yang berikutnya perlu dilakukan revitalisasi dan transformasi terhadap budaya tradisional, yang ketiga strategi revitalisasi sumberdaya akan efektif melalui jalur moral-moralitas kultur dan struktur, demikian bapak ibu sekalian,

Wassalamu''laikum Warrohmatullahiwabarokatu.

Rahayu.

**PEMBERDAYAAN DAN PERAN SERTA PENGHAYAT  
KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA  
DALAM RANGKA PELESTARIAN DAN  
PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN**

**Oleh :**

**Gunawan Sumodiningrat<sup>1</sup>**

**Pendahuluan**

Persoalan apa, mengapa, dan bagaimana menjadi bangsa yang berkebudayaan dan berperadaban tinggi bagi bangsa Indonesia, pada dasarnya telah terjawab. Para pendiri NKRI (*the founding fathers*) telah memberikan visi dan misi dari jati

---

<sup>1</sup> Saat ini beliau menjabat sebagai Sekretaris Komite Penanggulangan Kemiskinan RI dan Deputi Sekretaris Wakil Presiden RI Bidang Kewilayahan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan. Beliau merupakan Guru Besar Fakultas Universitas Gadjah Mada. Makalah ini disampaikan pada Saeresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kraton Kasunanan Surakarta (Solo) tanggal 31 Mei - 2 Juni 2004.

diri NKRI itu. Visinya adalah membangun NKRI sebagai sebuah negara-bangsa yang *Bhineka Tunggal Ika* dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yaitu Pancasila.

Mengapa harus NKRI, Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila ? Kita semua maklum bahwa Tuhan Yang Maha Esa-pncipta alam semesta telah menganugerahkan wilayah NKRI yang sangat luas, terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil ( $\pm$  17.000 pulau-luas wilayah 7,5 juta km persegi atau hampir seluas benua Eropa – panjangnya antara New York, USA, sampai dengan Ankara, Turki) yang terpisah oleh lautan luas. Penduduknya mencapai 212 juta jiwa dan sangat pluralistik baik dari sisi pemeluk agama, penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, etnis, maupun bahasa.

Kondisi wilayah yang luas disertai pluralistik penduduk yang demikian sangat potensial untuk disintegrasi, apabila seluruh warga bangsa tidak memiliki komitmen dan ikatan yang kuat untuk mewujudkan kesejahteraan dan keamanan bangsa secara konsisten, menyeluruh, dan berkeadilan. Komitmen dan ikatan yang kuat dalam *Bhineka Tunggal Ika* ini pernah mewujudkan sehingga Indonesia pernah menjadi negara besar dan disegani dunia pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.

Di samping itu *Bhineka Tunggal Ika* juga menjadi kekuatan yang luar biasa pada masa perjuangan mengusir penjajah yang mewujud dalam semangat Sumpah Pemuda dan semangat perjuangan mencapai Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. *Bhineka Tunggal Ika* ini terwujud, karena pada waktu itu pemimpin dan bangsa Indonesia memahami dan mengamalkan Pancasila secara konsisten.

Misinya adalah membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pancasila adalah bangunan sistem nilai budaya peradaban bangsa yang luhur yang harus menjadi komitmen dan ikatan seluruh warga bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan keamanan bangsa secara merata dan berkeadilan. Sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, memayungi seluruh sila berikutnya yaitu sila kedua, ketiga, keempat dan kelima. Sila Ketuhanan YME mengandung arti bahwa bangsa Indonesia hanya mempercayati satu Tuhan yaitu Tuhan YME meskipun bangsa Indonesia terdiri dari

individu atau komunitas pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, antara lain ada pemeluk agama Islam, Nasrani (Katolik-Protestan), Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan YME.

Pancasila mem-bihineka tunggal ika-kan perbedaan itu. Arinya walaupun berbeda agama dan kepercayaan tetapi mereka tetap satu bangsa, bangsa Indonesia. Antar umat beragama dan penghayat kepercayaan kepada Tuhan YME harus saling menghormati. Mereka memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam *hidup, bela negara, mengembangkan diri, memperoleh keadilan, turut serta dalam pemerintahan, memperoleh rasa aman, memperoleh kesejahteraan* dan sebagainya. Jika seluruh bangsa mampu memahami dan mengamalkan makna sila Ketuhanan YME, maka selanjutnya akan mudah memahami dan mengamalkan sila-sila berikutnya.

Kata kuncinya untuk melestarikan dan mengembangkan Bhineka Tunggal Ika, seluruh bangsa harus memiliki komitmen yang kuat untuk mengamalkan Pancasila secara konsisten yaitu membangun kesejahteraan dan keamanan bagi seluruh rakyat Indonesia secara berkeadilan.

## Pemberdayaan Masyarakat

MENGINGAT semakin menguatnya peran masyarakat di era ini, maka Negara (baca; Pemerintah) pada sisi sebaliknya perannya menjadi melemah. Terdapat indikasi adanya proses marjinalisasi peran negara, dengan demikian Negara bukan lagi merupakan pihak yang terkuat - seperti pada era terdahulu - perannya telah digantikan oleh masyarakat. Sehingga strategi pembangunan yang relevan pada masa ini adalah pemberdayaan masyarakat. Istilah “pemberdayaan masyarakat”, berarti upaya membangun kesadaran orang miskin agar melakukan keswadayaan yang berkelanjutan yang dilakukan di semua lini kegiatan sosial ekonomi.

Pemberdayaan berkaitan dengan hal-hal : Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), kata kuncinya adalah *pemihakan*. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat - (*empowering*), kata kuncinya adalah *penyiapan*. Ketiga, memberdayakan juga mengandung arti melindungi, kata kuncinya adalah *perlindungan*.

Pemberdayaan masyarakat ini berlaku untuk semua masyarakat, terutama kepada mereka masyarakat yang lemah namun mempunyai potensi untuk maju. Dalam konteks

penanggulangan kemiskinan, masyarakat semacam ini disebut dengan masyarakat miskin produktif, usia antara 15 sampai dengan 60 tahun, atau dalam istilah Bank Dunia disebut dengan *economically active poor*.

Sehingga dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini tidak dikenal perbedaan agama yang dianut seseorang. Perihal terpenting adalah etos kerja untuk maju, atau semangat menuju ke arah yang lebih baik. Upaya menuju ke arah yang lebih baik tersebut terangkum dalam 'Pembangunan'. Pembangunan yang semestinya merupakan proses yang holistik sebagai pencapaian tertinggi taraf peradaban dan kebudayaan. Disinilah aspek *local genius* (kearifan lokal) menyanggah peran penting agar pembangunan – yang di dalamnya melekat aspek modernisasi – tidak sampai melumat tumbuhnya lokalitas-lokalitas yang ada.

Para Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kesadaran akan kearifan lokal dengan tetap menjunjung tinggi kepercayaan tentang Dia-Zat Yang Maha Tinggi, Kebenaran yang Sejati. Maka perikehidupan yang toleran dengan penganut agama yang lain akan membawa bangsa ini menuju kepada kesejahteraan dan keamanan. Situasi akan menjadi tidak aman bila masing-

masing berupaya menonjolkan *bener-benere dhewe* (kebenaran versi diri sendiri), maka musyawarah untuk mufakat di antara pihak yang berbeda merupakan upaya menuju *bener-benere wong akeh* (kebenaran versi orang banyak). Proses itu akan selalu didialogkan untuk mencapai kebenaran yang hakiki-*bener kang Sejati*.

Berkumpulnya masyarakat untuk duduk bersama membicarakan permasalahan yang dihadapi itu disebut dengan Forum Lintas Pelaku, yang di tingkat Pusat maupun Daerah dinamai dengan Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK), KPK secara khusus menyelenggarakan upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia yang dilakukan oleh forum lintas pelaku-mulai dari Pemerintah Pusat sampai pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten/kota-lembaga keuangan dan perbankan, usaha nasional, dan kelompok swadaya masyarakat yang bertujuan meningkatkan pendapatan rakyat miskin dan menurunkan populasi penduduk miskin dalam ukuran yang signifikan.

Pada aras umum, KPK merupakan inisiatif Pemerintah untuk mengajak semua unsur masyarakat (pihak daerah, usahawan, pelaku lembaga keuangan dan perbankan, akademisi, LSM/organisasi non Pemerintah, ormas orsospol)

agar duduk dalam satu forum untuk berbareng bergerak memberantas kemiskinan. Kemiskinan merupakan sinonim dari 'yang lemah', yang mungkin melekat dalam kebudayaan kita. Sehingga peran dan pelestarian dan pengembangan kebudayaan, dalam hal ini adalah kebudayaan yang baik. Sedangkan kebudayaan yang buruk-misalnya dalam budaya Jawa ada istilah *kridha lumahing astha*-harus dieliminir. Kemiskinan merupakan bagian dari budaya yang buruk, dan perlu budaya yang baik untuk menumpasnya. Kebersamaan seperti yang dicerminkan dalam kalimat *working together to reduce poverty*-akan mengalahkan budaya buruk tersebut.

### **PK melalui Pemberdayaan UMKM**

Seperti telah ditandakan di muka, bahwa untuk dapat membangun kesejahteraan dan keamanan negara-bangsa secara merata dan berkeadilan tidak ada alternatif lain kecuali melakukan pembangunan nasional. Artinya aktivitas pembangunan dan hasil-hasilnya harus merata diseluruh wilayah dan bermanfaat bagi seluruh rakyat. Prinsip dasar yang harus menjadi landasan utama pembangunan nasional adalah pembangunan yang diarahkan kepada manusianya. Dengan menempatkan manusia sebagai bagian penting

dalam pembangunan berarti kita telah meletakkan pembangunan itu pada posisinya yang benar. Mengacu pada prinsip dasar tersebut, maka tujuan pembangunan harus diutamakan pada tercapainya kemakmuran, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Fokus dari upaya penanggulangan kemiskinan adalah pada upaya pemberdayaan kelompok miskin produktif melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah yang merupakan sektor dimana mereka bekerja dan berpendapatan. Pemberdayaan usaha mikro meliputi aspek penyiapan, pemihakan serta perlindungan. Salah satu dukungan untuk mengembangkan usaha mikro ini adalah pemberian kemudahan untuk mengakses kredit mikro dari perbankan, yang kemudian didukung dengan pengembangan mekanisme pendampingan<sup>2</sup>, perluasan jaringan kerja dan kemitraan dengan dunia usaha, serta perlindungan hukum.

---

<sup>2</sup> Untuk memberikan kemudahan dalam mengakses kredit mikro, KPK dan bank Indonesia menandatangani MoU mengenai Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dengan MoU ini, dalam *business plan* masing-masing bank dialokasikan kredit untuk UMKM. Penyaluran Pencairan kredit oleh 14 bank pada tahun 2002 mencapai Rp. 35,9 triliun, atau 116% dari *business plan* sebesar Rp. 30,9 T. Pada tahun 2003 kredit untuk UMKM dialokasikan sebesar Rp. 42,4 Triliun, dengan rincian: Kredit Usaha Mikro sebesar Rp. 7,5 T, Kredit Usaha Kecil Rp. 15,2 T, dan Kredit Usaha Menengah Rp. 19,7 T. Berbeda dengan tahun 2002, pada tahun 2003 kemarin hanya tersalur 62% atau 26 triliun rupiah.

Permasalahan yang mendasar dan seringkali dikeluhkan adalah masalah permodalan dan ketiadaan agunan. Selain itu, masyarakat miskin produktif juga seringkali tidak memiliki pendamping yang mampu memberikan arahan-arahan ketika usahanya mengalami hambatan. Padahal selama ini fasilitas pendamping merupakan menu wajib dana proyek-proyek pemerintah. Permasalahannya adalah para pendamping akan berhenti apabila proyek juga berhenti karena ketiadaan anggaran.

Dalam permasalahan permodalan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), terdapat polemik yang berkepanjangan antara UMKM dan bank. Pada dasarnya terdapat perbedaan bahasa di antara mereka. Implikasinya, tingkat penyerapan UMKM terhadap permodalan perbankan masih rendah.

Terkait dengan hal tersebut, KPK bekerjasama dengan Bank Indonesia-sebagai koordinator Pokja KPK bidang Lembaga Keuangan-menyelenggarakan Konsultan Keuangan/Pendamping UMKM Mitra Bank (yang disingkat Konsultan Keuangan Mitra Bank, KKMB). KKMB diperlukan untuk meningkatkan daya serap UMKM terhadap *business plan* perbankan ke sektor usaha yang produktif. KKMB akan diisi oleh para konsultan/pendamping yang ada di departemen teknis, swasta, Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat,

dan lembaga penelitian.

KKMB ini perlu dukungan dari pihak pemerintah melalui instansi sektoral yang selama ini telah menyelenggarakan program pendampingan. Seperti Penyuluhan Pertanian Lapangan dari Deptan, *business development service* untuk Sentra UKM dari Kementerian Koperasi dan UKM, Petugas Lapangan Keluarga Berencana dari BKKBN, Fasilitator pada Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), dari Depkimpraswil, Konsultan Pendamping pada Lembaga Ekonomi Pemberdayaan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPPM3) dari Departemen Kelautan dan Perikanan, dan sebagainya.

Para KKB ini nantinya akan bergerak untuk mendampingi usaha mikro dan kecil dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada, khususnya dalam memperoleh akses permodalan dari perbankan. KKMB diharapkan mampu menjadi jembatan bagi “perbedaan bahasa” antara usaha mikro dan kecil dengan perbankan, karena KKMB telah dibekali dengan kemampuan teknis keuangan perbankan. Keterlibatan perbankan dalam pemberdayaan KKMB sangat diperlukan mengingat hubungan antara UMKM - KKMB - Perbankan bersifat *Trust*. Dan kepercayaan dibentuk dengan jalan bekerja secara bersama-sama.

## Penutup

Dalam makalah ini saya menerjemahkan kegiatan 'Pemberdayaan' merupakan upaya untuk melestarikan budaya lokal yang menunjang ke arah peradaban yang lebih baik. Sedangkan untuk budaya yang buruk perlu ditanggulangi secara bersama-sama dalam forum lintas pelaku. Budaya miskin merupakan segelintir dari keburukan peradaban lokal yang jelas perlu untuk ditumpas.

Kemiskinan merupakan musuh bangsa-negara atau musuh kita semua, sehingga penanggulangan kemiskinan merupakan kegiatan membela bangsa-negara. Hapusnya kemiskinan berarti adalah hapusnya ketidakadilan, kesenjangan, dan pengangguran-terwujudnya kesejahteraan bangsa-negara secara merata dan berkeadilan - artinya pembangunan berhasil. Hidup kita menjadi bermartabat - terwujud tata kehidupan berkebudayaan dan peradaban yang tinggi dan mulia.

Resep yang paling mujarab untuk menanggulangi kemiskinan adalah pengembangan sistem ekonomi kerakyatan, sebuah sistem pembangunan ekonomi yang dirancang untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat secara merata dan berkeadilan melalui pemberdayaan masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program Tridaya -

Tribina untuk pemberdayaan masyarakat miskin dan UMKM dengan upaya-upaya : peningkatan kapasitas SDM dan kapasitas usaha, dilanjutkan dengan program kemandirian agar masyarakat miskin menjadi bankable, melalui Program Kemitraan KKMB.

KKMB mempunyai peran yang sangat strategis dalam pemberdayaan UMKM khususnya dalam melakukan identifikasi potensi, masalah, peluang, dan solusi yang diperlukan. Dan untuk mewujudkan KKMB maka diperlukan Satgas Pemberdayaan KKMB di tingkat daerah yang beranggotakan perbankan, instansi teknis sektoral terkait, BUMN, usaha swasta, perguruan tinggi, LSM, dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, Satgas Pemberdayaan KKMB ini akan menjelma menjadi forum lintas pelaku yang akan merumuskan berbagai solusi yang dihadapi oleh usaha-usaha mikro, kecil, dan menengah. Khususnya dalam aspek permodalan perbankan.

Satgas pemberdayaan KKMB ini mempunyai tugas utama untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi proses pembentukan KKMB, meliputi identifikasi pendamping, identifikasi UMKM, pelatihan, dan monitoring evaluasi. Oleh karena itu, keberadaan satgas KKMB harus mendapat

dukungan dari semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik itu dukungan perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan, maupun administrasi organisational.

Kuncinya tetap pada kata “Kerjasama Lintas Pelaku” karena permasalahan kemiskinan yang coba dipecahkan melalui pemberdayaan UMKM bukanlah tanggung jawab pemerintah semata. Namun tanggung jawab semua unsur pelaku pembangunan. Para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari forum lintas pelaku tersebut. Jelas, bahwa jumlahnya yang mencapai 8.821.724 orang yang tersebar di 24 Propinsi dengan 980 organisasi merupakan aset penting untuk menggerakkan budaya yang bagus dan mengeliminir budaya yang buruk. Sikap *positive thinking* dari para penganut merupakan kunci sukses kerjasama dengan *forum stakeholder* yang lain. Kerjasama ini diharapkan akan menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif bagi kearifan lokal, bagi pembangunan, dan bagi penanggulangan kemiskinan itu sendiri.

# **“PEMBERDAYAAN DAN PERAN SERTA PENGHAYAT DALAM RANGKA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN”**

**Oleh :**

**Drs. K. Permadi, SH**

## **1. Pendahuluan**

Sudah menjadi pembicaraan dimana-mana baik di Seminar atau pertemuan-pertemuan, bahwa dampak negatif daripada globalisasi dan modernisasi yang perlu mendapat perhatian serius adalah **KECENDERUNGAN KEANGKUHAN INTELEKTUAL AKAN TEKNOLOGI TERHADAP HUMAN DIGNITY (KEMULIAAN MANUSIA)**. Sebab pada saat. itulah ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi “DEWA” dalam era globalisasi.

Jacques Ellul, menyatakan bahwa teknologi saat ini sudah merupakan suatu otonomi tersendiri, dan “Otonomi teknologi

mencegah manusia masa kini untuk menentukan nasibnya sendiri. Otonomi teknologi begitu berakar dalam masyarakat modern, sehingga manusia tidak lagi dapat memilih “CARA” dan “TUJUAN” dalam kehidupan teknologi menurut Jaques Ellul, selanjutnya cenderung ke arah terbentuknya SENTRALISASI BAIK SECARA ORGANISATORIS, EKONOMIS MAUPUN POLITIS.

Begitu kokoh pengaruh struktur teknologi yang tersentral ini, sehingga MANUSIA KEHILANGAN IDENTITAS PRIBADINYA.<sup>1)</sup>Keangkuhan intelektual dan kesemena-mena ilmu pengetahuan dan teknologi akan merusak struktur keyakinan umat manusia terhadap Sang Pencipta. Akibat selanjutnya terjadilah DESPIRITUALISASI DAN DEHUMANISASI.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut di atas perlu ditanggulangi dengan ketahanan budaya khususnya budaya spiritual. Budaya spiritual adalah salah satu unsur budaya bangsa yang berakar dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Budaya spiritual yang berakar dari warisan leluhur budaya bangsa Indonesia perlu dilestarikan dan dikembangkan

---

1) Juyun S. Suria Sumantri, “Membentuk Manusia Modern Yang Berbudaya”, Pelita 19 Juli 1991

sebagai salah satu filter di dalam menghadapi gencarnya masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pendukung dan pengemban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu diberdayakan dalam rangka melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

## 2. Budaya dan Jati Diri Bangsa

Budaya dapat diibaratkan sebagai akar sebuah pohon yang berfungsi sebagai alat untuk menyerap sari-sari makanan langsung dari alam sekitarnya (tanah, udara, air). Akar juga berfungsi sebagai alat agar pohon dapat berdiri tegak menahan segala goncangan. Tanpa akar, pohon akan mati. Bila akarnya penyakitan, pohonnyapun akan penyakitan. Sakitnya bangsa Indonesia saat ini (**juga bersumber pada akar budaya yang baru sakit, sehingga batang, dahan, ranting, daun, sampai buahnya berpenyakit**).

Demikian pula suatu bangsa akan berdiri tegak apabila mempunyai budaya yang kokoh. **Bangsa yang kehilangan budayanya berarti kehilangan pula jati dirinya.** Budaya adalah benteng terakhir suatu bangsa Ismail (1990) mengatakan bahwa “hanya masyarakat yang memiliki wawasan

identitas atau wawasan jati diri yang mampu akan berkembang menjadi masyarakat yang berketahanan wilayah”.

Berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita pelajari dari negara lain sering kita terapkan begitu saja sebagai **text book** tanpa adanya suatu penalaran. Ilmu- ilmu tersebut kita cangkok tanpa mempertimbangkan kondisi lokal, tanpa mempertimbangkan akar budaya yang sudah kita miliki berabad-abad lamanya. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sudah teruji ratusan tahun dan kemudian dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 nyaris kita abaikan. Sementara itu budaya asing tanpa kita cerna dan saring lagi nilai-nilai hakikatnya langsung kita **photo copy dan kita terapkan dalam kebudayaan kita.**

Budaya luar yang semestinya kita ambil sebagai vitamin, sebagai pupuk untuk menyuburkan budaya kita, kita terapkan begitu saja sebagai substitusi budaya asli di Indonesia <sup>2)</sup>

---

2) Ir. Sumardi, Msi, “Berpijak pada Kebudayaan Sendiri, Mewujudkan Indonesia Raya, Editor Bambang Yidoyono.

### 3. Tradisi dan Kebudayaan

Tradisi bisa berarti banyak hal. Dalam arti harfiahnya kata ini menunjuk pada TRADITUM, segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan, dari masa lalu ke masa kini.

Warisan tersebut mungkin bisa merupakan obyek fisik maupun konstruk budaya. Setiap kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari tradisi, kebudayaan diperkenalkan dan dipertahankan oleh tradisi, tetapi tradisi itu pulalah yang mencabut perkembangan kebudayaan, ia merupakan rel-relnya. Tradisi adalah roh kebudayaan.

Kebudayaan dan tradisi seperti dua sisi dari keping mata uang yang sama. Proses transmisinya berlangsung secara lisan ataupun tulisan. Kriteria utamanya bahwa tradisi diciptakan melalui tingkah laku manusia, pemikiran dan imajinasinya dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tingkah laku itu sendiri tidak dapat ditransmisikan, tetapi yang diwariskan adalah pola-pola atau citra (*image*) dari tingkah laku tersebut termasuk didalamnya Kepercayaan, saran, aturan, serta larangan dalam menjalankan kebudayaan tersebut.

Jadi pola tingkah laku tersebut merupakan prosedur atas dasar normatif bagi tindakan-tindakan yang harus atau mungkin bisa diambil di masa mendatang.

Demikianlah, maka citra mengenai sesuatu kurun waktu atau seorang tokoh, ataupun aliran pemikiran tertentu adalah tradisi sama seperti halnya adat istiadat yang sekalipun berasal dari masa lampau masih dilaksanakan. <sup>3)</sup>

#### **4. Makna dan Fungsi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.**

- a. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Sarasehan Nasional penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan Budi Luhur.

Dari pengertian tersebut di atas, ada tiga hal pokok di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa :

- 1) Adanya keyakinan terhadap Tuhan
- 2) Adanya perilaku ketaqwaan
- 3) Adanya pengamalan Budi Luhur.

---

3) Pipin E. Febrianto, "Reinterpretasi, Tradisi, Sebuah Upaya Mengatasi Nessrasi Kebudayaan", Media Indonesia 31 Oktober 1992

- b. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu Metode pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bagaimana moderennya suatu masyarakat dengan ciri-ciri antara lain, orientasi masa kini dan masa datang, cenderung menerima nilai-nilai baru, terbuka, obyektif, rasional, lebih efisien, lebih efektif dan lain sebagainya, namun manusia masih membutuhkan waktu untuk merenung sejenak disela-sela kesibukan rutinitas.

Bagaimana hidup kita dapat menjadi lebih tenang dan tenteram apabila kita disibukkan dengan kegiatan rutinitas yang hampir menyita sebagian besar waktu kita yang tertinggal, tentu saja hanya kelelahan, kepenatan, dan akhirnya kita lelap dalam ketiduran.

Untuk itu diperlukan waktu sejenak, apakah dengan melaksanakan pengheningan, meditasi, kontemplasi, retreat, tafakur, musababah, ataupun semedi, agar kita mendapatkan ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan dan ketabahan dalam menghadapi situasi apapun di sekitar kita.

Tanpa melakukan kegiatan ini, kita mengalami kekosongan jiwa, kekeringan nilai, sehingga hidup kita

menjadi tidak bermakna lagi.

- c. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warisan Budaya Bangsa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual, adalah merupakan warisan budaya bangsa. Dengan demikian sebagai **KEBUDAYAAN ROHANIAH**, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya telah lama dihayati oleh nenek moyang bangsa kita.

Sebagai warisan dan kekayaan rohaniah rakyat ini dikandung suatu pengertian bahwa nenek moyang kita sejak dahulu telah memiliki sikap hidup dan “kebiasaan-kebiasaan” yang dipatuhi.

“Kebiasaan” ini telah teruji dalam perjalanan hidup, maka mengandung konsepsi hidup yang luhur dan dapat bertahan sampai kini. Apa yang mereka wariskan itu merupakan hasil olah budaya yang luhur dan menjadi warisan budaya spiritual serta kekayaan rohaniah bangsa Indonesia yang patut digali, difahami maknanya dan lestarikan. Kekayaan ini dapat diketahui dari warisan-warisan pitutur luhur dan pola kehidupan budaya spiritual yang diperoleh dan dihayati secara turun temurun hingga generasi sekarang.

Warisan budaya spiritual sebagai budaya lokal, sangat mudah dihayati oleh para penghayat, karena dalam mengekspresikan batin serta jiwanya dilakukan dengan bahasa dan adat istiadat yang berlaku didaerahnya. Oleh karena itu seorang penghayat adalah penghayat dan pengamal kebudayaan bangsa.

- d. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan Identitas (Jati Diri) di dalam Kebudayaan Nasional.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warisan kekayaan rohaniah, maka ia merupakan budaya tradisional bangsa kita yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Di dalam pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan bersama, maka suka tidak suka, kita menghadapi kewajiban besar yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional di satu pihak dan membangun kebudayaan nasional yang modern di lain pihak. Nilai-nilai budaya tradisional merupakan “Inti” (*Cultural Core*) dalam pengembangan Budaya Nasional.

Inti kebudayaan ini akan memberikan “JATI DIRI” (IDENTITAS) terhadap budaya nasional.

Dalam proses sosialisasi manusia Indonesia Nilai-nilai ini tersebut akan memberi Corak atau Warna jati diri terhadap masyarakatnya. Dengan demikian generasi muda kita akan tumbuh dari akar (*root*) budaya bangsanya sendiri, maka terhindar dari kehidupan tanpa akar (*ROOT LESS*) dan suasana terasing (*alienasi*) dari masyarakat dan budaya bangsanya. <sup>4)</sup>

- e. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam hubungannya dengan budi pekerti kemanusiaan yang luhur.

Atas dasar keyakinan bahwa keluhuran budi manusia adalah bersumber dari Tuhan Yang Maha Luhur, maka budi pekerti manusia dikatakan luhur, apabila pekertinya budi manusia itu selaras dengan petunjuk-petunjuk Tuhan Yang Maha Luhur dalam arti melaksanakan petunjuk-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pekertinya budi yang luhur tersebut dilakukan akal manusia yang bersikap adil dan beradab. Manusia harus selalu mengadakan pilihan-pilihan.

---

4) Prof. Dr. Usman Pelly "Pengamalan Budaya Spiritual dalam Pembentukan Budi Luhur Bangsa", 1993.

Menempuh jalan yang baik itu adalah menempuh jalan kebudayaan, sedangkan memilih jalan sebaliknya, berarti memilih jalan yang jauh dari kebudayaan. Untuk itu diajarkanlah usaha menjauhkan egoisme dalam segala bentuk.

Itulah sebabnya maka penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara hakiki selalu terkait dengan ajaran melaksanakan budi pekerti kemanusiaan luhur, dimana manusia selalu memilih persatuan dari pada perpecahan, persaudaraan dari pada permusuhan.

## **5. Ketuhanan Yang Maha Esa**

Prinsip Ketuhanan menurut Bung Karno.

Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan Tuhannya sendiri. Yang Islam menyembah Tuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW. Orang Budha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya.

Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa.

Segenap rakyat hendaknya berTuhan secara kebudayaan yakni dengan tiada “egoisme agama”. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara berTuhan.

Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen dengan cara yang berkeadaban.

Apakah cara yang berkeadaban itu ?

Ialah hormat, menghormati satu sama lain.

Nabi Muhammad SAW telah memberi bukti yang cukup tentang verdragzaamheid, tentang menghormati agama- agama lain. Nabi Isa pun telah menunjukkan verdragzaamheid.

Marilah kita di dalam Indonesia Merdeka yang kita susun sesuai dengan itu, menyatakan bahwa prinsip ke lima Negara kita, ialah Ketuhanan yang berkebudayaan, Ketuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang hormat menghormati satu sama lain. <sup>5)</sup>

## 6. Rasa Berketuhanan

RASA BERKETUHANAN yang terdapat pada diri setiap manusia merupakan kemampuan pokok yang sesungguhnya tidak

---

5) Pidato Bung karno pada “Lahirnya Pancasila”, 1 Juni 1945

dimiliki oleh binatang C.G. Jung menyebutnya sebagai “*Naturaliter Religiosa*”. Menurut Jung perasaan tersebut dapat berkembang lewat daya kemampuan atau proses berpikir dan rasa yang kedua-duanya digerakkan oleh dorongan hasrat, gejolak nafsu dan kemauan.

Dari segi pandangan Teologi (falsafah Ke-Tuhanan) manusia disebut sebagai “*Homo Diformans*” yaitu “Makhluk yang Berke-Tuhanan”.

Kebenaran tentang hal itu telah dibuktikan oleh para Antropolog yang dalam penelitian mereka telah berhasil membuktikan, bahwa manusia sebenarnya dari yang paling purba sampai yang paling modern sepanjang sejarahnya senantiasa terpenggil untuk menelusuri dan mencari serta meyakini akan Penciptanya.

Apakah seseorang berkehendak untuk bersikap lugas dan jujur atau sebaliknya, namun dapat dipastikan bahwa dalam hati kecilnya ia mempercayai hal-hal yang bersifat luar biasa, hal-hal yang serba gaib, yang suprarasional, serba menakutkan dan menggetarkan jantung.

Perasaan semacam itu oleh Rudolf Otto disebut “*MYSTERIUM TRIMENDUM*” atau “*MYSTERIUM FASCINAS*” yaitu hal-hal yang cenderung mempunyai daya magis yang

luar biasa dan selalu menarik hati dan mempesona seseorang yang kemudian oleh para ahli dirumuskan sebagai *SUPER NATURAL BEING*.<sup>6)</sup>

Religiositas berasal dari kata “RELIGI”, yang pada hakekatnya adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang lebih tinggi dari kekuatan manusia. (Koentraraningrat, 1980 : 391).

Lahirnya perilaku religius akibat semata-mata dari tumbuhnya **getaran emosi religius**. Getaran emosi religius biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang (Koentjaraningrat, 1980 : 391).

## **7. Tuhan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan bertindak serta berbuat menurut kemauan-Nya.**

Karena suatu hikmat dan kebijaksanaan yang tidak diketahui, kecuali oleh Tuhan. Beliau memberikan petunjuk kepada salah seorang dan tidak memberikannya kepada yang lain. Dari yang lain, Beliau akan menerima baik keimanannya walaupun betapapun tipisnya. Siapa tahu seorang Negro penghuni rimba raya

---

6) M. Husain Rifa'i Hamzah. “POTRET MANUSIA ANKABUTISME”, Pustaka Poegresstf

di tengah benua Afrika hitam ingat akan Tuhan Yang Maha Esa sekali dalam usianya dengan khusus dan penuh kesadaran, bisa selamat dari predikat kekufuran dan disayangi Tuhan lebih dari kita yang menjalankan ibadah.

Apabila kita telaah agama-agama yang dianut oleh suku-suku benua Afrika yang sangat primitif dan terbelakang itu, akan tahu bahwa pernah mereka didatangi utusan Tuhan dengan membawa ajaran-ajaran seperti yang kita terima.

Seperti suku MAU-MAU umpamanya, iman mereka kepada "MOGABI" sebagai Tuhan Yang Maha Esa sangat kuat sekali. Bagi mereka tiada Tuhan selain "MOGABI" itu MOGABI tiada bandingan-Nya dan tiada yang menyerupai-Nya. Dia tidak terlihat dan takkan dikenal kecuali dengan ciptaan-ciptaan dan anugerah-Nya, Maha Pencipta Dia, Maha Pengasih, Dia yang membagikan rizki.

Kini, apakah "MOGABI" itu bukan sebagai Tuhan kita juga yang dikenal dengan nama "ALLAH" oleh orang Arab dan disebut dalam Qur'an ? 7)

"Tiap umat, bangsa maupun suku, telah didatangi Nabi atau Rasul". (QS 35 Al Fathir : 24)

---

7) Dr. Mustafa Mahmud "Dialog Muslim Dan Atheis" Penerbit Al Ikhlas

“Sungguh telah kami (Allah), kirim utusan kepada tiap umat” (QS 16 : An Nabi : 36).

Tuhan berfirman kepada Nabi SAW.

“ Di antara mereka (para Nabi dan Rasul) ada yang kami (Allah) beritahukan (Hai Muhammad) dari ada yang tidak (QS 43 : Al Mu’ina : 78).

“Dan setiap muslim harus beriman kepada mereka” (QS Ali Imran : 24)

“Al Qur’an juga menerima pluralisme agama” (QS 2 Al Baqarah : 62)

“Ada berbagai keyakinan, tetapi Tuhan itu Esa” (QS 2 : 139)

“Mengajarkan kaum muslim untuk saling berpacu dalam berbuat kebaikan” (QS Al Maidah : 48)

“Kaum muslim juga diharuskan bertindak adil terhadap umat non muslim” (QS.50 : Al Mumtahanah : 80)

“Kaum muslim diwajibkan melindungi tempat-tempat ibadah semua agama” (QS.22 Al Hajj : 40).

## 8. Kesadaran Kemanusiaan.

Suatu ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dzat yang tak tertangkap indera manusia, **harus lebih dahulu melalui kesadaran konkrit lewat pengabdian sosial.** Seseorang tidak mungkin taat kepada sesuatu yang tak tertangkap indera, **bila kesadaran kemanusiaannya tidak ada.** Sebab kesadaran kemanusiaan merupakan hakekat nurani manusia, dan nurani manusia tidak pernah mengingkari kebenaran Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dapat disimpulkan ‘ Tidak akan pernah manusia mencapai ketuntasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, **bila belum mentuntaskan tugas-tugas sosial kemasyarakatan**’.

Hati nurani atau Hati suci inilah yang oleh Danah Zohar dan Ian Marshall disebut-sebut sebagai “Kecerdasan Spiritual” (*Spiritual Intelligence*), tak lain dan tak bukan adalah *THE SOUL’S INTELLIGENCE*, Kecerdasan hati yang menjadi pusat spiritual hidup kita, yang karenanya hidup kita menjadi damai dan harmoni. <sup>8)</sup>

---

8) Sukidi “ Setelah Krisis spiritual lalu berkiblat ke hati nurani. Kompas 16 Februari 2001

Hati nurani itu sering disebut alam bawah sadar Keadaan bawah sadar kita adalah Alam Roh. Kitab suci menyebut bawah sadar manusia sebagai BATHIN INSANI, yakni manusia-manusia yang tersembunyi di balik batin itu. Alam bawah sadar itu mempunyai peranan besar dalam kehidupan manusia, akan tetapi kemampuannya adalah terbatas juga. Ia tidak memiliki daya cipta seperti apa yang dikerjakan oleh Tuhan. 9)

## **9. Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.**

Pemberdayaan pada awalnya menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Selanjutnya menekankan pada proses menstimulasikan, mendorong, memotivasi dan memfasilitasi masyarakat, organisasi atau individu agar lebih fleksibel, efektif, etos kerja yang tinggi yang pada akhirnya produktivitas organisasi menjadi meningkat .<sup>10)</sup>

---

9) Paul Yonggi Cho, "DIMENSI KEEMPAT" Yayasan Pekabaran Injil "IMMANUEL

10) Dr. Abdurrahman "Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa", Makalah disampaikan pada rapat koordinasi Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemberdayaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk menjadikan penghayat mampu mandiri dan berperan serta dalam pembangunan bangsa melalui budaya spiritual. Dalam konteks itu, maka pembangunan pemberdayaan penghayat adalah menjadikan penghayat semakin menunjukkan eksistensinya, memposisikan diri, dan berperan aktif dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Adapun tujuan pemberdayaan antara lain :

- a. Meningkatkan sumber daya penghayat dan peransertanya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara..
- b. Terwujudnya apresiasi masyarakat pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- c. Terwujudnya masyarakat kepercayaan dalam memanfaatkan nilai-nilai untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa
- d. Meningkatkan hubungan yang harmonis antara masyarakat penghayat dengan masyarakat luas
- e. Meningkatkan kemandirian penghayat dalam menjalankan ajarannya dan mengamalkan nilai-nilai luhur di tengah kehidupan bermasyarakat. <sup>11)</sup>

---

11) Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, "Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, Jakarta 2003

## 10. Wujud Pemberdayaan.

### a) Bidang Kebudayaan

Karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan bagian dari kebudayaan nasional, maka potensi utama yang dimiliki oleh Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada dalam bidang kebudayaan, yaitu sebagai pelestari dan pengembangan kebudayaan.

Oleh karena itu pemberdayaan penghayat kepercayaan dalam bidang kebudayaan diartikan sebagai aktualisasi dari potensi penghayat sebagai pelestari dan pengembang kebudayaan nasional tersebut. Pemberdayaan penghayat akan berhasil apabila para penghayat memahami, menghayati dan menjalankan ajaran-ajaran yang berintikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bidang Pendidikan.

Kekuatan atau roh dari Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah ada dalam ajarannya masing-masing, karena ajaran-ajaran tersebut adalah merupakan NILAI (*VALUE*). Ajaran tersebut dikatakan sebagai NILAI karena bermanfaat

bagi kepentingan manusia baik kepentingan lahiriah maupun batiniah, serta manfaatnya bagi kepentingan manusia individual maupun sosial (bangsa dan negara).

Pada umumnya isi ajaran organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah tentang **TUHAN (Teologis), Alam (Kosmologis), Manusia (Antropologis),** serta **Ajaran-ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan : Tuhan, Alam, dan Sesamanya (Etis).** Nilai dasar yang kodrati dan universal seperti : **CINTA KASIH, KEBENARAN, KEJUJURAN, KEADILAN,** serta **KEBEBASAN,** terkandung dalam ajaran organisasi penghayat kepercayaan. Di sini nampak bahwa dalam ajaran kepercayaan ada aspek edukatif, seperti pembinaan kesadaran moral, pembentukan manusia yang berkarakter atau manusia yang berbudi luhur.

c. Bidang Ekonomi.

Dari penjelasan UUD 1945 pasal 33 diuraikan bahwa usaha yang sesuai dengan azas kekeluargaan adalah **KOPERASI.** Jadi pengertian Demokrasi Ekonomi adalah bahwa perekonomian Negara Indonesia harus berada di tangan rakyat yang tergabung

dalam badan usaha yang bersifat kekeluargaan. Jadi semakin jelas bahwa dari penjelasan pasal 33 tersebut perekonomian Negara Republik Indonesia harus disusun oleh rakyat atas azas kekeluargaan, bukan berdasar pada paham kapitalisme ekonomi.

Sehubungan dengan hal tersebut masyarakat penghayat sebagai bagian dari bangsa Indonesia mempunyai hak sekaligus kewajiban **untuk ikut aktif dalam pembangunan ekonomi rakyat melalui koperasi atau usaha kecil.**

d. Bidang Sosial Politik

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam keberadaannya dalam masyarakat ada dalam wadah organisasi mempunyai potensi untuk diberdayakan dalam bidang sosial dan politik. Potensi untuk pelaksanaan gotong royong dimiliki oleh para penghayat kepercayaan didaerahnya masing-masing, karena secara umum organisasi penghayat memiliki ajaran tentang kebersamaan. Ajaran-ajaran tentang kesederhanaan serta pengendalian diri, misalnya dapat disosialisasikan kepada masyarakat untuk dijadikan pegangan atau sebagai suri tauladan bagi

masyarakat untuk menghadapi tantangan dalam proses modernisasi yang ditandai dengan individualitas, keserakahan, konsumerisme, materialistis dan menurunnya kehidupan spiritual.

## 11. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, khususnya Bab 2 tentang Budaya dan Jati Diri Bangsa, Bab 5 tentang Makna dan Fungsi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya huruf c. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warisan Budaya Bangsa merupakan Identitas (Jati Diri) di dalam kebudayaan Nasional, dan Bab 11 tentang Wujud pemberdayaan, maka penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu diberdayakan agar dapat berperan serta di dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Kami sangat berterima kasih kepada Asdep Urusan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena kami diberikan kesempatan untuk tampil dengan judul makalah yang sangat mengesankan, yaitu Pemberdayaan dan Peran serta Penghayat Dalam Rangka Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, yang pada saat kami menduduki

jabatan pimpinan belum cukup berani untuk menampilkannya

Akhirnya kami mengharapkan agar makalah ini semoga bermanfaat baik bagi kepentingan Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata maupun bagi kepentingan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**Solo, 2 Juni 2004**

**Penyaji,**

**(Drs. K. Permadi, S.H.)**

# KESATUAN DALAM KERAGAMAN PENGHAYATAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Oleh:

DR. Damardjati Supadjar

## Pengantar

Kenyataan memperlihatkan banyaknya kesalah-pahaman pada berbagai hulu pengertian, bahkan oleh para penghulu Agama. Dapat difahami betapa parah akibatnya pada hilirnya. Sebagai contoh misalnya tentang firman Tuhan. Pada umumnya orang beranggapan manakala Tuhan berfirman, maka seperti kalau manusia berkata-kata yakni: Semula diam lalu orasi, lalu kembali diam. Anggapan demikian sungguh tidak pada tempatnya, yakni: firmanNya disekat waktu, sementara adanya ruang/waktu dan segala yang ada ini justru akibat dari

firman Tuhan. Contoh lainnya ialah perihal: sorga dan neraka. Apakah sorga itu ada? Tentu saja! Dimana? Disisi Tuhan. Apa yang disisi-Nya? Sifat-sifat Tuhan. Bagaimana sifat-sifat Tuhanitu?. Benar, Indah, Baik. Terbatas atau tidak? Tentu saja tak terbatas; Jadi semesta segala itu diliputi oleh “sorga”-Nya. Jadi, kalau begitu dimana adanya neraka? Tentu saja secara ontologis, neraka itu tidak ada:

Sorga itu ada; lawan sorga itu neraka.

Lawan ada itu tidak ada; dan tidak ada itu tidak ada!

Namun bagi ahlun-nar, sorga begitu benar, indah dan baik itu nampak salah, jelek dan buruk. Contoh yang populer ialah berubahnya Dewi Uma menjadi Durga di mata Bathara Guru, Sementara di mata Bathara Kala tetap nampak cantik, sehingga Kala memperistrikannya, padahal ia itu “ibu”nya.

Jadi orang harus memakai logika yang tepat yakni:

Logika himpunan :  $S < P$

$S = P$

Logika Agama :  $S = P$

Logika Ketuhanan :  $S > P$

Oleh karena itu memperbincangkan Ketuhanan YME (d.h.i. : Negara berdasarkan Ketuhanan YME itu) sebenarnya masuk ke wilayah Ihsan “melihat” karena Allah, “mendengar” buka karena

telinga/tidak sebatas telinga, atau lebih dari itu Tuhan berkenan “menjadi” mata, telinga untuk “melihat”, “mendengar”

MATI (Jawa) # MATI (Indonesia)

Selama ini orang menganggap sama ke dua istilah itu. Padahal dalam bahasa Jawa MATI, M-ATI itu bentuk aktif dari NG-ATI ATI

Ng-antuk	M-antuk
-adeg	-adeg
-adhep	-adhep
-ati ati	-ATI

Jadi M-ATI (Jawa) itu justru *Jumeneng*, seperti pada kata : Pangeran P-ATI, Pangeran yang nanti (akan) jumeneng, seperti kata ADI-PATI

Kesalah fahaman seperti itu membawa akibat parah dalam hal ungkapan:

“Tunggak Jarak Merajak,  
Tunggak Jati M-ATI”

Lalu kata yang manakah dalam bahasa Jawa yang maknanya identik dengan “mati” (Indonesia)?

Layu, layon,

Ditandai oleh gejala alum (tanpa cahaya)

### **Kesatuan dalam Keragaman**

Keanekaragaman garis (lurus tidaknya) serta potong-memotong di antara kesemuanya itu menemukan kesatuannya pada dataran bidang tempat bergantungnya garis.

Keanekaragaman warna-warni bidang menemukan kesatuannya pada sparsial keruangannya. Keaneka ragaman fenomenal, menemukan kesatuannya pada yang Noumenal yakni Firman Tuhan yang lintas batas (Ruang dan Waktu), Budaya, Negara.

Keaneka ragaman kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terutama pada dataran lahiriahnya menemukan kasatuannya pada penghayatan batinnya. Yang dimaksud dengan penghayatan batin itu ialah misalnya:

“Sajatosipun boten wonten

punapa-punapa kajawi ingkang kajawi” (Mangunwijaya, 1941) (i.p: ingkang murwa-kandha, ingkang murwakala). Anda lahir dari mana? Kalau jawabnya: lahir dari rahim ibu, maka itulah terminalnya transformatornya, belum generatornya. Kita lahir dari Batin ! Manusia yang menjaga kesucian batinnya (= nafi total) sungguh Tuhan lebih dekat dari segala yang dekat).

sedangkan ruhnya, jiwanya justru makro-kosmis. Antara Jiwa dan Raga itulah Alam ini sebagai, sekat, hijab, yang oleh Umar Khayyam disebut sebagai “Kelir tanpa Batas”. Sekat itu dalam bahasa Jawa disebut : aling-aling, sehingga kalau orang menyekat Cahaya (Nya) orang itu disebut *ra-aling*; tepat seperti ketika orang *ng-aku-aku*, bahkan *me-aku ego-kesefihakan*, yang identik dengan *mendholimi* diri sendiri, yang selanjutnya bergerak menjauhi suasana disisi-Nya; itulah fungsi ke-syethanan, yang oleh penyair Chairil Anwar diistilahkan sebagai :

Aku binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang

### Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Tidak seorangpun dari antara kita yang tahu siapa ibu kita, lebih-lebih siapa bapak kita; kita diberi tahu atau menjadi tahu dan percaya bahwa ibu kita itu memang ibu. Lebih lanjut kita percaya bahwa kita pernah dibobot oleh ibu, dalam kandungan rahimnya. Bahwa dari antara bibit kitalah *wiji- pinilib* yang tahap demi tahap mengalami proses penciptaan-Nya, itupun kita percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa; “Barang siapa berjalan menghapir-Nya, maka Tuhan

bahkan menyongsongnya dengan berlari”

Dalam hubungan dengan hal itu, Tuhan menyatakan Diri dengan 2 (dua) cara yakni *Epifani* dan *Theofani* (Khawaddja. K.Pasha, 1960); keduanya berhubungan dengan terminal kepribadian kita, apakah Amarah (QS 12:53), Lauwwamah (QS : 75) atau Muthmainah (QS ; 89:27-30).

### **Tingkat-Tingkat Pemahaman dan Penghayatan**

Kalau dari kita itu “amarah”, maka semesta menjadi serba masalah. Kisah nabi Yusuf, a.s menjadi model utama. Didalam tradisi Jawa itu nampak pada sistem sambat-sebut perorangan:

“Jegang perkara belah,  
iblis laknat jeg-jegan”

Pada dataran itu orang biasanya menyesal kemudian. Lalu orang mencapai tahap berikutnya, menyesali diri, dan menjadi tahu diri (nafsu awwaamah/QS:75) dan lalu bersumpah, namun baru pada tahapan korelatif, kalau nafsu ammarah itu kesadarannya sudah seperti lampu minyak, maka pada nafsu lauwwamah, tingkat kesadarannya sudah mulai meningkat seperti lampu listrik, terhubung dengan generator “Hari Qiyamat” (“Jumenengan” “Jagad Dewa Bathara” Ora jagad pramudita”).

Orang mulai *ngungkurake diri* dan berikutnya *ngesthi-pribadi*.

Tahap berikutnya ialah tahap mulih-pulih (“Purnama-Siddhi”), tahap “Kawula-Gusti”, nafsu muthmainnah (QS 89:27-30) yang mengalami pencerahan “mata-hari abadi” (terang terus dan terus terang”):

Iwang Suksana Adu-Luwih

*Hong Buwono Langgeng*

### Nusantara, Taman Sari Dunia

Pada abad 21 ini orang tentu kagum pada maleman selikuran, dimana penghayatan *lailatul qadar*, disambut dengan tuntunan Sumatri *muter* Taman (Sari) yakni Taman Sri Wedari Kesemuanya itu tercapai berkat kesaktian Suka-sarana, maka sebagai Patih Maospati Sumantri justru manah “suka sarana”, serba ikhlas.

Tanpa agenda seperti itu yakni menjadi Indonesia (=Nusantara) itu “taman sari dunia”, Indonesia hanya akan menjadi lahan buangan limbah, residu kehidupan.

Tingkat-tingkat penghayatan seperti itu pararel dengan tingkat komunitas: Laba-laba, Semut, serta Lebah (Ankabut) (An-Naml) (An-Nahl)

Festifal ke 4 Kraton se Nusantara yang mengusung tema: Nusantara Taman (Sari) Dunia mengingatkan kita pada karya besar “Nusa Jawa, Silang Budaya” (Denis Lambard, 200) Sari(nya) Dunia itu Akhirat, jadi bukannya “besok”-nya, melainkan konsekuensi final (akhir) nya, atau Batin (nya): Semesta segala. Karenanya Qiyamat itu tekanannya pada “Jumeneng” (nya) bukan pada katastrofy-nya.

Betapa dasyatnya Penghayatan (hidup) Ketuhanan YME manakala keaneka-ragamannya bermuara pada Samudra kesatuannya, a.l. muncul Kepemimpinan yang Ihsan, yang “melihat”, “mendengar” karena Allah, melampaui data visual serta audifitnya.

### **Manah, Mustaka, Mupus**

Manah, olah-panah, “Ngati-ATI”, bahkan M-ATI (Sajeroning urip) itu adalah terminal penghayatan Ketuhanan YME. Untuk bisa manah secara titis, maka orang tentu ingat lakunya, sesuai dengan piwulang Sultan Agung :

“Mamasuh malaning bumi  
mengasah mingising budi  
Pamentanging gandhewa  
Pamanthenging cipta” (S. Agung, tt)

Dimulai dari langkah; sajatine ora ana apa-apa, kajaba mung.....

Orang Jawa itu menyebut kepala itu dengan istilah: musthaka, yakni: pustaka yang terbuka, tergelar.

Demikianlah maka manakala pupus daun yang mupus oleh gaya heliostropis atau Heliomorphis, maka bagi manusia yang mupus oleh gaya Theotrophis atau Theomorphis, akan dibimbing oleh Khidir, a.s. (Justru karena term Khidir itu mengandung makna: warna hijau pupus ) yakni hamba Tuhan, yang ilmunya melebihi Nabi-nabi.

Kalau demikian maka keragaman Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan YME akan menemukan kesatuannya manakala melaut pada ladunna *ilma* (nya) Khidir a.s yang memang ilmunya melaut pada lautan ilmu (Nya) Allah.

Membaca karya terbaru Fritjov Capra (2003), orang tentu ingat bahwa yang menyatukan keanekaragaman di antara kita itu adalah *Geistlichen Hintergrund*:

Kalau saja Ketuhanan YME (sila I PS) itu BATIN nya, dan Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia (sila V PS) itu LAHIR-nya, maka dimensi temporal (Awal-Akhir) akan lurus-lurus saja, demi dimensi struktural (Lahir-Batin).

Damardjati Supadjar

0274-889345 (R) 553149 (K) 081 5686 5686

## REFERENSI

- Agung S, tt, *Serat Sastra- Gendhing*  
Capra, Rsitjov, 2003, *The Hidden Connection*  
Flammingo, CB  
Lanbard, D 200, *Nusa Jawa, Silang, Silang Budaya*  
Gramedia Pustaka Utama  
Mangunwijaya, M.Ng, 1941, *Serat Hidayat Jati*  
Penerbit TKS, Kediri  
Pasha, Kh. K, 1960, *Rahasia Hidup*  
Penerbit Ihtiar, Jakarta

# KESATUAN DALAM KERAGAMAN PENGHAYATAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Oleh :  
MOHAMMAD DAMAMI

## I

**Debat legal – konstitusional** tentang “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” nampaknya mulai mencair. Puncak mengerasnya perdebatan tersebut di sekitar tahun 1970-an (Pawenang, 1970; Subagya, 1981 : 274-276); dan untuk pertamakalinya istilah “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” berhasil masuk dalam TAP IV/MPR/1973. Sejak itu secara pelan-pelan ketegangan mulai mengalami penurunan sampai cair seperti saat “Era Reformasi” ini.

Karena bersibuk-sibuk memperdebatkan di seputar legal-konstitusional tentang “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” di atas, nampaknya **pemahaman substansial antar iman**

terhadap sosok “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” ini menjadi agak tertinggal. Barangkali, saat ini pemahaman substansial seperti itu sudah sepatutnya dimulai. Kepentingan pemahaman seperti itu antara lain, **pertama**, untuk meneropong — sejauh kemampuan yang ada — seperti apa sosok dan struktur bagian dalam dari **lembaga** “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” itu. Pemahaman yang lebih baik tentang hal ini, kalau ditinjau dari sudut pemahaman substansial antar iman, barangkali tidak kecil manfaatnya, misalnya saja dalam konteks **kerukunan hidup antar umat** beragama di Indonesia tercinta ini. **Kedua**, pemahaman substansial antar iman terhadap agama dan religi apapun juga mengandung keuntungan-keuntungan yang cukup signifikan. Paling tidak, produk pemahaman substansial antar iman tersebut sangat mungkin dapat dijadikan bahan **otokritik** untuk setiap agama dan religi yang bersangkutan. Kalau hal terakhir ini terjadi, jelas sangat positif, baik untuk keperluan reevaluasi internal maupun untuk keperluan tampilan eksternal agama dan religi yang bersangkutan. **Ketiga**, pemahaman substansial antar iman sebagai **metodologi** nampaknya merupakan keharusan sejarah, apalagi sekarang sudah memasuki zaman yang serba “terbuka”. Siapapun dan

apapun kini tidak dapat lagi bersembunyi atau disembunyikan kalau masih berkeinginan untuk diterima oleh sang zaman. Justru agresivitas untuk tampil-diri sungguh-sungguh sangat diperlukan. Kata kunci “saling mengenal” barangkali merupakan hal yang sangat diperlukan, kini-di sini, dan kapanpun dan dimanapun juga. **Keempat**, pemahaman substansial antariman terhadap agama dan religi akan menambah kedewasaan/kematangan (*maturity*) dan kecerdasan (*interlligence*) dalam menghayati agama dan religi yang dianutnya dan juga dalam tampilan hidup keberagaman dan kebereligion dalam kenyataan hidup bermasyarakat secara nyata.

Makalah ini akan mencoba membaca sosok “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” dalam konteks pemahaman substansial antariman tersebut. Untuk kepentingan praktis, tanpa mengurangi nilai-substansialnya, dalam tulisan ini “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” penulis masukkan ke dalam kategori religi (cf : Koentjaraningrat, 1975 : 137; Soesilo, 2004 : 24-27).

## II

Substansi ideal dari religi perlu ditetapkan lebih dahulu.

Pertama, semua sosok dan struktur religi memiliki daya sentripetal (berputar menuju pusat/sumbu) dan daya sentrifugal (berputar menjauhi pusat/sumbu). Daya sentripetal dari religi ini bisa berwujud antara lain : (1) berpuas-puas diri dalam bahtera pengalaman batin atau spiritual (dalam tasawuf disebut : berpuas-puas diri menikmati alam fana' al-fana') dan ada kecenderungan terputus dengan kesadaran indrawi ( kadang-kadang sepenuhnya) yang berakibat — dan ini sangat masuk nalar — terganggunya kepekaan sebagai pemecah (solver) masalah kemasyarakatan secara real, terutama di bidang temuan dan inovasi kemajuan hidup; (2) kepuasan “aku” lebih sering menampak dan jarang bergeser menjadi kepuasan “kita” yang kepuasan semacam itu hanya dapat dibuktikan kebenarannya secara intersubyektif, dan sukar masuk ke wilayah obyektif; dan (3) andaikata ada sedikit kepuasan yang bersifat kepuasan “kita”, namun wujudnya masih berwujud tampilan etik-statik, bukan etik-proaktif.

Daya sentrifugal dari religi antara lain dapat berwujud : (1) kepuasan : kita: lebih ditonjolkan daripada kepuasan :

aku:, misalnya dengan banyak menolong, membantu dan memberi hal-hal yang konstruktif dengan berdalih akan menjabarkan kaedah-kaedah normatif religi bersangkutan dalam wujud aksi-aksi sosial real (nyata) (dalam agama disebut : beramal saleh untuk meraih pahala di sisi Tuhan); dan (2) tampilan etik yang menampak adalah etik-proaktif dan tindakan yang menampak ber sifat transformatif.

Dalam arti sosiologisnya, daya sentripetal menyebabkan timbulnya kesadaran in-group (keluarga sendiri) menjadi hitam-putih dan “tertutup”, sebaliknya daya sentrifugal menyebabkan cairnya kesadaran in-group untuk diarahkan kepada kesadaran out-group secara dinamik dan “terbuka”.

Untuk butir pertama dari substansi ideal dari religi adalah : keharusan adanya dialektika dinamik antara pemberlakuan daya sentripetal dan daya sentrifugal dari religi, syukur kalau justru berlaku ungkapan “kesadaran daya sentripetal harus berbanding lurus dengan kesadaran daya sentrifugalnya”.

Kedua, kekuatan ajaran (baik ide metafisiknya maupun doktrin ritusnya paling tidak) harus lebih tahan banting daripada kekuatan mekanisme organisasinya. Dalam studi tentang agama-agama (*the study of religions*) ditunjukkan secara jelas bahwa kekuatan ajaran (yang biasanya berwujud kitab suci

atau tulisan yang dianggap suci) sangat menentukan lama-pendeknya umur agama yang bersangkutan. Jika ajaran agama (yang terdapat kitab suci atau tulisan yang dianggap suci) tersebut berhasil memancing interpretasi penganutnya dengan tidak kering-keringnya, maka ajaran agama tersebut akan menjadi tahan banting dan ajaran agama tersebut akan berumur relatif panjang demikian sebaliknya. Kekuatan mekanisme organisasi, untuk keperluan eksistensi sebuah ajaran religi, seharusnya hanya penopang saja peranannya. Jika titik kekuatan religi terfokus pada ajarannya, maka religi bersangkutan akan bersikap eksposisif (mementaskan diri secara sadar) dan tidak akan bersikap apologik (membela diri atau merasa/seolah-olah senantiasa mendapat ancaman dari luar) (cf. : Ali, 1972: 6).

Sejauh yang dipahami dalam studi tentang agama-agama, ajaran yang berbentuk kitab suci (atau ajaran yang dianggap suci) biasanya menggunakan ragam bahasa politik dan pemilihan kosa kata dan struktur kalimat yang sangat cermat. Susunan kalimat yang berupa atau beragam puisi, biasanya sangat divergen (cenderung mekar kemaknaannya) dalam proses-proses pemahamannya walaupun, tentu saja, tidak harus selalu. Ragam bahasa puisi diakui lebih mampu

mewadahi (memuat kemendalaman dan keluasan) ajaran agama, betapapun berat ajaran agama bersangkutan.

Kekuatan religi seharusnya terletak pada kekuatan ajaran (yang dianggap suci) dan hal itu harus tercermin dalam kosa kata, struktur kalimat dan ragam bahasa yang dipakai.

Ketiga, latar belakang muncul dan bertahannya religi seharusnya bertumpu pada kesadaran humanisasi universal. Artinya, apa yang diajarkan dan dilaksanakan dalam religi tersebut mencerminkan kebutuhan rohaniah semua orang (seluruh manusia), kapan saja dan dimana saja. Dengan demikian dimungkinkan ajaran dan pelaksanaan ajaran religi tersebut besar kemungkinan diresapi (diterima) oleh manusia segala bangsa, segala masa dan segala tempat. Berdasar pernyataan ini, ajaran dan pelaksanaannya dari religi tersebut tidak terjebak oleh dimensi ruang dan waktu yang terbatas. Kemendalaman dan keluasan wawasan humanisasi universal yang dimuat dalam ajaran religi sangat mempengaruhi anjang pendek umur religi yang bersangkutan.

Dalam studi tentang agama-agama di dunia ini, terdapat bukti yang begitu jelas, bahwa daya tahan agama-agama dunia, baik dalam bertahan masuk di sesuatu wilayah budaya (setempat) di seluruh belahan di planet bumi ini, juga daya

tahan agama-agama dunia dalam memisikan dirinya, juga ke seluruh belahan planet bumi ini, adalah dipengaruhi juga karena faktor isi humanisasi universal tersebut. Makin lengkap dan menyeluruh wilayah humanisasi universal yang ditawarkannya, maka daya tahan ajaran agama tersebut (sekalipun misalnya tidak didukung oleh efektifnya roda mekanisme organisasi penopangnya) ternyata tetap hebat dan kokoh.

Dalam suasana globalisasi seperti sekarang ini, dan juga untuk masa-masa selanjutnya nanti, perhatian terhadap faktor isi humanisasi universal ini sungguh-sungguh tidak dapat diabaikan sama sekali, bahkan akan memaksa untuk diperhatikan bagi siapa dan lembaga apa yang mencoba untuk mengacuhkannya.

### III

Substansi real (nyata) tentang religi dalam bagian pembahasan ini pada hakekatnya dapat dikatakan bersangkutan langsung dengan lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Pertama, sosok lembaga ini masih sering dikesani yaitu lebih menonjolkan daya sentripetalnya daripada memberdayakan potensi daya sentrifugalnya. Inner reality (realitas ke-dalam; diri, ego, insun) masih tetap menjadi sentral

perhatian yang tak terkalahkan. Itulah sebabnya tatkala dihubungkan dengan realitas interaksinya dengan Islam, sebagai misal, muncul istilah-istilah ortodoks, heterodoks, transenden, immanen, manunggaling kawula-Gusti, manunggaling rasa-budi dan sebagainya. Dalam tingkatan tradisi sastra, sering dikembalikan pada kisah Dewaruci, sedangkan dalam tingkatan tradisi tokoh hero, dikaitkan dengan sosok Syekh Siti Jenar, yang sementara itu dalam tingkatan tradisi pencarian ngelmu, dikaitkan dengan perjalanan “santri lelana” (cf.: Behrend, 1990: 267). Apa yang termuat dalam tradisi sastra, tokoh hero dan pencarian ngelmu tersebut tidak terbesit secara eksplisit pesan-pesan yang menjurus fungsionalisasi daya sentrifugal yang diserap dan patut dikembangkan dalam lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”: Kalaulah ada yang mencoba untuk “membaca” secara lain terhadap sumber-sumber tersebut, tentu jumlah dan pengaruhnya masih relatif sangat sedikit, bahkan hampir tidak kelihatan. Andaikata ada jasa, misalnya dalam masalah budi luhur, kalau menurut Prof. H.M. Rasyidi disebut morale atau ethics (Rasyidi, 1977: 66), namun ethics yang dibangun terkesan sebagai etik-statik, belum dalam wujud etik-proaktif. Betapun beragamnya lembaga “Kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa” yang ada di Indonesia ini, namun kalau dilihat dari sudut substansial antariman, nampak masih begitu meratanya ciri penonjolan daya sentripetalnya dan masih sangat kurang terkesan cukup perhatian terhadap pemfungsian secara dinamik terhadap potensi daya sentrifugalnya. Disinilah kiranya perlu dibangun paradigma baru : “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” perlu menstrukturkan ajaran-ajarannya yang menggambarkan dialektika dinamik antara potensi daya sentripetal dan daya sentrifugalnya. Kalau ini berhasil, baik dalam tataran ide dan praxis, maka dapat diduga akan terjadi perubahan suasana, kedudukan dan peranan yang cukup signifikan.

Kedua, sosok lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” ini masih terkesan menempatkan mekanisme organisasi menjadi pilar utamanya (sokoguru), bukan sebagai piranti penopang belaka. Karena itu, mekanisme organisasi dipercaya untuk di “depan”. Kalau dilacak dari kesejarahan lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” ini, walaupun tidak secara mutlak, di sana terdapat bukti kuat bahwa tokoh-tokoh lembaga ini tergolong orang-orang dari kelas menengah ke atas (tentu saja menurut ukuran waktu itu).

Tokoh-tokoh dari kalangan menengah ini, khususnya di kalangan lembaga yang berukuran besar, baik kuantitas penghayat dan pengaruhnya, bagian terbesarnya berasal dari para priyayi. Seperti diketahui, lembaga yang berukuran besar ini biasanya mekanisme organisasinya berjalan relatif baik kalau dibandingkan dengan lembaga yang berukuran kecil jumlah penghayat dan pengaruhnya.

Dalam pergumulan budaya yang sudah bersifat dunia (global) dewasa ini, maka kekuatan ajaran sudah seharusnya dibangun sedemikian rupa, sehingga andaikata mekanisme organisasinya melemah atau tidak efektif maka kekuatan ajaran lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” tersebut tetap terjaga sebagaimana mestinya. Kekuatan ajaranlah yang seharusnya membela tegaknya lembaga, bukan mekanisme organisasi formalnya.

Memang ada resiko yang cukup besar perubahan paradigma ini. Resikonya adalah : terjadi seleksi alam terhadap sekian banyak lembaga tersebut. Mana yang kuat ajarannya yang sanggup bertahan terhadap tantangan dan tuntutan zaman yang serba mendunia (mengglocal) ini. Memang ada benarnya orang mengatakan bahwa dunia dewasa ini membutuhkan kecanggihan kerja/mekanisme organisasi, namun sebenarnya

hal itu lebih ditujukan kepada kepentingan di luar masalah-masalah yang bersifat spiritualitas. Tegasnya, dunia yang bersifat sekularitas yang memang memerlukan kecanggihan kerja/mekanisme organisasi tersebut. Untuk masalah yang menyangkut spiritualitas ada perbedaan di sana. Perbedaannya antara lain adalah : pertama, dunia spiritualitas sukar d iberlakukan keterukuran-keterukuran pasif yang bisa dibaca secara hitam-putih; kedua, dunia spiritualitas sangat memerlukan kesadaran-diri (kerelaan atau ketulusan hati) yang karena itu tidak dapat dibuat atau direkayasa secara matematik atau paksaan-paksaan secara sistematis; dan ketiga, dunia spiritualitas memerlukan pengalaman rasa secara langsung dan tidak dapat dikira-kirakan, diduga-duga, dan sementara itu pengalaman tersebut hanya bersifat intersubyektif, bukan obyektif murni.

Barangkali, paradigma yang mengatakan bahwa kekuatan lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” tertumpu pada ajaran, perlu dipertimbangkan untuk kemudian hari.

Ketiga, paradigma yang mengatakan bahwa lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” adalah manifestasi dari motivasi kultural (Jawa, misalnya), yang

dikemas dengan istilah “budaya adiluhung” atau “warisan leluhur” atau yang setara dengan itu, perlu diubah. Paradigma yang dibangun seharusnya adalah : lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” harus sanggup menjadi subkultur dari kultur dunia. Humanisasi universal harus menjadi pangkal. Pandangan hidup dunia ini harus yang serba mensuasanai di seluruh atau di seujur tubuh lembaga tersebut.

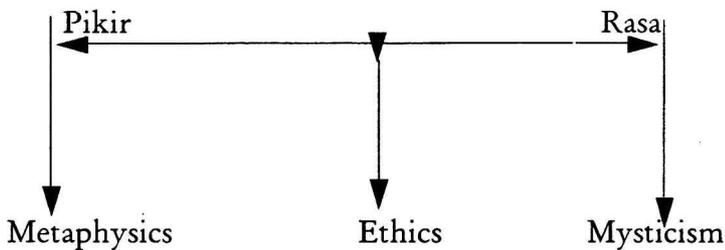
Dalam menghadapi pergaulan budaya, tidak lagi tepat kalau masih melingkar-lingkar antar budaya lokal, melainkan sudah menaik ke arah budaya antar budaya lokal, melainkan sudah menaik ke arah budaya antar budaya dunia. Oleh sebab itu gaya apologetik (membela diri seolah-olah ada ancaman) perlu diubah menjadi kesadaran eksposisif (mementaskan diri secara sadar). Romantisme budaya barangkali kurang tepat untuk masa sekarang ini. Justru kini dituntut untuk siap melakukan kompetisi (persaingan sehat) antar budaya dunia. Adapun produk budaya lokal yang telah diakui pernah mengalami masa kejayaan perlu direservoir untuk komoditas bahan renungan antar generasi bangsa dan sebagian untuk komocitas wisata budaya unggulan masa silam.

Disinilah perlunya kesatuan baris dari berbagai lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” yang ada.

#### IV

Keragaman lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, sejauh hasil pengamatan penulis, disebabkan adanya pergeseran tekanan (stressing) antara poros pikir dan rasa yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga yang ada. Ketika lembaga tersebut lebih terfokus pada titik pikir, maka muncul corak lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” yang menurut Prof. H.M. Rasyidi disebut metaphysics, yang kalau menurut Rachmat Subagya (alias JWM Bakker, SJ) sebagai “kebatinan” (Subagya, 1981 : 255-256). Sementara itu lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” yang mulai bergeser mendekati titik rasa, maka muncul corak lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” yang menurut Prof. H.M. Rasyidi disebut ethics atau morale, atau menurut Prof. Djodjodigono disebut “budi luhur” (Rasyidi, 1977 : 66) atau

disebut “kebatinan” pula oleh Rachmat Subagya (1981: 256). Seterusnya, lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” yang menitikberatkan pada titik rasa, maka muncul corak lembaga yang disebut mystic atau mysticism, yang di dalamnya digambarkan bagaimana usaha dan apa perolehan pengalaman batin ketika seseorang ingin berhubungan dan menyatukan diri dengan Tuhan (Rasyidi, 1977; 66; Subagya, 1981 : 256). Kalau digambarkan secara skematik akan terlihat seperti berikut :



Patut dicatat, dalam pengalaman eksternal mysticism memunculkan beragam nama, misalnya occultisme, magisme, paranormal, parapsikologisme, spiritualisme, shamanisme dan sebagainya.

Dalam kenyataan sehari-hari, memang dalam setiap pribadi penghayat : Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” tidak secara ekstrim menampakkan secara hitam-putih hanya satu hal dari tiga bagian dari skema di atas, melainkan ketiga-tiganya menjadi ramuan dalam berbagai variasi. Pembedaan secara tajam di atas sekedar usaha skematik untuk bahan analitis (yang tentu bersifat simplifikatif dan reduktif).

Andaikata dari sekian ratus lembaga “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” berusaha memfokuskan diri pada bidang metafisika, etika dan mistikisme di atas, barangkali hal itu sudah sangat positif. Kiranya tidak perlu berusaha “menandingi” agama besar yang ada di negeri Nusantara yang indah ini hanya sekedar untuk apologi atau semacamnya. Jika tiga bidang tersebut tergarap baik atas dasar pengembangan berdasar “substansi ideal” yang telah penulis paparkan di depan, barangkali hal itu sudah cukup besar sumbangannya dalam arti yang sebenar-benarnya.

## DAFTAR BACAAN

- Ali, A. Mukti  
1972  
Behrend, T.E.  
1990  
Muhammad  
Damami  
2002  
Endraswara,  
Suwardi  
2003 a  
2003 b  
Hadiwijono,  
Harun  
1967
- Ke-Esaan Tuhan dalam Al Qur'an.  
Yogyakarta: Jajasan "Nida"  
(Penyunting)  
Katalog Induk Naskah-naskah  
Nusantara Museum Sonobudoyo,  
Jilid I. Jakarta Penerbit Djambatan.  
Makna Agama dalam Masyarakat Jawa.  
Yogyakarta: LESFI  
Budi Pekerti dalam Budaya Jawa,  
Yogyakarta : PT Hanindita Graha  
Widya.  
Mistik Kejawen, Sinkretisme,  
Simbolismedan Sufisme dalam  
Budaya Spiritual Jawa.  
Yogyakarta : Penerbit NARASI  
Man in the Present Javanese  
Mysticism.

- 1968 Baarn: Bosch & Keuning N.V.
- Koentjaraningrat **Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.**  
1975 Jakarta : P.T. Gramedia.
- 1984 **Kebudayaan Jawa.**  
Jakarta : PN BalaiPustaka
- Lombard, Denys **Nusa Jawa : Silang Budaya, Warisan**  
1996 **Kerajaan-kerajaan Konsentris.**  
jilid 3. Jakarta : Penerbit PT Gramedia  
Pustaka Utama & Forum Jakarta Paris
- Pawenang, Sri **Dokumentasi Symposium Kepercayaan**  
**(Kebatinan, Kejiwaan, Kerokhanian)**  
di Yogyakarta Tgl. 7 s/d Nompember 1970,  
Yogyakarta : jajasan SRATI DARMA
- Rasjidi, H.M. **Islam dan Ilmu Kebatinan.**  
1976 Jakarta : Penarbit (bulan Bintang
- S i m u h **Islam dan Pergumulan Buda Jawa.**  
2003 Bandung : Teraju
- Subagya, Rachmat **Agama Asli Indonesia.** Jakarta :  
1981 *Yayasan Cipta Loka Carak & Yayasan*  
*Cipta Loka Caraka & Yayasan Kerjasama*  
*Perguruan Tinggi Katolik & Sinar Harapan*

- |                             |   |
|-----------------------------|---|
| Soesilo<br>2004             | <b>Kejawen , Filosofi &amp; Perilaku.</b><br>Jakarta : Yayasan “Yusula”.  |
| Sujamto<br>1993             | <b>Sekitar Pandangan Hidup Jawa</b><br>Semarang : Dahaka Press  |
| Woodward,Mark<br>R.<br>1989 | <b>Islam in Java : Normative Picty and<br/>Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta.</b><br>Tucson : The University of Arizona Press. |

---

**Catatan :**

Makalah ini ditulis dalam rangka presentasi di forum “Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, di Kraton Kasunanan Surakarta (Solo), pada tanggal 31 Mei sampai dengan 2 Juni 2004, atas undangan Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

**BAGIAN TIGA**  
**HASIL RUMUSAN**



**RUMUSAN SARASEHAN NASIONAL  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA**

**I. Latar Belakang**

- a. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah wujud dari budaya spiritual warisan leluhur bangsa Indonesia yang mengandung ajaran religius dan nilai-nilai moral
- b. Budaya spiritual memiliki potensi untuk disumbangkan dalam proses pembangunan bangsa
- c. Potensi budaya spiritual yang sampai saat ini belum tergali secara maksimal dan mendapatkan perhatian, perlu diapresiasi berdasarkan ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku

## II. Strategi Pengembangan Kebudayaan

- a. Bidang politik
- b. Bidang sosial
- c. Bidang ekonomi
- d. Bidang teknologi
- e. Bidang hukum

## III. Program Aksi

Program aksi yang akan dilaksanakan berdasarkan keputusan sidang-sidang komisi yang meliputi bidang Kebudayaan, bidang Pemberdayaan dan bidang Hukum sebagai berikut :

### A. Bidang Kebudayaan

1. Masyarakat Penghayat adalah masyarakat yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diaktualisasikan dalam penyucian diri lahir dan batin. Tujuan penyucian diri lahir dan batin guna mencapai kehidupan yang sempurna yaitu berada sedekat-dekatnya bahkan manunggal dengan-Nya.

2. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan keyakinan dalam pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan perilaku eling, percaya dan mituhu terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur.
3. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud budaya spiritual yang merupakan warisan kekayaan rohaniah yang dianut oleh sebagian bangsa Indonesia. Warisan leluhur nenek moyang yang diyakini kebenarannya dan harus dilaksanakan penghayatannya dengan kesadaran utuh sampai ke lubuk hati yang terdalam. Dengan demikian, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan metoda pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Pemisahan secara ketat antara agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan jaminan tidak terjadinya konflik antara keduanya. Sebab antara keduanya terdapat persamaan, yaitu sama-sama meyakini adanya Dzat yang mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaannya terletak pada cara menyembah kepada Sang pencipta.

5. Nilai ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan wujud budaya spiritual dalam kehidupan masyarakat pengahyat sebagai :
  - a. Ajaran yang mengandung ajaran religius yaitu :
    - 1) Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa
    - 2) Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa
  - b. Ajaran yang mengandung Nilai moral yaitu :
    - 1) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya
    - 2) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan manusia
    - 3) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam
    - 4) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan jati diri
6. Masalah utama dalam masyarakat majemuk adalah hubungan timbal balik antara kelompok tersebut dengan kedudukan, hak dan wewenang masing-masing kelompok, terutama pada tatanan nasional. Hubungan tersebut kadang-kadang sangat diwarnai oleh masalah politik dan perimbangan

kekuasaan intern sesama mereka disatu pihak dan dengan sistem nasional di lain pihak. Oleh karena itu pemerintah dalam hal ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata harus mendorong kelompok-kelompok paguyuban untuk segera kembali membentuk format dialog para penghayat yang kuat dan independen.

7. Krisis multi dimensional yang melanda di seluruh sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia ternyata diakibatkan oleh krisis trust dan nilai-nilai luhur yang sudah ditinggalkan. Oleh karena itu nilai-nilai luhur tersebut harus direalisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi jamannya dalam berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### **Rekomendasi/usulan :**

- 1) Perlu penggalian dan pengkajian nilai-nilai luhur nusantara (Jawa, Bali, Kalimantan dan lain sebagainya).
- 2) Setelah tergali perlu diaplikasikan melalui jalur pendidikan formal dan non formal.

- 3) Perlu segera ditindak lanjuti dialog budaya dan budaya dialog antara keanekaragaman budaya nusantara.

**Catatan** : Nilai luhur (kejujuran, toleransi, keteladanan, mendahulukan orang lain, etos kerja) yang meliputi diantaranya bidang :

- a. politik
- b. sosial
- c. ekonomi
- d. pemerintahan, dan
- e. lingkungannya.

## **B. Bidang Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan**

1. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai potensi dan peranan yang besar dalam upaya memperbaiki moral bangsa serta pembentukan jati diri bangsa, yang sekaligus berperan sebagai pelestari dan pengembang kebudayaan.
2. Oleh karena itu Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu ditingkatkan pemberdayaannya yang meliputi aspek-aspek internal dan eksternal.

a. Aspek internal

- 1) Meningkatkan kualitas penghayatan spiritual
- 2) Meningkatkan kemampuan pengelolaan organisasi dengan bimbingan dan pelatihan
- 3) Melakukan kaderisasi sebagai penerus organisasi dan penerus ajaran
- 4) Meningkatkan komunikasi internal penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Membentuk yayasan dan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Aspek Eksternal

- 1) Melakukan komunikasi dan kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial dan lembaga keagamaan.
- 2) Melakukan sosialisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Memberikan sumbangan nilai-nilai luhur budaya spiritual dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

### C. BIDANG HUKUM

1. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hak paling dasar/hak asasi yang paling asasi
2. Membuat landasan hukum atau melanjutkan Perundang-Undangan yang berlaku dengan mengusulkan peraturan pelaksanaannya
3. Mengusulkan melakukan review atas peraturan-peraturan dan atau UU yang bertentangan atau menghambat hak hidup Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
4. Melakukan sosialisasi pengertian dan penjelasan atas eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
5. Menyusun tindak lanjut pelaksanaan sampai dengan peraturan/ landasan hukum jadi dan berlaku.

#### Rekomendasi :

- a. Pembentukan Tim Hukum untuk melakukan rencana di atas

- b. Mengumpulkan masukan sebagai dasar penyusunan aturan tersebut
- c. Melibatkan generasi muda yang memiliki kompetensi untuk bersama-sama mempersiapkan rencana kegiatan tersebut
- d. Mempertegas eksistensi hari besar kepercayaan
- e. HPK agar segera mengklarifikasi kepastian logo pada instansi yang berwenang

**Ditetapkan di : Surakarta**

**Tanggal: 2 Juni 2004**

**Tim Perumus :**

- |     |                                  |                              |
|-----|----------------------------------|------------------------------|
| 1.  | Drs. Bambang Indrianto           | Ketua merangkap Anggota      |
| 2.  | Etiko Kusjatmiko,SH.             | Sekretaris merangkap Anggota |
| 3.  | Prof. Dr. Kunto Wibisono         | Anggota                      |
| 4.  | Prof. Dr. Marsono, SU            | Anggota                      |
| 5.  | Dr. Paryanto                     | Anggota                      |
| 6.  | Drs. Nurcahyo Tri Arianto, M.Hum | Anggota                      |
| 7.  | Drs. Damami Zein, MA             | Anggota                      |
| 8.  | Setin Usman Adji, S.             | Anggota                      |
| 9.  | Drs. Maskan                      | Anggota                      |
| 10. | Drs. Bambang Eko                 | Anggota                      |

*Saresehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

**SARASEHAN NASIONAL PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN**

**Perpustakaan Di  
Jenderal Kebu**

299.598  
SAR

**ESA**